

**KELOMPOK TANI SEBAGAI WADAH  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**  
(Studi Kelompok Tani Rukun Bakti I, Desa Sukaraja, Kecamatan Cibugel,  
Sumedang, Jawa Barat)



**Asri Nurlita**  
**4825062117**

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
(KONSENTRASI PEMBANGUNAN)  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2011**

## ABSTRAK

**Asri Nurlita**, Kelompok Tani: Wadah Pemberdayaan Masyarakat. Studi Kelompok Tani Rukun Bakti 1, Desa Sukaraja, Kecamatan Cibugel, Sumedang, Jawa Barat. Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian bertujuan melihat kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan dan *skill* petani, peningkatan ekonomi para petani, serta untuk memperbaiki kondisi lingkungan sekitar wilayah dampungan karena banyaknya lahan kritis dan pembalakan liar yang mengakibatkan bencana longsor dan kekeringan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam program yang dilakukan berfokus pada suatu komunitas yaitu petani. Kegiatan pemberdayaan ini digunakan sebagai proses dalam menstimulasi, memotivasi, dan mengembangkan kapasitas masyarakat tani agar tercipta masyarakat tani mandiri yaitu petani yang memiliki kemampuan dan kekuatan lebih untuk mengembangkan diri mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki kondisi sosial-ekonomi yang tentunya berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan desa.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dimana KT. Rukun Bakti 1 dilihat sebagai sebuah wadah pemberdayaan masyarakat tani. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung sejak Juni 2010 - Januari 2011. Wawancara mendalam dilakukan pada empat orang informan; Pertama, Bapak Agung selaku Kepala HRD Bina Swadaya Konsultan. Kedua, Bapak Oja selaku Ketua Kelompok Tani Rukun Bakti 1. Ketiga, Bpk. Hj. Enoch, Tokoh masyarakat yang dituakan di Desa Sukaraja. Keempat, Bpk Toto sebagai salah satu pengurus dari Kelompok Tani Rukun Bakti 1, serta 4 informan kunci yaitu Bpk Karya, Bpk Dedi, Bpk Suryana, dan Bpk. Nana.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya suatu perubahan di bidang sosial dan ekonomi. Perubahan tersebut dapat terlihat Pertama, masyarakat tani kini telah memiliki suatu wadah organisasi khusus yaitu Kelompok Tani yang digunakan sebagai tempat untuk saling belajar antar petani, pertukaran informasi pertanian, dan wadah untuk saling membantu antar petani dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi petani. Kedua, Para petani kini telah mengetahui cara bertani yang baik dan menggunakan teknik konservasi, teknik tersebut dilakukan dalam bertani untuk menjaga ekosistem dan keasrian alam. Ketiga, adanya komoditas baru yaitu tanaman kayu-kayuan (manglid, suren, jati putih) sebagai alternatif pendapatan baru. Perubahan demi perubahan yang terjadi ini menumbuhkan petani-petani yang mandiri dan berwawasan lingkungan. KT. Rukun Bakti 1 adalah salah satu kelompok tani yang dianggap berhasil karena seiring dengan berjalannya waktu kelompok tani tersebut terus berkembang kearah yang lebih baik.

**Kata Kunci: Kelompok Tani, Pemberdayaan**

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta

Drs. Komarudin, M.Si  
NIP. 19640301 199103 1 001

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dra. Evy Clara, M.Si.</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Ketua	.....	.....
2.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Sekretaris	.....	.....
3.	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si.</u> NIP. 19781001 200801 2 061 Penguji Ahli	.....	.....
4.	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Pembimbing I	.....	.....
5.	<u>Umar Baihaqki, M.Si</u> NIP. 19830412 200812 1 002 Pembimbing II	.....	.....

Lulus Tanggal: 30 Desember 2011

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan kepada*

*Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Atas Kuasa-Nya skripsi ini dapat terselesaikan,*

*Kepada Kedua orang tua ku tersayang yang selalu memberikan motivasi dan doanya Kepada dosen pembimbing serta para sahabat,*

*Yang selalu menjadi sahabat terbaik atas segala kritik dan*

*Sarannya...*

## **MOTTO**

**Dream, Go and Make it happen**

**Believe that next you'll become a big thing**

**life like a flowers. Everyone blooms at different times 😊**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, bimbingan dan kekuatan yang diberikan kepada penulis, sehingga penelitian dengan judul “Kelompok Tani Sebagai Wadah Pemberdayaan” ini dapat selesai pada waktunya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi kewajiban akademis penulis selaku mahasiswa Jurusan Sosiologi Pembangunan Universitas Negeri Jakarta dalam memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial. Selanjutnya skripsi ini juga ditujukan kepada para pihak pemangku kepentingan pembangunan sosial umumnya, sebagai bentuk kontribusi akademis penulis.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada para pihak yang telah memberi dukungan kepada penulis dari awal proses penelitian, penulisan dan hingga skripsi ini layak mendapatkan klaim akademis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Komarudin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Evy Clara, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Dian Rinanta Sari, S.Sos selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Yuanita Aprilandini M.Si selaku dosen pembimbing (Dosen Pembimbing 1), yang telah memberikan kontribusi banyak atas waktu, pikiran, tenaga dan kesabarannya dalam proses membimbing penulis hingga menyelesaikan penelitian skripsi ini. Dan tak lupa juga penulis sampaikan terima kasih atas saran dan masukan yang positif yang diberikan untuk dapat menyempurnakan penelitian skripsi ini.
5. Bapak Umar Baihaqki, M.Si selaku dosen pembimbing (Dosen Pembimbing 2) yang telah membantu memberikan kontribusinya dalam proses membimbing penulis hingga menyelesaikan penelitian skripsi ini dan tak lupa juga penulis sampaikan terima kasih atas saran dan masukan yang positif .
6. Ibu Rusfadia Saktiyanti Jahja M.Si selaku Penguji Ahli yang telah memberikan kritikan, saran dan masukan yang positif yang diberikan untuk dapat menyempurnakan penelitian skripsi ini.

7. Seluruh pengajar Jurusan Sosiologi, Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta atas pengajaran serta ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Bapak Agung selaku HRD dari Bina Swadaya Konsultan atas waktu dan kesempatannya dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian skripsi ini.
9. Para informan yang terlibat dalam penelitian penulis; Bpk Oja, Bpk. H. Enoch, Bpk Dedi, Bpk. Toto, dan Bpk. Suradi atas waktu serta kesempatannya dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian skripsi ini dan tak lupa kepada informan lainnya atas informasi yang diberikannya.
10. Kedua orang tua ku, Ibu dan Bapak tercinta yang selalu memberikan dukungan termasuk dukungan moril dan materiil, serta dengan sabar selalu memberikan kasih sayang, doa restu, motivasi dan semangat hingga penulisan skripsi ini selesai.
11. Kepada para sahabat tercinta; Avri, Eshar, Fibty, Mella, Tia, Putri, Okgi, Agung, Indah, Peppy, Evi, Pretty, Sari, Lita, Mirza yang telah memberi dukungan, semangat dan menjadi teman setia yang selalu ada.
12. Teman-teman seangkatan Sosiologi 2006, serta teman-teman seperjuangan Sosiologi lainnya di Universitas Negeri Jakarta.

Penulis berharap, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi para pembacanya, terutama untuk teman-teman junior. Mudah-mudahan skripsi ini berguna untuk dijadikan referensi sekaligus kritikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga menyadari kemungkinan adanya kekurangan atau kesalahan dalam penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis menghanturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan kiranya penulis tidak bisa menyebutkan satu per satu.

Jakarta, Desember 2011

Asri Nurlita

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan Skripsi</b> .....	<b>ii</b>
<b>Lembar Persembahan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Motto</b> .....	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Bagan</b> .....	<b>xi</b>
<b>Glosarium</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka Sejenis .....	8
E. Kerangka Pemikiran Teori Agen-Struktur .....	14
F. Kerangka Konsep.....	16
1. Konsep Pemberdayaan .....	16
2. Pengembangan Kapasitas .....	25
3. Pembangunan Pedesaan .....	28
G. Metodologi Penelitian .....	30
1. Teknik Pengumpulan Data .....	30
2. Lokasi Penelitian .....	34
3. Subjek Penelitian .....	35
4. Peran Peneliti .....	36
5. Teknik Triangulasi .....	36
6. Keterbatasan Penelitian .....	37
H. Sistematika Penulisan .....	38
<b>BAB II</b>	
<b>DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Pengantar .....	39
B. Gambaran Umum Desa Sukaraja	

1. Kondisi Sosial dan Geografis Desa .....	40
2. Potensi dan Tantangan Desa Sukaraja .....	49
C. Profil Bina Swadaya .....	55
D. Penutup .....	65

### **BAB III**

#### **KELOMPOK TANI SEBAGAI WADAH PEMBERDAYAAN**

A. Pengantar .....	67
B. Sejarah Perkembangan Kelompok Tani di Desa Sukara.....	68
C. Kelompok Tani di Desa Sukaraja .....	72
D. Profil Kelompok Tani Rukun Bakti 1 .....	74
E. Kegiatan Pemberdayaan Bina Swadaya Konsultan untuk Kelompok Tani.....	82
1. Pendampingan .....	84
2. Penumbuhkembangan Kelompok .....	85
3. Kampanye Sosial .....	86
4. Studi Banding .....	89
5. Pelatihan .....	90
F. Analisa SWOT Mengenai Program Kegiatan Pemberdayaan Petani di Desa Sukaraja Oleh Bina Swadaya Konsultan .....	97
G. Dampak Kegiatan Pemberdayaan Terhadap Aspek Sosial-Ekonomi .....	105
H. Penutup .....	111

### **BAB IV**

#### **MEMBANGUN KESEJAHTERAAN PETANI MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN**

A. Pengantar .....	113
B. Membangun Petani yang Mandiri .....	114
C. Mewujudkan Petani Berwawasan Lingkungan .....	123
D. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Tani .....	128
E. Penutup .....	136

### **BAB V**

#### **PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	139
B. Saran .....	144

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **BIODATA PENULIS**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Tinjauan Sejenis .....	14
Tabel 2.1 Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan .....	42
Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sukaraja .....	45
Tabel 2.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharia .....	46
Tabel 2.4 Luas Tanaman Pangan Menurut Komoditas .....	51
Tabel 2.5 Karakteristik Petani dalam Mengolah Lahan Pertanian .....	54
Tabel 3.1 Pendapatan Menurut Jenis Komoditas .....	79
Tabel 3.2 Identifikasi Program-Program Kegiatan Pemberdayaan Petani di Desa Sukaraja Oleh Bina Swadaya Konsultan .....	97
Tabel 3.3 Analisis SWOT Keseluruhan Program Kegiatan Pemberdayaan Petani Oleh Bina Swadaya Konsultan .....	101
Tabel 3.4 Dampak Community Empowerment Program (CEP) SUB DAS Cimanuk Bagi Kelompok Tani di Desa Sukaraja...	106
Tabel 4.1 Perkembangan KT. Rukun Bakti 1 Desa Sukaraja .....	118
Tabel 4.2 Faktor Perubahan Kondisi Perekonomian Petani .....	130

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Sarana Peribadatan (Masjid/Surau) di Desa Sukaraja .....	44
Gambar 2.2 Komoditas Tanaman di Desa Sukaraja .....	50
Gambar 3.1 Kantor Sekretariat KT. Rukun Bakti 1 .....	75
Gambar 3.2 Jenis Komoditas Hasil Pertanian .....	80
Gambar 3.3 Alat Semprot Hama dan Pupuk .....	80
Gambar 3.4 Pelatihan Manajemen Kelompok .....	91
Gambar 3.5 Pelatihan Budidaya Tanaman Hutan .....	95

## DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
Bagan 2.1 Struktur Organisasi Bina Swadaya Konsultan .....	64
Bagan 3.1 Perkembangan Kelompok Tani .....	72
Bagan 3.2 Persebaran Kelompok Tani di Desa Sukaraja .....	74
Bagan 3.3 Struktur Organisasi Kelompok Tani Rukun Bakti 1 Dusun Cibanen, Desa Sukaraja, Kecamatan Cibugel.....	77
Bagan 4.1 Kelompok Tani Sebagai Pendorong Terwujudnya Kesejahteraan Petani .....	135

## GLOSARIUM

1. Kokolot :Istilah di daerah Sukaraja untuk nama sebutan Tetua Kampung atau ketua RW.
2. Kuwu :Sebutan untuk seorang Kepala Desa.
3. Lapisan Miskin :Sekelompok penduduk yang memenuhi kebutuhan hidup yang minimal sekalipun sesuai dengan harkat dan martabat manusia belum dapat terwujud.
4. Masyarakat lokal :Masyarakat tertentu yang dibatasi secara administratif dan geografis baik pada level grass root (akar rumput) maupun masyarakat regional (kabupaten).
5. Tong Setan :Atraksi akrobatik dimana seseorang menggunakan motor berputar-putar didalam sebuah tong yang besar.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang terletak di Khatulistiwa dimana kaya akan sumber daya alam yang melimpah seperti kekayaan hutan, tanah, tambang, serta laut. Tanah di Indonesia pun tergolong subur dan baik, hal tersebut tentunya tidak terlepas dari letak wilayah geografis Indonesia dan dimana Indonesia memiliki iklim Sub-Tropis. Dengan kondisi geografis dan iklim seperti itu membuat Indonesia berpotensi dalam sektor pertanian, perkebunan, dan hasil alam lainnya.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang mempunyai kualitas tanah yang tingkat kesuburannya baik untuk pertanian, hal itu mungkin karena tanah di daratan pulau jawa tanahnya bersifat gembur karena masih banyak gunung-gunung yang aktif yang menjadikan pulau jawa sebagai wilayah vulkanik yang kuat. Daerah pedesaan di Jawa Barat misalnya yang merupakan salah satu daerah yang sebagian besar tanahnya digunakan untuk lahan pertanian. Sejak zaman Belanda daerah-daerah di Jawa Barat dijadikan sebagai wilayah pertanian penghasil beras Indonesia yang dikenal sebagai daerah “lumbung padi”. Maka tak heran jika Negara Indonesia ini dijuluki sebagai Negara agrikultur, dan dimana mayoritas penduduknya sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka.

Pentingnya sektor pertanian bagi negara ini haruslah diiringi oleh pembangunan pertanian yang baik, dimana dapat mensejahterakan masyarakat khususnya pada para petani. Oleh karena itu sangat baik bila pembangunan pertanian menjadi salah satu unsur penting dalam pembangunan pedesaan. Selain sektor pertanian, yang juga tidak kalah penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat pedesaan ialah pembangunan pada sumber daya manusianya. Selama ini, sumber daya manusia dipedesaan masih dirasa belum dapat dikatakan sebagai masyarakat yang mandiri. Banyak dari mereka yang masih menjadi masyarakat lapisan miskin. Hal tersebut terlihat dimana mereka masih belum bisa melakukan sesuatu untuk menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang lebih baik lagi.

Belum mandirinya masyarakat pedesaan mungkin terjadi akibat ketidakmerataan dari pembangunan, yang mana seharusnya sebagai warga negara mereka berhak untuk menikmati hasil dari pembangunan seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan politik secara utuh. Alhasil apa yang mereka dapat hanya sedikit dan terbatas. Padahal dengan hal tersebut mereka dapat mengembangkan diri menjadi masyarakat yang mandiri, kreatif dan inovatif. Sayangnya keterbatasan itulah yang membuat mereka menjadi masyarakat tertinggal dan diminoritaskan. Mereka sama sekali tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan posisi tawar atas diri mereka. Hal tersebut sangat berdampak pada tingkat kesejahteraan yang belum bisa dicapai hingga saat ini. Oleh karena itu pentingnya pembangunan dan pengembangan masyarakat pedesaan ini sangatlah baik demi terciptanya manusia yang unggul, khususnya untuk

para petani agar mampu dalam mengikuti persaingan dan menjadi petani mandiri yang kreatif, inovatif serta mempunyai kekuatan untuk mampu memperbaiki kehidupannya demi tercapainya kesejahteraan mereka dan lingkungannya.

Dalam menciptakan pemerataan pembangunan dan terwujudnya pembangunan tersebut tidak hanya menggantungkan pada pemerintah semata, dibutuhkan juga partisipasi dari lembaga-lembaga non pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat serta masyarakat luas. Hal itu tentunya sangat diperlukan guna membantu pemerintah dalam proses pemerataan pembangunan tersebut demi meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dalam rangka menciptakan masyarakat pedesaan seperti yang unggul dan mandiri salah satunya yaitu dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dipedesaan salah satunya yaitu dengan membuat kelompok swadaya masyarakat dimana masyarakat lokal akan diajak untuk ikut berpartisipasi dalam kelompok tersebut. Kelompok tersebut difungsikan sebagai wadah utama untuk komunikasi, memberikan informasi, dan pendidikan (edukasi) dimana hal tersebut akan berpengaruh pada pengembangan diri masyarakat pedesaan khususnya anggota kelompok tersebut.

Studi ini akan mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat lewat Kelompok Tani dimana Kelompok Tani merupakan wadah atau tempat pemberdayaan masyarakat di pedesaan dimana mereka mendapatkan bimbingan, tempat bertukar

pikiran, dan mengembangkan mereka agar para petani dipedesaan dapat mengembangkan diri mereka. Hal tersebut dilakukan juga untuk membangun masyarakat tani yang bermanfaat bagi masa depan Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara mandiri. Oleh karena adanya Kelompok Tani (KT) tersebut dimaksudkan dapat menjawab kebutuhan akan berbagai hal yang dibutuhkan petani dan memberikan harapan kepada petanilainnya untuk bergabung demi meningkatkan kehidupannya menjadi petani yang maju serta mandiri. Dimana pada akhirnya dapat memperbaiki perekonomian keluarga untuk kesejahteraan hidup.

Dalam Onny S. Prijono "Dengan berperannya mereka dan menunjukkan potensinya, mereka dapat menjadi aktor pendorong proses perubahan sosial yang memungkinkan mereka untuk memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap lingkup kehidupan mereka pada tingkat lokal maupun nasional".<sup>1</sup> Untuk itu, alasan peneliti mengambil tema dalam penelitian ini adalah karena peneliti melihat Kelompok Tani tidak hanya sebagai tempat perkumpulan petani saja tetapi mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi usaha pemberdayaan untuk para petani agar mereka dapat mengembangkan diri untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan dan menjadi petani yang dapat kreatif, inovatif dalam pengembangan pertanian.

Daya tarik studi ini adalah dengan adanya pemberdayaan lewat Kelompok Tani kepada para petani di Desa Sukaraja, Kecamatan Cibugel, Sumedang tersebut diharapkan dapat mengembangkan kemampuan diri dari para petani akan pertanian

---

<sup>1</sup> Onny S.Prijono dan A.M.W Pranarka,1996, Pemberdayaan konsep, Kebijakan, dan Implementasi, Jakarta: CSIS, Hlm. 65.

sehingga mereka meningkatkan produksinya dan selalu mendapatkan pengetahuan akan cara-cara pertanian yang baru serta dapat membantu para petani lainnya. Dengan adanya Kelompok Tani kesejahteraan sosial ekonomi kehidupan para petani akan meningkat dikarenakan dengan sistem cara bertani mereka yang tidak lagi secara tradisional tetapi sudah beranjak ke arah yang modern alhasil komoditi pertaniannya pun akan beragam sebagai modal untuk mencapai perbaikan perekonomian mereka.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Peneliti akan membahas mengenai “Kelompok Tani: Wadah Pemberdayaan Masyarakat”. Dalam upaya tersebut, peneliti akan melakukan observasi dan mencari informasi secara mendalam kepada Bina Swadaya Konsultan dimana pernah melakukan pembinaan kepada Kelompok Tani di Sukaraja, Kecamatan Cibugel, Sumedang. Serta observasi juga dilakukan pada Kelompok Tani di Desa Sukaraja dimana terkait dengan program pemberdayaan yang mereka jalankan. Hasil observasi tersebut akan berfungsi sebagai sumber data yang akan dianalisis dan kemudian dijelaskan untuk menjadi sebuah pernyataan mengenai realita yang sesungguhnya terjadi. Dengan adanya analisis tersebut, peneliti dapat mengetahui kegiatan pemberdayaan apa yang diberikan oleh Kelompok Tani di Desa Sukaraja dan sejauh mana keberhasilan Kelompok Tani tersebut dalam melakukan pemberdayaan kepada para anggotanya yang berdampak pada kesejahteraan mereka serta apa dampak yang mereka rasakan.

Untuk Observasi ini peneliti mengacu kepada pertanyaan penelitian guna membatasi permasalahan dari penelitian ini.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat di dalam Kelompok Tani Rukun Bakti I di desa Sukaraja?
2. Bagaimana dampak dari kegiatan Pemberdayaan yang dilakukan Kelompok Tani Rukun Bakti terhadap masyarakat dan lingkungan di Desa Sukaraja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan lebih dalam tentang Kelompok Tani di Desa Sukaraja dalam usahanya memberdayakan para anggota petani agar dapat mandiri, kreatif dan inovatif serta mendapatkan pengetahuan dalam banyak hal, seperti keorganisasian, dan khususnya tentang pertanian (cara penanaman, bibit, pemeliharaan dan lain sebagainya) yang baik dimana dapat menjawab kebutuhan mereka dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut;

1. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang diterapkan dan dilaksanakan dalam Kelompok Tani tersebut.

2. Mengetahui dampak dari kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar desa Sukaraja

Peneliti berharap dengan adanya pemberdayaan yang terjalin antara Kelompok Tani di Desa Sukaraja dengan anggota kelompok dan masyarakat akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan pengetahuan para anggotanya akan pertanian yang baik dan menjawab kebutuhan mereka dalam hal pertanian. Pengetahuan tersebut juga sebagai bekal mereka mandiri dalam mensejahterakan hidup serta membangun Desa tempat mereka tinggal.

Dengan adanya Kelompok Tani ini juga diharapkan dapat menjadi wadah bagi para petani untuk mendapatkan informasi tentang pertanian dan keorganisasian, agar mereka tahu akan informasi yang berkembang dan dapat mengembangkan dirinya dan cara pertaniannya dalam rangka memajukan kesejahteraan hidup mereka. Dengan semakin luasnya wawasan mereka tentang pertanian diharapkan tidak ada lagi yang menjadi penghalang mereka untuk maju memperbaiki hidupnya kedepannya. Diharapkan pula Kelompok Tani akan terus bertahan untuk menjadi wadah pengembangan diri dan “teman” untuk para Petani yang tetap selalu merangkul mereka demi mencapai kesejahteraan petani.

### Signifikansi Penelitian:

1. Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat menjadi bacaan yang dapat memperkaya karya ilmiah dibidang sosiologi pembangunan, sosiologi perdesaan dan strategi pengembangan masyarakat.
2. Para petani dapat mengembangkan diri, semakin kreatif dan inovatif dalam masalah pertanian.
3. Para petani mempunyai pengetahuan yang baik tentang pertanian
4. Adanya perluasan kerja sama antara Kelompok Tani dengan lembaga atau institusi-institusi lainnya demi memperkaya pengetahuan akan pertanian.

### **D. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Mengacu pada tema yang peneliti ambil yaitu Kelompok Tani: Wadah pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada kelompok tani Rukun Bakti I di Desa Sukaraja, maka peneliti mencoba melihat beberapa pustaka sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain untuk dapat membandingkan dan memperkaya serta memperdalam penelitian ini. Peneliti Mengambil referensi penelitian terdahulu berupa penelitian Sholekhah Subekti<sup>2</sup> mengenai “Pemberdayaan Masyarakat melalui kelompok usaha

---

<sup>2</sup> Solekhah Subekti, 2008, *Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha ekonomi produktif, di Desa Tepusen Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung*, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

ekonomi produktif, di Desa Tepusen Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pelaksanaan pemberdayaan masyarakat bagi rumah tangga miskin, dimana dijalankan melalui kelompok usaha ekonomi produktif. Dalam penelitian tersebut, fokus dari penelitiannya ialah pada upaya-upaya program yang telah terealisasikan, dan respon dari masyarakat, serta melihat tingkat keberhasilan dan dampak bagi masyarakat. Setting pada penelitian ini berlokasi di Desa Tepusen Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Pengelolaan kelompok usaha ekonomi produktif terbagi menjadi empat kelompok yang berlokasi di tiga dusun, yaitu Dusun Balong, Dusun Wonolobo, dan Dusun Loter Mas.

Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha produktif masih terfokus pada kegiatan pengguliran dana yang menyebabkan kegiatan lainnya tidak dapat terlaksana secara optimal terutama administrasi anggota kelompok, maka pengembangan dari kegiatan ini perlu ditingkatkan. Upaya-upaya program yang dilaksanakan meliputi dua jenis usaha, yaitu industri dan perdagangan, maka diperlukan peningkatan untuk jenis usaha dan ketrampilan yang lain dengan memberikan pelatihan baik administrasi dan ketrampilan bagi anggota. Karena anggota kelompok adalah warga miskin yang rata-rata tingkat pendidikannya rendah maka motivasi dan kemampuannya untuk mengikuti kegiatan juga rendah. Adapun dampak yang dirasakan dari hasil pemberdayaan melalui kelompok usaha ini secara positif anggota merasa terbantu

dalam permodalan usahanya, sedangkan dampak negatif yaitu ketergantungan anggota terhadap bantuan pinjaman pemerintah sehingga sulit untuk mandiri dalam mengembangkan usahanya sehingga perlu diupayakan tahapan-tahapan yang jelas dan tegas dalam memutus pinjaman dana bergulir dengan sistem kurva.

Penelitian lainnya yang menjadi bahan komparasi peneliti adalah penelitian oleh Harapan Lumban Gaol<sup>3</sup> “Dimensi-Dimensi Pemberdayaan dalam Pelaksanaan Program Inpres Desa Tertinggal (kasus: pengembangan kelompok masyarakat (POKMAS) IDT di Kelurahan Galur Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat”. Tulisan tersebut berisi tentang program Inpres Desa Tertinggal, dimana mempunyai visi dan misi dalam upaya pemberdayaan rakyat dengan memberikan pinjaman sebagai modal usaha pengembangan perekonomian. Salah satu wilayah yang mendapatkan Program IDT tersebut adalah di Kelurahan Galur Jakarta Pusat. Tujuan dari penelitian ini ialah evaluasi dampak dari program tersebut. Hasil Program IDT di Kelurahan Galur yang didapat cukup menggembirakan karena lancarnya pemberian modal pinjaman kepada penduduk miskin dan juga berhasilnya usaha-usaha ekonomi mereka. Keberhasilan tersebut ditampikan dengan terpilihnya pokmas-pokmas serta para pendamping berprestasi setiap tahunnya dan telah dilaksanakan dua kali tahun anggaran. Dengan terpilihnya pokmas dan pendamping terbaik atau berprestasi tersebut maka mereka dinilai (1). Telah berhasil dalam meningkatkan pendapatannya dengan memanfaatkan

---

<sup>3</sup> Harapan Lumban Gaol, 1997, *Dimensi-Dimensi Pemberdayaan dalam Pelaksanaan Program Inpres Desa Tertinggal (kasus: pengembangan kelompok masyarakat (POKMAS) IDT di Kelurahan Galur Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat*, Jakarta: Program Pasca Sarjana bidang Ilmu Sosial.

dana IDT. (2). Telah berhasil memanfaatkan potensi setempat untuk menunjang potensi usahannya. (3). Telah berhasil dalam memanfaatkan peluang pasar dan rapi dalam sistem adminstrasinya. (4). Telah meningkatkan modalnya dan menggulirkan dengan berhasil serta (5). Kehadirannya diterima baik oleh masyarakat sekitarnya. Dilihat secara umum pelaksanaan program IDT di Kelurahan Galur ini dinilai cukup berhasil terutama dalam hal peningkatan usaha pokmas, kesinambungan perguliran dana dan perhatian berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan program tersebut.

Selanjutnya Kajian skripsi Elka Komala Sari Dewi<sup>4</sup> “Peran Organisasi Lokal dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan (studi kasus; Organisasi PKK dan KPS RW 03 Kel. Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan)”. Pada penelitiannya tersebut menjelaskan mengenai organisasi lokal yaitu PKK dan KPS yang berhasil dalam menciptakan masyarakat yang peduli akan lingkungan sehingga menjadi percontohan untuk wilayah lainnya. Selain itu Dalam penelitiannya ia menggambarkan bagaimana peran organisasi lokal PKK dan KPS dalam menciptakan masyarakat yang peduli lingkungan yang outputnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Dalam menjelaskan penelitiannya secara mendalam ia menggunakan konsep pemberdayaan untuk menggambarkan organisasi PKK dan KPS yang ada di Kelurahan Rawajati sebagai agen dalam memberdayakan masyarakat agar peduli akan lingkungan dengan melakukan pelatihan dan penyuluhan. Serta Organisasi PKK

---

<sup>4</sup> Elka Komala Sari Dewi, 2009, *Peran Organisasi Lokal dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan (studi kasus: organisasi PKK dan KPS rw 03, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan)*, Skripsi Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: Pendidikan Sosiologi –FIS UNJ.

dan KPS sebagai organisasi lokal mampu menjadi salah satu contoh gerakan perduli lingkungan.

Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fitriyani<sup>5</sup> ”Proses Pendidikan Non Formal di Kelompok Tani, studi kasus: Kelompok Tani hurip di Kampung Carang Pulang, Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga Bogor”. Pada penelitiannya Aulia mengulas tentang Kelompok Tani Hurip yaitu dimana Kelompok Tani Hurip tersebut merupakan wadah sosio-edukasi non formal bagi para petani di Kampung Carang Pulang. Penelitiannya bertujuan mengetahui bagaimana proses dan makna pendidikan non formal di Kelompok Tani Hurip tersebut dan melihat bagaimana proses sosialisasi dalam pendidikan non formal di Kelompok Tani Hurip.

Penelitian yang penulis lakukan memang mempunyai kesamaan yaitu membahas tentang kegiatan pembedayaan dan kelompok. Perbedaan dengan penelitian penulis dengan penelitian pertama dan kedua adalah penelitian diatas lebih kepada pemberian aspek ekonomi yaitu dengan memberikan bantuan kredit dalam menjalankan sebuah usaha untuk masyarakat. Berbeda dengan penelitian penulis yang mana pemberdayaan yang dilakukan lebih mengarah pada pembangunan diri para petani sebagai modal mereka mengembangkan diri dan sistem pertaniannya yang berwawasan lingkungan dan dimana kegiatan tersebut lebih mengedepankan aspek

---

<sup>5</sup> Aulia Fitriyani ,2011, ”*Proses Pendidikan Non Formal di Kelompok Tani( studi kasus: Kelompok Tani hurip di Kampung Carang Pulang, Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga Bogor)*,Skripsi Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: Pendidikan Sosiologi- FIS UNJ.

pembentukan kelompok tani. Pemberdayaan tersebut diberikan lewat berbagai kegiatan untuk kelompok tani dimana Kelompok Tani (KT) diberikan modal non-materil kepada para petani khususnya anggota KT untuk mendapatkan pengetahuan tentang pertanian yang baik, keorganisasian, serta mengembangkan kemampuan diri dalam hal pertanian lainnya. Hal-hal yang menunjang kegiatan tersebut antara lain seperti lewat pembinaan, pelatihan, pendampingan, studi banding dan lain sebagainya. Kelompok Tani ini difungsikan sebagai wadah untuk menjalankan KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) sebagai bagian dari pengembangan masyarakat. Dimana lewat pemberdayaan itulah para petani bisa mengembangkan dirinya demi tercapainya kesejahteraan hidup.

Selebihnya keempat rujukan penelitian sejenis diatas yaitu yang semuanya membahas tentang pemberdayaan melalui kelompok dapat penulis tarik sebagai benang merah sebagai pendukung dan memperkaya pengetahuan untuk penelitian penulis mengenai "*Kelompok Tani sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat (studi di Kelompok Tani Rukun Bakti I, Desa Sukaraja, Kecamatan Cibugel, Sumedang, Jawa Barat*". Berikut adalah tabel yang memuat persamaan perbedaan antara keempat tinjauan sejenis:

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Sejenis**

<b>NO</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
1.	Solekhah Subekti	Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha ekonomi produktif, di Desa Tepusen Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung	Menekankan pada kelompok usaha dan berfokus dampak ekonomi	Kegiatan Pemberdayaan lewat sebuah kelompok Swadaya Masyarakat
2.	Harapan Lumban Gaol	Dimensi-Dimensi Pemberdayaan dalam Pelaksanaan Program Inpres Desa Tertinggal (kasus: pengembangan kelompok masyarakat (POKMAS) IDT di Kelurahan Galur Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat	Berfokus pada Evaluasi dampak program desa tertinggal	Kegiatan-kegiatan Program diberikan pada kelompok-kelompok masyarakat
3.	Elka Komala Sari Dewi	Peran Organisasi Lokal dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan (studi kasus: organisasi PKK dan KPS rw 03, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan	Berfokus pada organisasi lokal yang mengarah pada kegiatan masyarakat peduli lingkungan	Mengusung organisasi lokal (KSM) dan mengusung tema lingkungan
4.	Aulia Fitriyani	Proses Pendidikan Non Formal di Kelompok Tani studi: Kelompok Tani hurip di Kampung Carang Pulang, Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga Bogor	Berfokus pada pendidikan non formal dalam sebuah kelompok	Konsep pemberdayaan dalam kegiatan kelompok tani

Sumber: Diolah dari tinjauan pustaka sejenis tahun,2011

## **E. Kerangka Pemikiran**

### **Teori Agen dan Struktur (Anthony Giddens)**

Teori strukturasi Giddens berfokus pada praktik sosial yang berulang yang menghubungkan antara agen dan struktur, dimana agen dan struktur saling pengaruh mempengaruhi. Menurut Giddens dalam George Ritzer, "agen dan struktur adalah

dwi rangkap”.<sup>6</sup> Hal tersebut menyatakan bahwa struktur takkan ada tanpa keagenan dan demikian pula sebaliknya. Agen dan struktur saling jalin menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia. Di dalamnya melalui aktivitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan suatu aktivitas berlangsung. Aktivitas disini bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus-menerus mereka ciptakan- ulang melalui suatu cara, dan dengan cara mereka itu juga mereka menyatakan diri mereka sendiri aktor. Menurut Giddens struktur tidak terlihat, tapi dapat menjelma menjadi sebuah sistem sosial, dalam bentuk praktik sosial yang direproduksi. Sistem sosial yang dimaksud Giddens ini didefinisikan sebagai praktik sosial yang dikembangbiakkan (*reproduced*) atau hubungan yang direproduksi antara aktor dan kolektivitas yang diorganisir sebagai praktik sosial tetap, dalam hal ini struktur menjadi media atau sarana bagi berlangsungnya praktik sosial. Dalam George Ritzer, “Selain praktik sosial, Giddens juga memusatkan perhatian pada kesadaran atau reflektivitas”.<sup>7</sup> Namun, dalam merenung (*reflexive*) manusia tak hanya merenungi diri sendiri, tapi terlibat dalam memonitor aktifitas dan kondisi struktural secara terus menerus. Jadi secara umum Giddens memusatkan perhatian pada proses dialektika, di mana praktik sosial, struktur, dan kesadaran diciptakan. Dari sini lah konteks aktor dan struktur sosial menunjukkan titik tolak hubungan dalam kesadaran subjek yang bersifat intensional. Kesadaran bukan

---

<sup>6</sup> George Ritzer, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, hal 508.

<sup>7</sup> George Ritzer, *Ibid*, Hlm. 508

sesuatu yang tertutup dan terlepas dari subjek-subjek yang disadari, tetapi kesadaran selalu mengarah dan melibatkan objek.

## **F. Kerangka Konsep**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep pemberdayaan, dimana peneliti ingin melihat bahwa dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Sukaraja khususnya kelompok tani dapat mengembangkan diri dengan berbagai pengetahuan tentang pertanian yang mereka butuhkan agar mereka dapat memperbaiki kondisi kehidupan mereka.

### **1. Pemberdayaan**

Pemberdayaan manusia pada intinya adalah mengembangkan sumberdaya manusia, utamanya dari keluarga kurang mampu menjadi manusia mandiri (merdeka) yang kreatif. Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Haryono Suyono;

“Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Manusia merdeka itu mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sehingga mampu menghasilkan produk yang menguntungkan sehingga bisa mengantarkan pada kehidupan yang bahagia dan sejahtera”.<sup>8</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa manusia merdeka adalah manusia yang mandiri dimana mereka mampu untuk mengorganisir kehidupannya dan lingkungannya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka. Untuk menciptakan sebuah masyarakat mandiri tentunya dapat dilakukan dengan cara memberdayakan mereka agar mereka lebih

---

<sup>8</sup> Haryono Suyono, 2005, Sinergi Baru Pemberdayaan Keluarga, Jakarta :Yayasan Dana Sejahtera Mandiri, hlm 39.

berdaya yaitu mampu menggunakan “kekuatan” yang ada didiri mereka. Kartasmita menuturkan dalam Anwar;

“Memberdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat”.<sup>9</sup>

Istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat tersebut adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya sangat diperlukan dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan tersebut, sehingga masyarakat dapat mandiri dan keluar dari kondisi mereka yang masih terbelakang, hal tersebut juga sejalan dengan Elka Komala Sari Dewi yang menuturkan;

“Konsep pemberdayaan diharapkan mampu menciptakan sikap keswadayaan dan kemandirian. Sikap keswadayaan adalah sikap yang berupaya memanfaatkan sumber daya yang ada pada dirinya, keswadayaan masyarakat diartikan sebagai kontribusi baik berupa tenaga, uang maupun bentuk lainnya. Sedangkan kemandirian adalah suatu keadaan atau kondisi yang memungkinkan masyarakat mampu membangun dirinya berdasarkan potensi, kebutuhan, aspirasi dan kewenangan yang ada pada mereka termasuk kelembagaan”.<sup>10</sup>

Dari pernyataan ini dimaksudkan ialah kegiatan pemberdayaan akan melahirkan masyarakat yang swadaya dan mandiri dimana seseorang mampu untuk dapat memanfaatkan lingkungan disekitarnya dan dapat ikut atau berkontribusi di dalamnya yang mana hal tersebut digunakan untuk membangun diri mereka untuk menuju peningkatan hidup yang lebih baik lagi.

---

<sup>9</sup> Anwar, 2007, *Managemen Pemberdayaan Perempuan*, Bandung: Alfabeta, hlm 1.

<sup>10</sup> Elka Komala Sari Dewi, *Op.cit.*, hlm 22.

Selanjutnya pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan menurut Ismail Nawawi, “Sebagai sebuah proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan”.<sup>11</sup> Berbeda jika kita melihat dari tujuan pemberdayaan itu sendiri yaitu dimana pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Perubahan sosial terlihat dari masyarakat yang menjadi lebih berdaya, yaitu memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Intinya adalah pemberdayaan akan mengacu pada suatu perubahan kondisi sosial yang mana dalam diri individu yang diberdayakan terjadi peningkatan kapasitas kearah yang lebih baik lagi. Pemberdayaan yang ada akan mentransformasikan kepada masyarakat agar memiliki kewenangan dan kapasitas yang lebih sehingga mereka memiliki kekuatan untuk merubah posisi mereka. Soetomo menuturkan bahwa;

“Unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut

---

<sup>11</sup> Ismail Nawawi, 2009, *Pembangunan dan Problema Masyarakat*, Surabaya:ITS Press, hlm 144.

maka hasilnya juga tidak optimal. Masyarakat berada dalam posisi marginal disebabkan karena kurang memiliki kedua unsur tadi, kewenangan dan kapasitas”<sup>12</sup>.

Oleh karena itu untuk memperoleh kewenangan dan kapasitas dalam mengelola pembangunan, masyarakat perlu diberdayakan melalui proses pemberdayaan atau *empowerment* tersebut agar mereka mempunyai *power* untuk dapat mengatur masa depannya sendiri dimana tidak lagi menjadi kaum yang *powerless*. Selain itu Soetomo menuturkan, “Dalam operasionalisasi dari konsep pemberdayaan pada umumnya lebih difokuskan pada level komunitas, hal itu disebabkan karena komunitas dianggap sebagai basis kehidupan masyarakat, dengan demikian apabila proses pembangunan harus dimulai dari bawah, maka awalnya harus berangkat dari kehidupan yang paling dasar ini”.<sup>13</sup> Oleh karena itu kegiatan pemberdayaan dengan menggunakan level komunitas ini akan lebih mempermudah jalannya kegiatan dalam proses pemberdayaan.

Hal yang sama dimana komunitas dapat digunakan dalam proses kegiatan memberdayakan masyarakat juga dikemukakan oleh Parson dalam Ismail Nawawi;

“Proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literature yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam *setting* pertolongan perseorangan, namun hal tersebut bukanlah strategi utama pemberdayaan, karena tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas”.<sup>14</sup>

Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan

---

<sup>12</sup> Soetomo, 2011, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm 88.

<sup>13</sup> Soetomo, *Ibid*, Hlm. 95.

<sup>14</sup> Ismail Nawawi, *Op.cit.*, Hlm 149.

kolektivitas dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*impowerment setting*);

1. Aras Mikro. yaitu dimana pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada Tugas (*task centered approach*).
2. Aras Mezzo adalah dimana Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi

mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Saat ini sudah banyak sekali teknik-teknik pemberdayaan masyarakat yang telah dihasilkan. Semuanya sangat bermanfaat dan membantu efektivitas dan efisiensi upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Setiap teknik pemberdayaan mempunyai karakteristik tersendiri sehingga kita tinggal memilih untuk diaplikasikan sesuai dengan faktor-faktor setempat yang tepat. Ismail Nawawi menuturkan “Adapun beberapa teknik yang dapat digunakan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan adalah teknik *Community Organization* (CO) dan *Community Development* (CD)”<sup>15</sup>. Teknik *Community organization* (CO) merupakan sebuah proses untuk mewujudkan dan membina suatu penyesuaian yang bertambah lama bertambah efektif diantara sumber-sumber kesejahteraan sosial di lingkungan suatu daerah geografis atau bidang fungsional. Tujuannya dari CO itu sendiri difokuskan pada kebutuhan-kebutuhan orang serta penyediaan sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan cara yang sesuai dengan dasar kehidupan demokrasi. Sedangkan teknik *Community Development* (CD) juga merupakan teknik yang mengupayakan memajukan kesatuan-kesatuan masyarakat. CD digunakan dalam upaya memperbaiki kondisi pemenuhan dasar warga masyarakat, kebutuhan materil maupun non materil. Kebanyakan teknik yang digunakan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan di

---

<sup>15</sup> Ismail Nawawi, *Ibid*, hlm:153.

masyarakat yang lebih berfokus pada kelompok atau komunitas adalah dengan penggunaan teknik CD ini.

Bila dilihat lebih jauh pembangunan masyarakat (*community development*) dapat diartikan sebagai suatu proses, metode, atau sebagai suatu gerakan. *Community development* sebagai suatu proses berarti suatu proses aksi sosial yang didalamnya warga dari masyarakat mengorganisasi diri mereka sendiri untuk *planning*, *action*, menentukan *needs*, dan problem individu maupun orang banyak, membuat berbagai bentuk kegiatan untuk kepentingan, masyarakat dengan menggunakan segala budi daya masyarakat semaksimal mungkin dan jika terpaksa meminta bantuan pemerintah atau dari luar negeri.

Pada dasarnya *community development* ditekankan proses-proses dan perubahan-perubahan pada manusia khususnya dilihat dari;

1. Dari situasi dimana hanya beberapa orang berpartisipasi ke situasi dimana banyak orang berpartisipasi.
2. Dari situasi dimana hanya beberapa orang atau suatu kelompok kecil mengambil keputusan ke situasi dimana seluruh masyarakat desa mengambil keputusan.
3. Dari situasi dimana semua spesialisasi dan semua bahan datang dari luar ke situasi dimana masyarakat desa sebanyak mungkin mempergunakan potensi-potensinya sendiri.

Selain itu, J.D Mezirov dalam Yacub juga mengemukakan pendapatnya mengenai apa itu *community development* yang dilihat sebagai sebuah proses yang efektif dan efisien yang digunakan dalam memberdayakan masyarakat.

“*Community development* sebagai proses perencanaan dan mengorganiser usaha-usaha untuk membantu individu-individu ataupun masyarakat sehingga tercapai sikap-sikap tertentu, kecakapan-kecakapan dan konsep-konsep untuk partisipasi mereka yang demokratis di dalam solusi yang efektif dalam range yang mungkin dari suatu masyarakat dengan menggunakan tingkat kemampuan mereka sendiri”.<sup>16</sup>

Jika dilihat sebagai sebuah metode *Community development* adalah sebagai induksi dan manajemen pendidikan dari semacam interaksi antara perorangan dengan masyarakat untuk kemajuan kedua belah pihak. Selain itu juga sebagai sarana untuk mengajar orang dewasa untuk memanfaatkan waktu dan keahlian dari pada aktivitas dalam menyelesaikan suatu proyek melalui tingkat-tingkat yang lebih lanjut untuk mencapai cita-cita yang diidam-idamkan.

Soetomo menuturkan ”Strategi *Community Development* adalah strategi yang diperuntukan bagi usaha membantu pengembangan masyarakat yang masih terbelakang bahkan primitif”.<sup>17</sup> Pemberdayaan lewat strategi *community development* ini kebanyakan berfokus pada komunitas, hal tersebut dikarenakan komunitas dilihat sebagai suatu kesatuan yang tidak terlalu besar dimana hal itu akan memudahkan untuk saling mengenal secara pribadi, dari hubungan antar pribadi tersebut maka akan menumbuhkan *trust* atau rasa saling percaya diantara sesama anggota komunitas, terutama dalam melakukan usaha dan aktivitas bersama secara efisien dan itu menjadi

---

<sup>16</sup> Yacub. 1993, Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, hlm 75.

<sup>17</sup> Soetomo, 2006, Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 80.

salah satu modal sosial dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itulah pemberdayaan *community development* lebih pada mengedepankan komunitas lokal dimana akan memudahkan untuk merealisasikan tujuan dari pemberdayaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan yang telah dijelaskan diatas dimana dalam prosesnya lebih mengarah pada komunitas dibandingkan pada individu-individu.

Sebagai salah satu contoh pengembangan melalui komunitas adalah lahirnya Grameen Bank dimana pada awalnya merupakan sebuah proyek program kredit mikro yang bertujuan untuk membantu masyarakat miskin yang dilakukan oleh Muhammad Yunus. Dalam menjalankan proyek kredit mikro tersebut Yunus dan kawan-kawannya melihat bahwa kelompok merupakan salah satu hal yang dapat membantu mereka dalam menjalankan proyek kredit mikro yang mereka jalankan. Menurut Muhammad Yunus “para pemohon kredit lebih terorganisir dan efisien apa bila mereka bergabung dalam sekelompok orang yang memiliki pemikiran sama dan hidup dalam kondisi sosial-ekonomi yang serupa, ketimbang mereka secara pribadi berbondong-bondong datang sebagai pemohon pinjaman”.<sup>18</sup> Keanggotaan kelompok ini tidak hanya menciptakan rasa aman dan saling mendukung tetapi juga mengurangi pola perilaku yang tidak sehat dari individu anggota, dan membuat setiap peminjam lebih bisa diandalkan dalam prosesnya.

---

<sup>18</sup> Muhammad Yunus, 2007, Bank Kaum Miskin, Jakarta: PT. Buku Kita, hlm 60.

Tekanan pada kelompok akan membuat setiap anggotanya tetap segaris dengan tujuan program kredit yang lebih luas. Rasa persaingan antar kelompok maupun dalam kelompok yang timbul dilihat bukan menjadi ancaman, tetapi sebagai pemicu setiap anggotanya untuk menjadi orang yang berhasil. Dengan adanya kelompok ini juga diharapkan akan mengurangi beban kerja bank kredit mikro tersebut. Karena kelompok yang menyetujui permohonan pinjaman para anggotanya, maka secara tidak langsung juga mengajarkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pada kelompok tersebut serta pada para anggotanya. Dalam kelompok juga jika ada anggotanya yang menghadapi masalah, kelompok biasanya datang membantu.

Peneliti melihat bahwa pemikiran Yunus mengenai program kredit mikro untuk kaum miskin tersebut dan pandangan Yunus akan kelompok ini sebagai aksi pemberdayaan melalui komunitas. Dimana hal tersebut sebagai ajang pengembangan diri tidak hanya melalui kredit tersebut tetapi juga mengembangkan diri masyarakat miskin akan berkelompok atau berorganisasi. Kelompok juga menjadi wadah untuk informasi, pembelajaran, saling bertanggung jawab, bekerjasama antar sesama kelompok dalam memperbaiki kehidupan mereka.

## **2. Pengembangan Kapasitas**

Pengembangan kapasitas merupakan salah satu pendukung dari kegiatan pemberdayaan. Menurut Soetomo “Pengembangan kapasitas pada masyarakat adalah

salah satu unsur utama dalam proses pemberdayaan”.<sup>19</sup> Dari sini terlihat bahwa pengembangan kapasitas menyokong kegiatan pemberdayaan itu sendiri dimana sejalan dengan tujuan dari pemberdayaan yaitu membuat masyarakat untuk bisa mandiri.

Selain itu penuturan yang serupa juga dikemukakan oleh Ismail Nawawi “Pengembangan kapasitas bersasaran pada peningkatan kapasitas manusia dan sistem kelembagaan yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, termasuk oraganisasi-organisasi publik”.<sup>20</sup> Lewat pengembangan kapasitas juga akan membantu masyarakat dalam meningkatkan *power* yang mereka miliki agar mereka menjadi lebih kuat terutama dalam posisi tawarnya.

Selain itu peningkatan kapasitas masyarakat ini dimaksudkan untuk mendorong perubahan, baik dalam pengalokasian *power* tersebut dan sumber daya yang ada. Menurut Soetomo “Peningkatan kapasitas masyarakat ini bertujuan untuk membentuk masyarakat agar dapat mengelola kehidupannya sendiri termasuk mengelola proses pembangunan pada level lokal dan juga kapasitas dalam membangun jaringan”.<sup>21</sup> Walau bermuara pada terwujudnya kemandirian masyarakat dalam pengelolaan pembangunan, akan tetapi dalam proses pengembangan kapasitas tersebut tidak menutup pintu bagi peran eksternal, hal itu karena peran eksternal ini

---

<sup>19</sup> Soetomo, *Op.cit.*, Hlm 105.

<sup>20</sup> Ismail Nawawi, *Op.cit.*, Hlm.30.

<sup>21</sup> Soetomo, *Op.cit.*, Hlm .91.

lah yang mengusung nilai pemberdayaan dan merupakan bagian dari proses pengembangan kapasitas masyarakat itu sendiri.

Peran dari pihak eksternal dalam pengembangan kapasitas adalah sebagai stimuli untuk menumbuhkan potensi dan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, harus betul-betul dijaga agar bantuan dari pihak luar tersebut tidak menimbulkan ketergantungan. Pemberikan stimuli dalam kegiatan pengembangan kapasitas haruslah disesuaikan dengan kapasitas dari lembaga, kelompok atau masyarakat yang akan menerimanya. Uphoff dalam Soetomo menyebutkan secara berturut-turut “Pengembangan kapasitas sebagai pendekatan *assistance* untuk lembaga yang kapasitasnya lemah, *facilitation* untuk yang kapasitasnya sedang dan *promotion* untuk lembaga yang kapasitasnya sudah kuat”.<sup>22</sup> Dengan proses tersebut akan diketahui kondisi kapasitas tiap-tiap lembaga, masyarakat, atau kelompok tersebut mana yang benar-benar sudah terasah, sehingga keberlanjutan proses pembangunan oleh masyarakat sendiri tetap berjalan walaupun stimuli eksternal sudah dihentikan.

Yang lebih penting adalah bagaimana prosesnya sehingga hasil tertentu dapat diperoleh. Proses tersebut merupakan proses belajar atau lebih tepatnya proses bekerja sambil belajar. Soetomo mengatakan bahwa “Pada intinya, pengembangan kapasitas adalah suatu upaya yang berorientasi pada proses bukan pada hasil”.<sup>23</sup> Pengembangan kapasitas atau pengembangan kemampuan masyarakat ini dapat

---

<sup>22</sup> Soetomo, *Ibid*, Hlm.106.

<sup>23</sup> Soetomo, *Ibid*,Hlm.122.

dilakukan dengan berbagai cara yaitu seperti pelatihan, penyediaan berbagai akses ekonomi dan sosial, juga pengakuan atas hak-hak manusia dan masyarakat, serta penyaluran aspirasi.

### **3. Pembangunan Pedesaan**

Tujuan Pembangunan dinegara manapun tentunya untuk kebaikan masyarakatnya, walaupun pembangunan itu dilakukan secara bervariasi pada hakekatnya hampir sama yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Tjokroamidjoyo dalam Soetomo “pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan adalah menumbuhkan rasa kepercayaan kepada masyarakat serta mendorong untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan”.<sup>24</sup> Kegiatan pembangunan diarahkan dalam rangka merubah kehidupan seseorang atau masyarakat menjadi lebih baik.

Perencanaan dan implementasi pembangunan seharusnya berisi usaha untuk memberdayakan mereka sehingga mereka mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi sekaligus politik. Usaha memberdayakan masyarakat desa serta melawan kemiskinan dan kesenjangan di daerah pedesaan masih harus menjadi agenda penting dalam pembangunan. Bambang Ismawan dalam Peter Hagul mengemukakan “3 pendekatan dalam pembangunan pedesaan: *trickle down approach* (penetesan kebawah), *basic need approach* (pemenuhan kebutuhan dasar), dan *development from*

---

<sup>24</sup> Soetomo, *Ibid*, Hlm 9.

*within*".<sup>25</sup> Ia berpendapat apapun bentuk pendekatan itu, tujuannya adalah untuk memerangi kemiskinan dan keterbelakangan. Kemiskinan dan keterbelakangan tentunya hanya bisa dikurangi kalau penduduk desa mampu mengembangkan dirinya untuk menjadi mandiri dan mampu pula menguasai lingkungan sosialnya oleh karena itu pentingnya membentuk masyarakat yang mandiri yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan dirinya dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya agar dapat terwujudnya kesejahteraan.

Namun, pembangunan pedesaan dalam perkembangannya tidak semata-mata terbatas pada peningkatan produksi pertanian, pembangunan pedesaan juga tidak hanya mencakup implementasi program peningkatan kesejahteraan sosial melalui distribusi uang dan jasa untuk mencukupi kebutuhan dasar. Menurut H. Siagian "upaya dengan spektrum kegiatan yang menyentuh pemenuhan berbagai macam kebutuhan sehingga segenap anggota masyarakat dapat mandiri, percaya diri, tidak bergantung, dan dapat lepas dari belenggu struktural yang membuatnya hidup sengsara".<sup>26</sup> Hal-hal tersebut sejalan dengan pendekatan *basic needs* (kebutuhan dasar) dimana mereka dapat atau mampu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka, yaitu kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga kebutuhan sosial lainnya.

---

<sup>25</sup> Peter Hagul, 1985, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat.*, Jakarta:CV.Rajawali, Hlm. xi.

<sup>26</sup> H. Siagian, 1989, *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, Hlm 32.

Dalam Peter Hangul, Inayatullah mengemukakan “defenisi pengembangan pedesaan itu sebagai suatu proses yang membawa peningkatan kemampuan penduduk pedesaan menguasai lingkungan sosial yang disertai meningkatnya tingkat hidup mereka sebagai akibat dari penguasaan tersebut”.<sup>27</sup> Intinya dari penjelasan tersebut ialah pembangunan pedesaan diharapkan akan meningkatkan kualitas hidup warga desa secara individual maupun keluarga. Dalam melakukan hal ini, pendekatan yang efektif adalah melalui kelompok bukan secara individual. Hal tersebut adalah untuk menghindari individu-individu yang mempunyai potensi besar akan maju sendiri dan akan meninggalkan anggota masyarakat lain. Disamping itu pelayanan terhadap kelompok akan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya dan dana yang ada.

## **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data secara mendalam dimana penelitian ini juga dibatasi oleh waktu dan tempat, dan studi yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas dan kelompok. Hal yang menjadi fokus penelitian adalah Kelompok Tani sebagai wadah pemberdayaan masyarakat.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini didukung oleh data-data primer dan sekunder yang dicari oleh peneliti, yaitu yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan para petani (anggota KT) dan hubungannya dengan keberadaan Bina Swadaya Konsultan. Data primer

---

<sup>27</sup> Peter Hagul, *Op.cit.*, Hlm 11.

adalah pemberi data informasi yang pertama, didapat dari para informan yang terjun langsung dalam usaha melihat kegiatan pemberdayaan ini yaitu di Kelompok Tani Desa Sukaraja itu sendiri. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan observasi terlibat. Data sekunder yaitu orang atau lembaga yang telah mengumpulkan data. Disini peneliti akan melakukan studi literatur, kepustakaan dan laporan atau data-data kegiatan Bina Swadaya Konsultan yang telah ada yang mendukung permasalahan penelitian seperti buku-buku tentang pemberdayaan, pembangunan desa, kelompok dan lain-lain.

Data yang akan diambil dan diolah juga peneliti batasi yaitu hanya membahas Bina Swadaya Konsultan (BSK) dan Kelompok Tani Rukun Bakti I di Desa Sukaraja saja. Wilayah data hanya sebatas ruang lingkup yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian, yaitu BSK dan Kelompok Tani di Dusun Sukaraja Kecamatan Cibugel, Sumedang, Jawa Barat. Dalam penelitian, adanya data-data sangat diperlukan untuk menyokong penelitian dan berpengaruh penting dalam penyelesaian sebuah penelitian, karena itu data yang didapatkan juga harus benar-benar mendukung penelitian tersebut. Oleh karena itu berdasarkan sifat penelitian yang dipakai, metode pengumpulan data yang diperlukan adalah:

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Proses dalam wawancara mendalam ini dilakukan

secara tatap muka antara pewawancara dengan informan. Dalam mengumpulkan data peneliti mewawancarai sekitar 8 orang, dimana 4 informan dan 4 informan kunci. Dalam mewawancarai mereka peneliti menggunakan pedoman wawancara, alat tulis, dan kamera serta harus mengetahui etika, seperti misalnya perizinan. Perizinan ini peneliti menggunakan surat penelitian yang dibuat oleh Universitas Negeri Jakarta dan telah meminta persetujuan dari Bina Swadaya Konsultan. Wawancara ini peneliti lakukan dari tahun 2010-2011 yang mana peneliti datang mengunjungi informan secara langsung.

Metode wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak berstruktur yang biasanya terlepas dari pertanyaan yang telah disiapkan dan wawancara sambil lalu dimana menempatkan informan sebagai *co-researcher* (rekan sejawat). Dalam hal ini, yang menjadi informan penting adalah Pihak dari Bina Swadaya serta Ketua Kelompok Tani Rukun Bakti 1 di Desa Sukaraja, selain itu peneliti juga akan mewawancarai beberapa anggota dari Kelompok Tani tersebut. Hal ini akan dipaparkan dalam sub bab subjek penelitian.

## 2. Observasi

Observasi digunakan untuk menyajikan gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan, hal ini untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku orang-orang setempat, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Dengan melakukan observasi peneliti akan lebih

agar mudah dalam mendapatkan data dari informan, karena dengan melakukan observasi peneliti akan mudah mengenal karakter, perilaku petani sebagai informan dan dari situlah akan timbul *trust*.

Observasi dalam penelitian kualitatif yang peneliti lakukan adalah Observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang dilakukan dengan tidak menggunakan guide observasi. Disini peneliti dituntut untuk mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam suatu objek penelitian.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi langsung ke tempat penelitian yaitu didesa Sukaraja yang berada di Kecamatan Cibugel daerah Sumedang , Jawa Barat pada tahun 2010 yaitu bulan April dan November. Disana peneliti tinggal untuk melakukan observasi lapangan selama kurang lebih 2 minggu pada bulan April dan 2 minggu pada bulan November. Beberapa tempat yang peneliti tinjau adalah beberapa lahan pertanian milik informan (petani), lahan kritis didesa, kantor sekretariat kelompok tani, serta aktivitas para anggota KT petani sehari-hari.

### 3. Dokumen

Peneliti mencari data yang berbentuk dokumentasi; tulisan, surat-surat, foto, dsb. Dimana semua itu berkaitan dan mendukung dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini juga didukung oleh data primer yang digunakan sebagai pemberi data informasi yang pertama. Data primer ini didapat dari informan yang terlibat langsung dengan pengamatan langsung dan wawancara secara mendalam.

Selain itu data primer yang dibutuhkan juga diperoleh dari *Field note*, memo dan *diary*. penelitian ini juga membutuhkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku, majalah, foto, dan studi literature lainnya dimana dapat mendukung penelitian ini. Adapun foto dan data-data yang ada dalam penelitian atau skripsi ini ialah data-data yang peneliti ambil saat sedang melakukan observasi atau turun lapangan, dan juga ada yang peneliti dapat dari sumber yang akan penulis cantumkan dibawah data yang terpapar ditulisan ini. Data-data itu berupa beberapa arsip milik kelompok tani, dan data potensi dari desa Sukaraja serta kecamatan Cibugel, foto keadaan di daerah Sukaraja, kantor kelompok tani, kegiatan para anggota kelompok tani dan lain sebagainya.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Sukaraja, Sumedang, Jawa Barat. yaitu dimana tempat adanya Kelompok Tani Rukun Bakti 1. Alasan peneliti memilih Dusun tersebut adalah karena Desa Sukaraja merupakan salah satu desa di Kecamatan Cibugel yang memiliki wadah masyarakat yang berupa kelompok tani yang pernah dibina oleh Bina Swadaya Konsultan dan dimana kelompok tersebut difungsikan sebagai perkumpulan bagi para petani dalam hal memberikan pengetahuan-pengetahuan dan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan oleh petani dalam menjawab kebutuhan petani tersebut. Desa Sukaraja tersebut juga sangat menunjang peneliti dikarenakan adanya KT (kelompok tani) tersebut menjadi objek, penunjang data serta sesuai dengan tema penelitian yang diangkat. Dalam Hal lokasi penelitian ini hanya

Difokuskan pada Desa Sukaraja tempat Kelompok Tani Rukun Bakti I berada saja, hal ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih fokus pada satu wilayah serta desa suka. Selain itu akses menuju wilayah tersebut terbilang mudah dijangkau dari pada tempat lainnya.

### **3. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini dibutuhkan beberapa informan baik itu informan kunci maupun informan pendukung untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh Peneliti dalam pengerjaan penelitian ini agar mendapatkan hasil yang valid. Oleh karena Peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber sebagai informan yaitu Penulis akan mewawancarai (1).Manager HRD Bina Swadaya Konsultan yaitu Bpk. Agung Prasetyo sebagai perwakilan dari Bina Swadaya Konsultan,dimana ia juga pernah turun langsung ke lapangan pada project pemberdayaan di Kecamatan Cibugel tahun 2003. (2).Bpk. Oja selaku ketua Kelompok Tani Rukun Bakti 1. (3).Bpk. Hj. Enoch, Tokoh masyarakat yang dituakan di Desa Sukaraja. (4).Bpk Toto sebagai salah satu pengurus dari Kelompok Tani Rukun Bakti 1. (5).Bpk Suroji yaitu anggota dari Kelompok Tani. Selain itu Peneliti juga akan mewawancarai informan kunci sebagai pelengkap dan pembanding dari data-data yang didapatkan oleh adalah Bpk Karja (anggota KT. Rukun Bakti), Bpk. Dedi Sunarya (Sekertaris Desa Sukaraja), Suryana (anggota KT. Rukun Bakti), Bpk Nana (anggota KT. Rukun Bakti).

#### 4. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian dalam Penelitian kualitatif ialah sebagai instrument utama pengumpul data yang mengharuskan mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengungkap dan melihat kelompok Tani tersebut sebagai tempat pemberdayaan dalam rangka pengembangan diri Kelompok Tani khususnya para anggotanya, dimana bertujuan untuk dapat mensejahterakan kehidupan para anggotanya dan dapat membangun daerah tersebut. Disini peneliti akan melihat bentuk kegiatan pemberdayaan yang diberikan oleh Bina Swadaya Konsultan ke Kelompok Tani di Desa Sukaraja dan apa yang diberikan Kelompok Tani tersebut kepada para anggotanya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Peneliti juga diharapkan untuk mengumpulkan sejumlah data-data yang menunjang untuk penelitian ini seperti data-data kelompok, data potensi desa, dan lain-lain.

#### 5. Teknik Triangulasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi data hal itu agar data yang didapat valid digunakan dalam tulisan ini. Menurut John W. Creswell, “Konsep Triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama dengan sumber data, peneliti dan metode lain”.<sup>28</sup> Dalam mendapatkan data-data di lokasi

---

<sup>28</sup>John W. Creswell, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, Jakarta: KIK Press, hlm 162.

penelitian diharapkan peneliti tidak menelan mentah-mentah data yang didapat, tetapi peneliti harus melakukan pengkroscekan kembali data-data temuan dilapangan. Hal ini dilakukan agar data-data yang ditemukan di lokasi dapat diketahui apakah benar-benar valid (sah) atau tidak agar sesuai dengan realita yang terjadi. Dalam hal ini peneliti ini teknik triangulasi data akan peneliti pakai saat mencari data-data dilapangan agar benar-benar mendapatkan data yang nyata. Dimana dalam penelitian ini data-data tersebut dapat memperlihatkan apakah Pembinaan yang diberikan kepada Kelompok Tani Rukun Bakti 1 di Dusun Sukaraja tersebut benar-benar berpengaruh hingga Kelompok Tani tersebut dapat mandiri dan menjadi wadah pemberdayaan bagi anggota kelompok, dan petani lainnya serta bagi kehidupan mereka. Berikut adalah informan kunci untuk mengkroscek data: Bpk Karya (anggota KT. Rukun Bakti), Bpk. Dedi Sunarya (Sekertaris Desa Sukaraja), Suryana (anggota KT. Rukun Bakti), Bpk Nana (anggota KT. Rukun Bakti)

## **6. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan Peneliti dalam melakukan penelitian adalah 1. Keterbatasan bahasan penelitian sejenis, dimana peneliti masih dalam masa pencarian penelitian-penelitian sejenis yang benar-benar relevan dan terkait dengan tema yang peneliti ambil. 2. Keterbatasan penelitian yang jauh berada di luar Jakarta.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang Kelompok Tani Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat ini terdiri atas lima bab, Sekilas isi dari 5 bab tersebut yaitu antara lain; **Bab 1**, yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan penelitian. **Bab 2**, Penulis akan membahas tentang pendeskripsian setting lokasi dari desa Sukaraja dan profil lembaga yang melakukan pemberdayaan yaitu Bina Swadaya Konsultan; (1) Gambaran Umum Desa Sukaraja, (2) Konteks Historis Desa Sukaraja (3) Profil Bina Swadaya Konsultan. **Bab 3**, penulis Membahas Kelompok Tani sebagai wadah Pemberdayaan Masyarakat. Pada bab ini akan membahas (1) Sejarah Berdirinya KT. Rukun Bakti I (2) Profil Kelompok Tani, (3)Proses Kegiatan Pemberdayaan BSK untuk Kelompok Tani, Manfaat pemberdayaan bagi Masyarakat, dan Dampak pemberdayaan terhadap para petani serta masyarakat. **Bab 4**, berisikan analisa permasalahan yang diangkat dan hasil dari studi ini apakah sesuai atau tidak dengan realita yang ada. Dalam analisa penulis mengaitkan dengan teori dan konsep. **Bab 5**, merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari penulis untuk studi ini.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Pengantar**

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan pada suatu daerah atau wilayah hendaklah perencanaan yang dibuat secara terencana dengan baik dimana sesuai dengan kebutuhan daerah atau wilayah dampingan. Hal itu dimaksudkan untuk meminimalisasi terjadinya kesalahan atau kegagalan dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang akan diberikan nantinya pada wilayah dampingan tersebut. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan hendaknya dilakukan *social mapping* yaitu melakukan pengamatan dengan melihat kondisi alam, ekonomi dan sosial diwilayah dampingan. Hal tersebut akan membantu dalam melihat potensi dan permasalahan pada wilayah dampingan. Serta *social mapping* ini akan membantu dalam melihat *stakeholder* yang akan ikut berkontribusi membantu jalannya pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut. Dengan mengetahui masalah dan potensi serta para pemegang peran di wilayah itu kita dapat merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dengan harapan program akan tepat sasaran dalam menjawab kebutuhan dan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada diwilayah dampingan.

Pada bab II ini, peneliti akan mencoba menggambarkan kondisi umum Desa Sukaraja dimana meliputi kondisi ekonomi dan sosio-geografis desa. Dengan melihat

keadaan desa tersebut diharapkan dapat menggambarkan permasalahan yang ada serta potensi di desa Sukaraja baik dari segi potensi alam, ekonomi, maupun sosialnya. Serta pada bab ini juga penulis akan mencoba sedikit mendeskripsikan tentang lembaga Bina Swadaya Konsultan dimana lembaga ini adalah yang melakukan kegiatan program pemberdayaan masyarakat di kawasan Kecamatan Cibugel yang mana Desa Sukaraja masuk menjadi wilayah dampingan mereka.

## **B. Gambaran Umum Desa Sukaraja**

### **1. Kondisi Sosial dan Geografis Desa**

Desa Sukaraja adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang. Menurut data potensi desa “kondisi geografis Desa Sukaraja ini sendiri yaitu berada di ketinggian tanah sebesar 700 meter dari permukaan laut, dimana daerah ini termasuk daerah daratan tinggi, dengan suhu udara rata-rata yaitu berkisar  $20^{\circ}$ - $28^{\circ}$  C”.<sup>29</sup> Tidaklah heran jika wilayah ini mempunyai udara yang sejuk dan berpotensi sebagai kawasan pertanian dan perkebunan. Batas wilayah Desa Sukaraja bagian sebelah Utara yaitu berbatasan dengan Desa Taman Sari, yang mana desa tersebut juga masuk dalam wilayah Kecamatan Cibugel, kemudian sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jaya Mandiri, disebelah Timur berbatasan dengan Desa Cipasang dan disebelah Barat-nya berbatasan dengan desa Cibugel. Daerah Desa Sukaraja ini terdiri dari pegunungan, perbukitan dan area persawahan.

---

<sup>29</sup> Data potensi desa dan kelurahan, Desa Sukaraja 2009.

Berdirinya Desa Sukaraja ini sendiri secara resmi yaitu pada tanggal 10 Maret 1975, dimana Desa Sukaraja merupakan hasil pemekaran dari Desa Cibugel. Nama Desa Sukaraja ini sendiri merupakan pemberian dari pemerintah Kabupaten Sumedang karena pada rapat tetua kampung di Kecamatan Cibugel tidak menemukan benang merah dalam mencarikan nama yang cocok untuk daerah ini. Adapun arti dari nama Sukaraja adalah seperti raja atau pimpinan. Dengan nama itu diharapkan daerah ini dapat menjadi daerah yang unggul atau terdepan, yang mana akan menjadi contoh bagi wilayah yang lain. Pada tahun 1975 wilayah Desa Sukaraja dibagi menjadi 4 kampung yaitu Kampung Antara, Kampung Cisetra, Kampung Cijaha, dan Kampung Cibanen. Di keempat kampung tersebut masing-masing kampung dibawah oleh para Kokolot. Kemudian pada tahun 1982 Desa Sukaraja kembali dimekarkan dengan Desa Taman Sari, yang pada akhirnya luas wilayah Desa Sukaraja menjadi  $\pm 826$  ha sampai dengan saat ini.

Adapun luas wilayah dari Desa Sukaraja adalah  $\pm 826$  ha/m<sup>2</sup> yang terdiri dari pemukiman penduduk, kawasan persawahan dan ladang, perkantoran dan prasarana-prasarana umum yang menunjang pemenuhan kebutuhan masyarakat didesa seperti sarana kesehatan (puskesmas/posyandu), sarana pendidikan yaitu sekolahan, sarana peribadatan, sarana olahraga dan lain-lain. Berikut ini adalah pembagian luas lahan menurut jenis penggunaan di Desa Sukaraja;

**Tabel 2.1**  
**Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan:**

<b>No.</b>	<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>Ha/m<sup>2</sup></b>
1	Pemukiman	42 ha/m <sup>2</sup>
2	Persawahan	125 ha/m <sup>2</sup>
3	Perkebunan/ladang	400 ha/m <sup>2</sup>
4	Perkuburan	2 ha/m <sup>2</sup>
5	Pekarangan	12 haa/m <sup>2</sup>
6	Perkantoran	3 ha/m <sup>2</sup>
7	Prasarana Umum	242 ha/m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>		<b>826 ha/m<sup>2</sup></b>

Sumber: Diolah dari data potensi desa dan kelurahan, Desa Sukaraja, 2009

Dari tabel 2.1 pembagian luas lahan diatas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan paling banyak adalah untuk perkebunan sebesar 400ha/m<sup>2</sup> atau sekitar 48,43%, dimana hampir setengah luas wilayah Desa Sukaraja itu sendiri. Selain itu penggunaan area persawahan juga cukup besar yaitu sekitar 15,13% dan kemudian sisanya yaitu untuk kawasan pemukiman, perkantoran dan fasilitas umum lainnya.

Saat ini wilayah Desa Sukaraja terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Cisetra, Cibanen dan Kebun Kopi, yang kemudian dibagi menjadi 3 tiga RW dengan jumlah RT sebanyak 18. Jumlah penduduk di Desa Sukaraja itu sendiri adalah sebanyak 3334 jiwa, dimana laki-laki berjumlah 1711 jiwa dan perempuannya 1623 jiwa. Dalam data kependudukan Desa Sukaraja tahun 2009 “Jumlah kepala keluarga yang ada di desa

tersebut ada 1035 KK dengan kepadatan penduduk 394/km<sup>2</sup>".<sup>30</sup> Mayoritas penduduk di Desa Sukaraja ini adalah beretnis sunda, dari 3334 jiwa penduduk didesa, 3318 jiwa yang merupakan etnis sunda, kemudian sisanya beretnis jawa dan betawi. Kebanyakan masyarakat yang berdomisili di Desa Sukaraja adalah mereka yang lahir dan besar diwilayah tersebut ,sedangkan bagi mereka warga pendatang kebanyakan datang dari desa-desa dikawasan Kecamatan Cibugel dan sekitarnya saja.

Kehidupan beragama menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bersosial sehari-hari dimana akan lebih baik bila semua itu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang tersedia. Di Desa Sukaraja agama yang dianut oleh penduduk Desa Sukaraja adalah seluruhnya beragama islam. Dengan penduduk yang 100% beragama islam tentunya mempermudah warga masyarakat dalam mendapatkan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ditunjang oleh sarana-prasarana keagamaan yang terdiri dari masjid, surau, serta lembaga pendidikan formal yang berbasis agama. Jumlah masjid yang ada di Desa Sukaraja berjumlah 7 buah, dan surau/langgar sebanyak 15 buah. Selain itu data kantor Desa Sukaraja menyebutkan bahwa terdapat "sekolah formal keagamaan sebanyak 3 buah pondok pesantren, serta 1 buah sekolah islam Raudhatul Athfal yang mana digunakan sebagai sarana pendidikan selain sarana keagamaan".<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Data Kependudukan Desa Sukaraja 2009.

<sup>31</sup> Data dari kantor Desa Sukaraja.

**Gambar 2.1**  
**Sarana Peribadatan (Masjid/Surau) di Desa Sukaraja**



Sumber :Dokumentasi peneliti tahun,2010

Bila melihat dari aspek tingkat pendidikan di Desa Sukaraja, kebanyakan masyarakatnya sudah dapat dikatakan cukup baik. Banyak masyarakatnya yang sudah ‘mengenyam’ bangku pendidikan, minimal mereka adalah tamatan sekolah dasar. Bagi para orang-orang tua atau sesepuh disana juga mereka pernah bersekolah disekolah rakyat (SR) ,dimana setidaknya mereka semua sudah ‘melek’ huruf. Berikut ini adalah tabel 2.2 mengenai tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sukaraja;

**Tabel 2.2**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sukaraja**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	270 Orang
2.	SLTP	107 Orang
3.	SLTA	20 Orang
4.	Pendidikan Lainnya (D1,D2,D3,S1,S2,S3)	49 Orang

Sumber: Berdasarkan Data Monografi Desa Sukaraja, 2009

Dari data mengenai tingkat pendidikan masyarakat Sukaraja diatas, dapat diketahui jumlah terbesar adalah lulusan Sekolah Dasar. Hal tersebut bisa dikatakan cukup baik karena mereka dapat menyelesaikan program wajib belajar 6 tahun, mengingat kondisi wilayah Sukaraja yang masih jauh dari kata sempurna karena prasarana pendidikan formal masih sedikit akibat dari pembangunan yang masih belum menyeluruh. Selain itu perekonomian masyarakat juga mungkin menjadi salah satu kendala mengapa masih banyak masyarakat yang hanya sekedar lulusan SD dan tidak melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi lagi.

Pertambahan dan peningkatan aspek perekonomian menjadi bagian penting dari berjalannya pembangunan didesa, dengan adanya peningkatan perekonomian di desa dapat menunjukkan bahwa desa telah berhasil dalam mengelola dan mempergunakan kemampuan serta sumber daya yang ada sehingga dapat meningkatkan masyarakat pada kesejahteraan masyarkatnya. Dalam sektor perekonomian di Desa Sukaraja dapat dikelompokkan menjadi sektor pertanian,

peternakan, perdagangan, industri, perkebunan hingga sektor jasa. Dari tabel 2.1 di awal dapat kita ketahui bahwa pemakaian wilayah untuk pertanian yang mencakup perkebunan dan persawahan adalah 525 ha/m<sup>2</sup>, maka Desa Sukaraja ini berpotensi dalam sektor pertanian serta perkebunan. Lahan pertanian yang digunakan oleh masyarakat di desa sebagian besar merupakan lahan milik pribadi yang mana mereka mengolahnya untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan sisanya mereka jual sebagai pendapatan mereka untuk meningkatkan perekonomian mereka. Berikut adalah tabel 2.3 data komposisi penduduk Desa Sukaraja berdasarkan mata pencaharian;

**Tabel 2.3**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian:**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Orang</b>	<b>Persentase (%)</b>
1. Petani	875 orang	64,38%
2. Buruh	180 orang	13,25%
3. Pedagang (wiraswasta)	131 orang	9,64%
4. Karyawan (Swasta dan Negeri)	33 orang	2,43%
5. Pensiunan	29 orang	2,13%
6. Jasa	111 orang	8,17%
<b>Jumlah</b>	1359	100%

Sumber: Diolah berdasarkan data potensi desa dan kelurahan, Desa Sukaraja, 2009

Dari data diatas dapat kita lihat struktur mata pencaharian penduduk di Desa Sukaraja terdiri dari petani sekitar 64,38%, buruh sekitar 13,25%, pedagang (wiraswasta) 9,64%, karyawan swasta maupun negeri sekitar 2,43%, pensiunan sekitar 2,13%, serta jasa sekitar 8,17%. Dengan begitu mayoritas masyarakat Desa

Sukaraja adalah berprofesi sebagai petani. Hal ini memang wajar melihat kondisi lingkungan dan alam di wilayah tersebut sangat mendukung terhadap bidang pertanian/perkebunan. Tanah yang subur dengan didukung dengan curah hujan dan ketinggian lahan sangat cocok untuk baik untuk mengembangkan tanaman-tanaman pertanian seperti tanaman palawija, tanaman buah-buahan seperti kelapa, kopi dan lain sebagainya.

Untuk Keadaan Kondisi infrastruktur dan transportasi didesa Sukaraja pada tahun 1975-1980an masih belum sebaik sekarang. Kondisi alam masih dalam keadaan gersang dan banyak lahan-lahan yang kurang produktif. Kondisi jalan akses menuju desa dan didalam desa pun masih buruk karena jalan-jalan masih berupa tanah dan belum ada yang diaspal. Kendaraan atau alat transportasi umum pun juga tidak ada. Berikut ini hasil wawancara yang diperoleh penulis dengan Bapak Dedi, Sekdes di Desa Sukaraja adalah sebagai berikut;

“...Dulu mah neng disini belum ada tu yang namanya ojek atau angkutan umum, yang punya kendaraan aja jarang banget. Bapak juga kalau ke desa atau ketempat-tempat lainnya jalan berkilo-kilo meter dulu, jalanannya pun seperti masih jalan tanah setapak, tapi Alhamdulillah sekarang kemana-mana udah mudah ada angkutan, ojekpun banyak disini.....”<sup>32</sup>

Mulai tahun 1980an keatas mulai lah pembangunan infrastruktur masuk ke desa. Saat ini pembangunan infrastruktur sudah mulai berjalan yaitu akses jalan didalam dan keluar desa sudah diaspal meski kondisinya tidak terlalu baik. Sarana transportasi pun sudah ada, adanya angkutan umum yang masuk desa membantu

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Dedi Rusnadi, selaku Sekertaris Desa Sukaraja pada tanggal 20 November 2010

masyarakat melakukan mobilitasnya sehari-hari. Namun, karena daerah ini merupakan daerah perbukitan maka warga masyarakat lebih memilih kendaraan motor sebagai alat transportasi terbaik yang memudahkan mereka untuk melakukan aktivitas. Hampir semua warga masyarakat memilih sepeda motor sebagai kendaraan pribadi mereka.

Melirik sedikit mengenai kebudayaan daerah Sukaraja dimana kebudayaan daerah merupakan warisan budaya yang bernilai luhur. Di daerah ini memiliki kebudayaan yang cukup menarik seperti calung, pencak silat, ronggeng, dan terbang. Kesenian ini biasanya selalu dihadirkan pada saat perayaan-perayaan seperti hari jadi desa, 1 Muharam (maulid nabi) dan acara-acara lainnya. Perayaan-perayaan tersebut biasanya diselenggarakan rutin setiap tahun yang mana menjadi acara pesta bagi masyarakat Sukaraja. Namun sayangnya seiring dengan perkembangan, saat ini atraksi kesenian tersebut mulai pudar dan mulai jarang terlihat diacara-acara desa. Perayaan- perayaan yang setiap tahun rutin diselenggarakan kini juga sudah jarang terjadi. Berikut ini hasil wawancara yang diperoleh penulis dari salah seorang tetua di Desa Sukaraja dan Bapak Oja adalah sebagai berikut;

“....Disini tahun 80-90’an setiap ada perayaan dan hajatan selalu ada kesenian-kesenian tradisonal seperti terbang, salawatan, pencak silat, ronggeng, tapi sekarang sudah jarang. Biasanya dulu pertunjukannya itu sering ditampilkan saat acara Desa....”<sup>33</sup>

“....Kesenian terbang atau ronggeng udah jarang neng, paling yang ada sekarang dangdutan. Sekarang acara yang besar ada pas 17agustusan di Kecamatan Cibugel. Kalo rasa gotong royongnya ya neng ya..masih lumayan

---

<sup>33</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bpk Hj. Enoch (Kepala Desa Sukaraja Periode I) tanggal 21 November 2010.

kental disini, biasanya kalau ada yang lagi bangun rumah para tetangga sampai kedesa seberang juga suka pada ikut bantuin...”<sup>34</sup>

Memang atraksi kesenian daerah dan acara-acara desa mulai meredup. Namun acara kesenian tersebut masih dapat dinikmati pada saat acara 17 Agustusan yang diadakan di Kecamatan Cibugel. Acara 17agustusan tersebut merupakan acara besar-besaran, dimana semua desa yang termasuk dalam Kecamatan Cibugel semua berpartisipasi dalam acara tersebut. Seluruh desa diharapkan untuk berkontribusi yaitu dengan mengikuti lomba-lomba yang di buat oleh panitia seperti lomba tumpeng, yang mana setiap desa harus secara kreatif membuat tumpeng yang kemudian diarak dari desanya hingga ke kecamatan. Acara tersebut berlangsung kurang lebih hingga 7 hari lamanya. Selama berlangsungnya acara tersebut kita dapat menyaksikan kesenian tradisional seperti pencak silat, terbang, jaipongan/ronggeng. Selain itu seluruh warga masyarakat juga disuguhkan dengan acara dangdutan, bazar, atraksi 'tong setan', dan bursa jual-beli hasil panen para petani. Acara 17 Agustusan tersebut memang menjadi acara hajatan besar bagi seluruh rakyat di Kecamatan Cibugel.

## **2. Potensi dan Tantangan Desa Sukaraja**

Sebagai sebuah desa yang mempunyai mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, serta penggunaan lahan yang lebih banyak digunakan untuk area perkebunan dan pertanian tentunya hal tersebut dilihat menjadi sebuah potensi yang dimiliki oleh desa. Hasil komoditi tanaman pangan (palawija) yaitu

---

<sup>34</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Oja dilakukan tanggal 17 November 2010.

padi, singkong, dan jagung dilihat sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah Desa Sukaraja.

**Gambar 2.2**  
**Komoditas Tanaman di Desa Sukaraja**



Sumber: Dokumentasi peneliti tahun,2010

Pada tahun 1980-1990an komoditi unggulan di Desa Sukaraja adalah padi sawah, namun kemudian sekitar tahun 2000-an para petani mulai kesulitan untuk dapat menanam padi sawah karena tanah di wilayah tersebut berubah menjadi tanah kering, dan air sangat sulit diperoleh. Pengairan ke area persawahan pun menjadi sedikit dan tidak dapat memenuhi kebutuhan air dari tanaman tersebut. Maka para petani mulai beralih dari yang awalnya hanya menanam padi sawah saja mulai menanam tanaman lainnya yaitu padi ladang, jagung, serta singkong. Berikut adalah tabel 2.4 luas tanaman pangan menurut komoditas tahun 2009;

**Tabel 2.4**  
**Luas Tanaman Pangan Menurut Komoditas**  
**Tahun 2009**

No.	Jenis Tanaman	Luas Area (ha)	(%)	Hasil Komoditas tahun 2009 Ton/ha
1.	Jagung	460 ha	48,17%	3,5 ton/ha
2.	Padi Sawah	135 ha	14,14%	1,5 ton/ha
3.	Padi Ladang	15 ha	1,57%	0,5 ton/ha
4.	Ubi Kayu/Singkong	345 ha	36,12%	4,5 ton/ha
<b>Jumlah</b>		955 ha	100%	10 ton/ha

Sumber: Diolah berdasarkan data potensi desa dan kelurahan, Desa Sukaraja, 2009.

Menurut data yang diperoleh dari Data Potensi Desa dan Kelurahan, Desa Sukaraja 2009 ( tabel 2.4) menunjukkan bahwa tanaman jagung mempunyai luas area tanam yang paling besar yaitu 48,17% , dan tanaman ubi kayu/singkong menempati urutan ke dua yaitu sebesar 36,12% dan di urutan ketiga adalah padi sawah yaitu 14,14%, serta diurutan terakhir adalah padi ladang 1,57%. Dari data diatas dapat dilihat bahwa jagung menggantikan tanaman padi sawah untuk jenis tanaman pangan yang paling banyak ditanam tahun 2009, dimana pada tahun 1980-1990 tanaman padi sawah lah yang merupakan komoditas utama di Desa Sukaraja. Dalam data potensi Desa Sukaraja saat ini “komoditi yang dilirik sebagai salah satu potensi unggulan desa ini ialah tanaman jagung”.<sup>35</sup> Walaupun begitu tanaman ubi kayu/singkong juga

<sup>35</sup> Data potensi desa dan kelurahan Desa Sukaraja 2009.

merupakan salah satu potensi desa dimana tanaman ini menyumbang hasil komoditas terbanyak pada tahun 2009.

Pada masa pemerintahan kuwu diperiode pertama yaitu yang dipimpin oleh Bpk. H. Enoch (1975-1983), Desa Sukaraja pernah meraih juara penghijauan dalam upaya rehabilitasi dan konservasi lahan. Program penghijauan pertama ini dilakukan pada tahun 1982 yang merupakan program dari pemerintah Kabupaten Sumedang. Hal tersebut tentunya merupakan salah satu keberhasilan desa ini dalam upaya perbaikan kondisi lahan ,mengingat pada saat itu tanah di desa ini gersang dan masih banyak lahan-lahan hutan yang tidak produktif. Selain itu pada masa itu pernah terjadi tanah longsor, hal tersebut tentunya sangat menghawatirkan masyarakat desa. Masalah-masalah tersebut timbul mungkin dikarenakan banyak lahan yang tidak produktif dan dibiarkan gundul serta banyaknya orang-orang yang tidak bertanggung jawab menebang pohon secara sembarangan dengan mengambil kayu-kayu hutan untuk dijual ,dan membuka lahan pertanian tanpa didasari oleh cara bertani yang baik yang sesuai dengan konservasi. Padahal hal tersebut akan berakibat buruk bagi kondisi tanah desa, tentunya hal tersebut merupakan tantangan bagi Desa Sukaraja untuk membasmi para pencuri kayu dan perbaikan kondisi alam agar tidak terjadi masalah longsor tanah dan kekurangan air kembali. Berikut adalah wawancara dengan Bpk. H. Enoch, 67 tahun:

“... Bapak adalah kuwu pertama di Desa Sukaraja ini, pada masa bapak dulu pernah dilakukan program penghijauan, karena waktu itu ada lomba dari pemerintahan tentang upaya rehabilitasi dan konservasi lahan tahun 1976. Disitulah bapak mengajak masyarakat untuk melakukan penghijauan dan perbaikan irigasi. Yang pada nebang pohon secara liar itu neng diberi sanksi denda bekerja 3 bulan di desa dengan topi khusus, biar yang lain

pada tau dan ia sendiri malu, serta saya suru beli garpu alat pertanian. Ya Alhamdulillah hasil dari kerja keras semua pihak desa ini menang juara pertama....”<sup>36</sup>

Namun program konservasi pada tahun 1982 tersebut masih dirasa kurang cukup dalam menyelesaikan permasalahan didesa apalagi pasca program tersebut selesai. hal ini karena masih terdapat beberapa masalah yang muncul seperti masih sedikitnya debit air yang dapat dinikmati masyarakat, masalah pertanian yang belum menanamkan nilai-nilai konservasi, masih adanya tanah yang tidak produktif. Dengan adanya hal tersebut disinilah kemudian Bina Swadaya Konsultan (BSK) datang dengan program-program yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dirasakan oleh Desa Sukaraja agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan dan perekonomian masyarakatnya pun dapat meningkat yang dimana akan terwujud kesejahteraan masyarakat. Pasca adanya program pemberdayaan masyarakat dalam kawasan rehabilitai sub DAS Cimanuk Hulu pada tahun 2003-2006 terjadi perubahan dimana masyarakat pertanian mulai meningkat dalam cara bertani mereka, dibawah ini adalah perubahan yang terlihat antara cara bertani oleh petani lama dan petani baru yaitu sebelum dan sesudah mereka mendapatkan program dari Bina Swadaya Konsultan;

---

<sup>36</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Hj. Enoch (Kepala Desa Sukaraja Periode I) tanggal 21 November 2010.

Tabel 2.5

**Karakteristik Petani Dalam Mengolah Lahan Pertanian**

Petani Lama	Petani Baru
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan peralatan tani yang tradisional (sederhana)</li> <li>• Belum menggunakan bibit unggul dan membuat bibit jagung sendiri</li> <li>• Belum menggunakan pupuk kimia dan obat-obat pertanian</li> <li>• Hanya bertanam tanaman palawija</li> <li>• Kebun tidak terawat sesuai syarat teknis dengan ciri bergulma</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah menggunakan peralatan pertanian yang modern (TOT, mesin pembajak)</li> <li>• Menggunakan bibit unggul</li> <li>• Inovasi bertanam selain palawija yaitu sayur-sayuran, buah-buahan dan kayu-kayuan</li> <li>• Menggunakan pupuk kimia, dan obat-obatan pertanian seperti NPK, pembasmi hama dan lain-lain</li> <li>• Perawatan kebun sudah terlihat (pembersihan gulma, pemupukan, pembibitan)</li> <li>• Cara bertani tumpang sari</li> <li>• Dapat membuat pupuk bokhasi</li> <li>• Menggunakan konsep konservasi dalam bertani</li> </ul>

Sumber: Diolah dari data lapangan peneliti tahun,2011

Dari tabel diatas dapat dilihat perubahan petani dalam mengelola pertaniannya dimana petani lama masih bersifat tradisional atau sederhana serta belum melakukan perkembangan pada komoditi pertaniannya sehingga komoditas pertanian mereka hanya terfokus pada tanaman palawija saja. Dengan penggunaan peralatan dan teknik bertanam yang sederhana pula ini maka hasil komoditas panennya pun masih belum maksimal dari segi kualitas dan kuantitasnya. Tetapi semenjak masuknya program pemberdayaan dan majunya kelompok tani di desa Sukaraja para perubahan pun mulai terlihat dimana para petani di desa Sukaraja ini telah menerapkan teknik bertani yang efektif dan efisien seperti pola tumpang sari dan menanam komoditas tanaman

lainnya baik itu sayuran dan buah-buahan. Para petani juga sudah menggunakan teknologi dari segi peralatan pertanian maupun obat-obat pertanian seperti pupuk, bibit, dan pembasmi hama. Hal tersebut digunakan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas komoditas tanaman mereka. Selain itu mereka juga menerapkan sistem konservasi karena sistem konservasi ini dilakukan baik untuk menjaga lingkungan dan mencegah terjadinya bencana serta dapat menghasilkan pendapatan baru bagi mereka.

### **C. Profil Bina Swadaya**

Dilihat dari sejarahnya Bina Swadaya merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang sudah berdiri lama dan merupakan salah satu LSM besar yang berpengaruh di Indonesia ini. Yayasan Bina Swadaya ini merupakan sebuah yayasan yang mengelola berbagai kegiatan yang berorientasi terhadap peningkatan perekonomian rakyat yang bertumpu pada pendekatan pengembangan kelompok swadaya masyarakat.

Perjalanan Bina Swadaya mempunyai sejarah yang bisa dikatakan cukup panjang, dimana perjalanan Bina Swadaya berawal dari adanya organisasi pendahulunya yaitu IPP (Ikatan Petani Pancasila). Ikatan Petani Pancasila (IPP) ini berdiri pada tahun 1958, kemudian pada 24 Mei 1967 membentuk YSTM (Yayasan Sosial Tani Membangun) sebagai badan hukum yang mengelola kegiatan penerbitan majalah pertanian Trubus, dan berbagai proyek pengembangan pertanian khususnya, dan akhirnya kini menjadi Bina Swadaya, nama Bina Swadaya baru dipergunakan pada tahun 1991.

IPP yang didirikan pada tahun 1958 mempunyai tiga pendekatan, yakni antara lain pendekatan massa, pendekatan proyek, dan pendekatan partisipasi masyarakat. Setelah itu IPP berintegrasi ke dalam HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia). Adapun kegiatan utama dari Yayasan Bina Swadaya adalah menumbuh kembangkan kelompok swadaya masyarakat sebagai strategi mewujudkan maksud tujuan keberadaannya yaitu memberdayakan dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Selama berdiri lebih dari 3 dasawarsa, Yayasan Bina Swadaya telah banyak mengembangkan kegiatan pendampingan, pelatihan dan konsultasi dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat kecil yang bertumpu pada perkembangan kelompok-kelompok swadaya. Secara organisatoris, serangkaian kegiatan tersebut dikemas ke dalam layanan program-program pengembangan masyarakat yang menyangkut beberapa sektor, diantaranya adalah, pertanian, kehutanan masyarakat, kesehatan dan lingkungan, lembaga keuangan mikro, manajemen usaha mikro, perumahan rakyat kecil, sumber daya perairan, pendidikan, serta pelatihan. Melalui program-program tersebut, Yayasan Bina Swadaya berusaha untuk terus tampil sebagai lembaga yang unggul dalam melakukan pemberdayaan ekonomi rakyat di seluruh Indonesia dengan mengusung semangat kepedulian, kebersamaan, dan kemandirian.

Upaya yang dilakukan tersebut berpegang pada kepercayaan bahwa orang miskin itu bukan *the have not*, melainkan *the have little*. Secara perorangan mereka sulit untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Akan tetapi, bila

dikerjakan secara bersama-sama di dalam suatu wadah yang mereka percaya, mungkin akan lebih jauh mampu. Wadah ini disebut dengan Kelompok Usaha Bersama (KUB) atau kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang didalamnya beranggotakan sekitar 20-30 orang. Wadah atau kelompok tersebut berorientasi terhadap peningkatan pendapatan dengan mengutamakan pendidikan anggota, memupuk kemampuan sendiri, dan dengan kepemimpinan sosial.

Pengembangan KSM diyakini sebagai salah satu strategi yang ampuh untuk menanggulangi kemiskinan. Dengan berpegang pada keyakinan itu, hingga kini, Yayasan Bina Swadaya dikenal sebagai salah satu perintis KUB, dan hingga kini sudah ± sekitar 3.000 KSM dibina langsung oleh yayasan ini.<sup>37</sup> Saat ini kegiatan yang sedang dikembangkan adalah mempromosikan kelembagaan pendampingan yang mampu untuk menjadi pendorong tumbuh kembangnya KSM secara berkelanjutan dan mandiri.

Untuk menjamin kelangsungan karya-karya pelayanan yang telah diciptakan, Yayasan Bina Swadaya pun harus mandiri. Upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk berbagai unit kegiatan usaha. Diantaranya adalah penerbitan majalah pertanian *Trubus*, penerbitan buku-buku *best seller* praktis pertanian dan buku-buku pembangunan (Penebar Swadaya dan Puspa Swara), Agribisnis (Mahatani Sentosa), pariwisata (Bina Swadaya Tour), dan Wisma Hijau.

---

<sup>37</sup> *Technical Proposal Pelatihan Pengembangan Agribisnis Melalui Pola Kemitraan PPUPKR / STCPP Kalimantan Selatan* tahun 2002. Halaman II-2.

Dalam perjalanannya hingga saat ini Yayasan Bina Swadaya mempunyai pengalaman yang sangat luas, khususnya dalam bidang penyiapan masyarakat, pengembangan masyarakat, pengembangan kelompok swadaya, yang mencakup berbagai bidang usaha kecil, bidang pertanian, kehutanan, kesehatan lingkungan, permukiman rakyat serta prasarana wilayah. Yayasan Bina Swadaya ini juga telah banyak terlibat dalam kegiatan pengembangan kelompok swadaya masyarakat yang diselenggarakan baik oleh lembaga Pemerintah, Swasta, maupun Asing, maka dari itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Yayasan Bina Swadaya ini merupakan LSM yang berpengaruh di Indonesia karena telah lama berdiri dan sangat berpengalaman dibidangnya. Dalam terus memegang teguh tujuan dari yayasan tersebut, maka seluruh anak perusahaan yang tergabung dalam Yayasan Bina Swadaya Group harus mengacu pada visi, misi, serta strategi lembaga induknya tersebut. Yayasan Bina Swadaya yang berawal dari beberapa kegiatan pendampingan langsung terhadap masyarakat kecil pada tahun 1967, melaksanakan berbagai aktivitas yang dikelompokkan ke dalam tiga bidang, yaitu :

a. Pengembangan Keuangan Mikro

Bidang Pengembangan Keuangan Mikro meliputi kegiatan pelayanan langsung kepada masyarakat kecil melalui empat Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan cabang-cabang Pengembangan Keuangan Mikro.

#### b. Pemberdayaan Masyarakat Warga

Adapun dalam bidang pemberdayaan masyarakat kegiatan yang dilakukan adalah mencakup, sebagai berikut; a. Pusat Pendidikan dan Pelatihan yaitu menyebarluaskan pengalaman Bina Swadaya melalui kegiatan pelatihan kepada para peserta yang ingin meningkatkan kapasitasnya dalam pengembangan masyarakat. b. Pusat Kajian dan Pengembangan, yaitu dimana mengkordinasi dari kegiatan pengembangan usaha mikro yang dilakukan oleh gugus-gugus wilayah (perwakilan) Bina Swadaya yang melakukan pendampingan terhadap masyarakat kecil secara langsung yang tersebar di berbagai wilayah. c. Swadaya Konsultan, menyebarkan pengalaman Bina swadaya melalui pelayanan jasa konsultansi.

#### c. Pengembangan Agribisnis dan Komunikasi Pembangunan

Bidang ini mencakup berbagai kegiatan, diantaranya PT Trubus Swadaya (penerbitan majalah Trubus), PT Penebar Swadaya (penerbitan buku pertanian), PT Puspa Swara (penerbitan buku umum), PT Niaga Swadaya (pemasaran buku dan majalah serta mengelola toko Trubus), PT Percetakan Penebar Swadaya (percetakan buku, majalah, dsb), dan PT Bina Swadaya Tours (mengelola kegiatan wisata alternatif).

Salah satunya anak perusahaan dari Yayasan Bina Swadaya yang bergerak secara langsung dalam upaya melakukan pemberdayaan masyarakat adalah Bina Swadaya Konsultan, dimana lembaga tersebut adalah yang akan diangkat oleh penulis

dalam penelitian ini. Lembaga Bina Swadaya Konsultan bertempat di Jalan Gunung Sahari III, no.7, Jakarta Pusat.

Bina Swadaya Konsultan merupakan lembaga yang terbentuk dari semangat untuk menyebarluaskan pengalaman Yayasan Bina Swadaya kepada pihak-pihak lain yang mempunyai perhatian terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat. Bina Swadaya Konsultan (BSK) mulai menjalankan kegiatan konsultansinya sejak tahun 1983. Salah satu kerjasama awal yang dijalankan oleh BSK yakni melalui kerjasama dengan BKKBN dalam Proyek Peningkatan Pendapatan Kelompok Akseptor (1983-1991) yang sumber dananya berasal dari Kerajaan Belanda. Disamping itu, Bina Swadaya Konsultan juga melakukan kegiatan konsultasi di berbagai sektor, diantaranya adalah sektor air bersih dan kesehatan, sektor kesehatan, serta dalam sektor pertanian. Selain itu, Bina Swadaya Konsultan ini tidak hanya melayani kebutuhan kerjasama dengan instansi pemerintah saja, namun lembaga ini juga mempunyai jaringan kerjasama yang luas yaitu dengan melayani kebutuhan terhadap kerjasama dengan perusahaan-perusahaan swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM) lainnya, serta lembaga internasional (asing).

Dalam profil *company* adapun “Visi Bina Swadaya Konsultan adalah menjadi perusahaan konsultan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang unggul dan profesional dengan mengusung semangat kesetiakawanan”.<sup>38</sup> Sedangkan Misi dari Bina Swadaya Konsultan itu sendiri yaitu memperjuangkan kemandirian masyarakat

---

<sup>38</sup> Profil Company

miskin dengan prinsip-prinsip demokrasi, transparansi, akuntabilitas, keadilan, kesetaraan gender, keberlanjutan, dan saling menguntungkan. Serta Bina Swadaya Konsultan juga berperan dalam memperkuat kapasitas dan kepedulian pelaku pembangunan di lingkup pemerintahan, swasta, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat untuk berperan serta aktif dalam program pemberdayaan masyarakat.

Tujuan dari Bina Swadaya konsultan itu sendiri adalah untuk memastikan terciptanya masyarakat Indonesia yang produktif, damai, dan sejahtera. Untuk mewujudkan strategi tersebut, maka BSK menjalankan strategi-strategi sebagai berikut : Mengembangkan Kelompok Swadaya Masyarakat, Mengembangkan informasi pembangunan, Mengembangkan kerjasama pembangunan dengan pemerintah, LSM, serta dunia usaha, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Sebagai sebuah lembaga yang mempunyai visi dan misi dalam hal pemberdayaan masyarakat, Bina Swadaya Konsultan mempunyai program layanan yaitu menyebarkan dan menerapkan konsep-konsep pengembangan keswadayaan masyarakat kepada mitra kerja melalui pelayanan jasa konsultasi atau “bantuan teknis” dalam berbagai kegiatan seperti pendampingan, pelatihan, dan penelitian.

Kegiatan pendampingan yaitu merupakan kegiatan pelayanan yang diimplementasikan dalam bentuk penempatan sejumlah tenaga-tenaga ahli sampai dengan tenaga lapang di lokasi sasaran kegiatan. Tujuannya adalah untuk

meningkatkan kemampuan sumber daya setempat (staf maupun aparat) di berbagai instansi seperti instansi pemerintah, BUMN, perusahaan swasta, Lembaga Internasional, LSM, sehingga tpada waktunya akan menjadi tenaga-tenaga pengembang masyarakat yang mampu menjadi motivator sekaligus fasilitator atau pendamping kelompok swadaya masyarakat yang ditumbuhkan sekaligus memfasilitasi mereka untuk menjadi kelompok yang mandiri. Kegiatan yang dilakukan antara lain : Pengembangan Model Pembinaan, Pengorganisasian atau Persiapan Masyarakat, Pengembangan Kelompok Swadaya, Pengembangan Permodalan, Penerapan Teknologi Tepat Guna, Pengembangan Peranan Wanita, Pengembangan Media Komunikasi, dan lain sebagainya.

Kegiatan pelatihan yaitu melakukan pelatihan-pelatihan kepada mitra kerja, masyarakat atau kelompok yang sedang diberikan binaan dan dampingan oleh BSK. Berbagai kegiatan yang dilakukan meliputi : penyusunan modul yang berupa kurikulum, panduan materi ataupun bahan bacaan, pelatihan bagi petugas lapang, manajer, dan aparat pemerintah (*in house training*), serta penyelenggaraan lokakarya, dan sebagainya.

Kegiatan penelitian adalah merupakan pelayanan kepada mitra untuk mendapatkan hasil penelitian yang berpihak kepada masyarakat *marginal (grass root)*, antara lain untuk digunakan sebagai bahan penyusunan desain proyek dan rencana program, penyusunan pedoman-pedoman yang diperlukan, mengetahui dampak dari kegiatan atau proyek, dan sebagainya. Pada umumnya penelitian yang

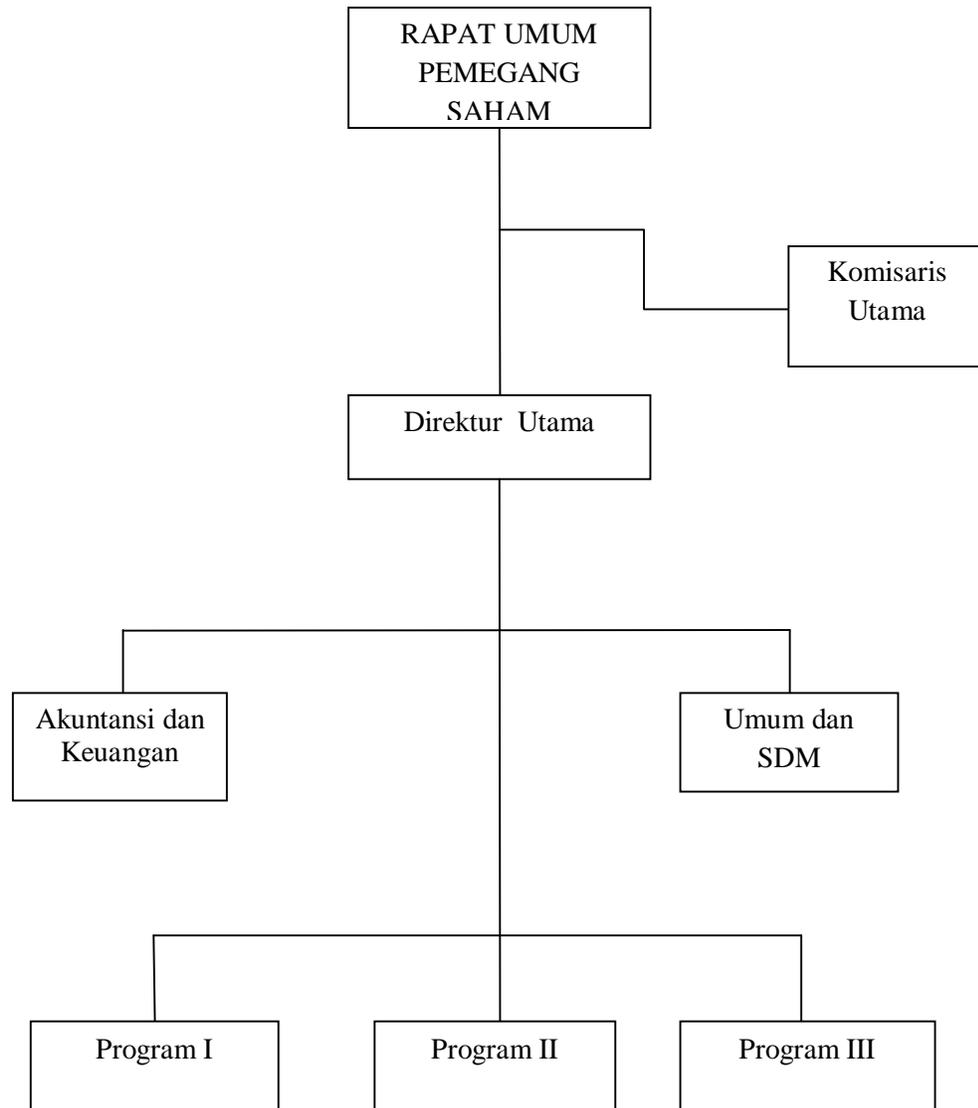
dilakukan diarahkan kepada penelitian aksi (*action research*), sehingga masyarakat sasaran dapat langsung merasakan manfaatnya. Kegiatan penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah : melakukan survei data base(kualitatif maupun Kuantitatif), studi penjajagan kebutuhan pelatihan, studi penjajagan kebutuhan pendampingan, penelitian terapan, pemantauan, dan evaluasi proyek, serta studi dampak.

Dalam melaksanakan pelayanan konsultasi (bantuan teknis), terutama di daerah, BSK selalu mengutamakan kerja sama atau kemitraan dengan lembaga atau individu-individu setempat. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya *transfer of knowledge* seturut dengan misi penguatan kapasitas pelaku pemberdayaan.

Dari tabel diatas dapat kita lihat nama-nama pemegang jabatan sesuai dengan struktur organisasi yang ada didalam Bina Swadaya Konsultan adalah seperti berikut ini;

Direktur Utama	: Ir. Anggraeni Irawati Hermantyo
Direktur	: Drs. Ari Primantoro
Kabag. Umum dan SDM	: Agung Prasetio, SS
Kabag. Promosi dan Pemasaran	: Drs. F. Unik Wimawan Istiardi
Kabag. Litbang	: Ir. MG. Ana Budi Rahayu, ME.
Manajer Akuntansi dan Keuangan	: Nany Heriyati, SE.
Manajer Program I	: Ir. Andi Rohman Kurniadi, MM.
Manajer Program II	: Dra. C. Frida Widuratmi, M.Hum
Manajer Program III	: Ir. Ikasari, M.Hum

**Bagan.2.1**  
**Struktur Organisasi Bina Swadaya Konsultan**



Sumber: Berdasarkan Data LSM Bina Swadaya Konsultan, 2010

#### **D. Penutup**

Desa Sukaraja mempunyai kondisi alam yang sangat cocok sebagai wilayah pertanian dan perkebunan dimana wilayahnya mempunyai udara yang sejuk dan berada di dalam perbukitan. Keadaan sosialnya terlihat bahwa mayoritas masyarakatnya beretnis sunda dengan keseluruhan penduduk menganut agama islam. Infrastruktur dan penyediaan sarana-prasarana dalam pemenuhan kebutuhan masyarakatpun sudah terbilang cukup baik dimana wilayah tersebut memiliki sarana peribadatan, beberapa sarana pendidikan seperti adanya sekolahan, baik yang bersifat keagamaan seperti pondok pesantren maupun yang non keagamaan. Selain itu wilayah ini juga memiliki posyandu dan puskesmas sebagai sarana kesehatan bagi masyarakatnya.

Dilihat dari segi potensi komoditas tanaman, nampaknya Desa Sukaraja mempunyai potensi dalam pengembangan pertanian pada komoditas tanaman palawija yaitu padi, singkong, dan jagung. Tanaman jagung pada tahun 2009 menjadi tanaman yang sangat berpotensi besar dihasilkan di wilayah ini. Selain itu juga para petani sebagai mayoritas profesi di desa Sukaraja ini mulai menanam tanaman kayu-kayuan seperti pohon jati, suren, dan manglid. Tanaman kayu-kayuan ini diharapkan akan menjadi sumber penghasilan baru bagi para petani selain yang mereka perolehnya dari hanya menanam tanaman palawija.

Untuk tantangan di desa ini adalah dimana masyarakat sulit mendapatkan air dan masih adanya lahan-lahan yang kurang produktif disinilah BSK hadir dengan Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Rehabilitasi Sub DAS cimanuk

Hulu di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang, Jawa Barat yang dimaksudkan untuk membantu Desa Sukaraja yang termasuk dalam Kecamatan Cibugel dalam usaha menyelesaikan masalah serta pengembangan masyarakatnya dalam hal perbaikan ekonomi khususnya bagi para petani.

## BAB III

### KELOMPOK TANI SEBAGAI WADAH PEMBERDAYAAN

#### A. Pengantar

Kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti kegiatan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dalam tujuannya merubah sikap dan cara bertani masyarakat agar sesuai dengan konsep konservasi yaitu dengan melakukan kegiatan pendampingan, pelatihan serta kampanye sosial. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan ini berfokus pada kelompok sebagai peserta dampingan, hal ini agar memudahkan peserta dampingan dalam menerima kegiatan pemberdayaan ini.

Pada bab III ini berisikan tentang berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat seperti melakukan berbagai pelatihan yang dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi dan juga memberikan peningkatan kapasitas dalam hal bertani pada para kelompok dampingan. Dalam bab ini juga terdapat profil kelompok tani yang berdiri pada saat adanya *project* kegiatan pemberdayaan, dimana kelompok tani ini mendapatkan pelatihan dan merasakan dampak serta manfaat yang didapat dengan adanya program pemberdayaan dari BSK tersebut.

## **B. Sejarah Perkembangan Kelompok Tani Di Desa Sukaraja**

Perkembangan kelompok tani di Desa Sukaraja ini berkaitan dengan masuknya program dari Bina Swadaya Konsultan yaitu Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Rehabilitasi Sub DAS Cimanuk Hulu di Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat pada tahun 2003 lalu. Adanya program tersebut dilatarbelakangi dimana Bina Swadaya Konsultan melihat bahwa kondisi DAS Cimanuk pada saat itu adalah pada level kritis. DAS Cimanuk ini sangat penting karena berfungsi untuk mengendalikan banjir dan sebagai penjaga kestabilan ketersediaan air. Jika dibiarkan kritis dan tidak ada penanganan secara terpadu hal tersebut akan sangat berbahaya karena akan berdampak pada terjadinya banjir di Pantai Utara Jawa Barat. Berikut adalah penuturan Bapak Agung berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis:

“...awalnya itu tim BSK melihat bahwa sungai Cimanuk itu dalam kondisi kritis dimana banyak timbunan/endapan dan air yang berwarna kecoklatan yang mana itu merupakan ciri-ciri dari terjadinya erosi. Kemudian kita tarik lebih kedalam lagi dimana ditemukan di hulu sungai banyak lahan-lahan yang kritis. Lahan kritis itu kita lihat bahwa lahan tersebut dikelola dengan cara bertani yang belum benar. Itulah yang melatar belakangi kenapa kita melakukan kegiatan disitu. Kita juga mau membuat masyarakat petani disana mengelola lahan dengan benar. artinya kita ingin membuat dari sisi penghasilannya meningkat dan sungainya juga terjaga dengan bagus...”<sup>39</sup>

Dengan berlatar belakang itu lah pihak Bina Swadaya Konsultan mencoba untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam membantu memecahkan masalah dikawasan Rehabilitasi Sub DAS Cimanuk Hulu tersebut. Dalam menjalankan

---

<sup>39</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agung selaku HRD Bina Swadaya Konsultan dan cor-lap.program DAS Cimanuk Hulu 2003 pada tanggal 7 Januari 2011.

program ini pihak Bina Swadaya Konsultan bekerjasama oleh JICA (Japan International Cooperation Agency) sebagai lembaga donor dan Dishutbun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan) Kabupaten Sumedang sebagai penyedia penyuluh dan pelatih untuk materi pertanian dan kehutanan.

Bila dikategorikan Bina Swadaya Konsultan ini termasuk pada golongan kontraktor pelayanan umum (KPU), dimana JICA bekerjasama dengan BSK karena melihat LSM ini lebih kompetitif memiliki kemampuan teknis yang cukup tinggi dan sistem managemennya pun berkembang dengan baik. Walaupun tergolong sebagai pelayanan sosial atau umum tetapi BSK juga mempunyai peran yang penting yaitu bergerak dalam menjalankan misi sosialnya dalam hal memberdayakan, advokasi, dan pengembangan kapasitas untuk masyarakat yang tergolong masyarakat *the have little*. Hal tersebut bisa dilihat seperti Program pemberdayaan masyarakat ini berlangsung selama tiga tahun yaitu dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2006. Dimana tujuan dari program tersebut adalah meningkatkan kesadaran(perubahan sikap), pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lahan sesuai dengan prinsip konservasi, sehingga diharapkan dalam jangka panjang dapat menurunkan laju erosi Sub DAS Cimanuk Hulu.

Dipilihnya Kecamatan Cibugel sebagai lokasi program pemberdayaan masyarakat ini dengan pertimbangan bahwa wilayah Cibugel ini merupakan daerah tangkapan air dengan penggunaan lahannya yang bervariasi seperti lahan milik, kawasan hutan produksi, dan kawasan konservasi. Aksesibilitas wilayah dilihat masih

relatif rendah dan tingkat pendidikan serta pendapatan masyarakat pun relatif rendah. Namun di wilayah ini sudah terdapat kelembagaan masyarakat yang dinilai telah berpartisipasi dalam pelestarian sumberdaya alam. Hal tersebut dilihat dari sudah adanya lembaga atau kelompok yang menangani masalah penghijauan seperti KTP yaitu kelompok tani penghijauan, serta KTH yaitu kelompok tani hutan. Wilayah yang mendapatkan dampingan dari program tersebut yang dilaksanakan di Kecamatan Cibugel meliputi 6 desa, yaitu Desa Buana Mekar yang letaknya paling hulu atau paling atas, kemudian Desa Cibugel, Jayamekar, Tamansari, Sukaraja dan Cipasang. Selain itu yang menjadi alasan mengapa memilih Kecamatan Cibugel adalah pihak JICA sebagai lembaga pendonor membatasi lingkup daerah yang adakan menerima program tersebut agar areanya tidak terlalu luas. Pihak JICA meminta untuk satu kecamatan terlebih dahulu untuk melihat berhasil atau tidak. Jika program ini berhasil maka akan direplikasikan ke tempat lain dimana bisa dilanjutkan oleh lembaga pendonor atau dari pihak pemerintah.

Desa Sukaraja adalah salah satu dari desa dampingan Bina Swadaya Konsultan dalam program DAS Cimanuk tersebut. Hal ini dikarenakan wilayah daerah Sukaraja termasuk kedalam daerah aliran sungai Cimanuk dan masuk dalam Kecamatan Cibugel yang merupakan target wilayah dari program tersebut. Dengan masuknya program dari Bina Swadaya Konsultan ini diharapkan dapat menjawab tantangan Desa Sukaraja yang mana desa ini mempunyai kendala yaitu sulit untuk mendapatkan air yang dimungkinkan karena di daerah Hulu (atas) banyak lahan-

lahan kritis dan tidak produktif. Selain itu di Desa Sukaraja ini sendiri masih banyak lahan-lahan yang tidak produktif serta masyarakat khususnya para petani masih belum dapat menerapkan pola tanam yang syarat dengan nilai-nilai konservasi.

Target sasaran dalam program pemberdayaan masyarakat dari BSK ini adalah masyarakat atau kelompok masyarakat desa. Oleh karena itu Bina Swadaya Konsultan dalam melakukan pendampingannya menstimulan kelompok-kelompok yang sudah ada namun masih dalam keadaan tumbuh dan berkembang agar menjadi kelompok yang mandiri. Mengapa kegiatan pemberdayaan ini menggunakan media kelompok yang terdapat didesa hal ini karena dengan kelompok akan lebih mudah dan praktis dibandingkan memberikannya secara individual. Berikut adalah penuturan Bapak Agung berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis;

“...Tim Bina Swadaya Konsultan berfokus pada kelompok yang terdapat didesa sebagai target dalam menjalankan program DAS Cimanuk ini adalah agar lebih efisien dalam menjalankan program tersebut. Dimana BSK mempunyai filosofi dengan mengibaratkan seseorang dengan sebatang lidi yaitu jika dengan sapu lidi yang hanya sebatang saja akan susah untuk digunakan, tetapi jika menggunakan banyak lidi akan cepat terselesaikan. Jadi intinya kelompok digunakan sebagai sebuah wahana untuk memberdayakan diri. Dalam bekerjasama dengan pihak lainpun begitu dimana pihak lain akan memilih kelompok untuk bekerjasama...”<sup>40</sup>

Oleh karena itu pihak BSK merangkul kelompok lokal yang sudah terbentuk didesa untuk membantu menjalankan program tersebut. Pada saat itu ada 7 kelompok dampingan dimana 2 diantaranya merupakan awal dari berkembangnya Kelompok

---

<sup>40</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agung selaku HRD Bina Swadaya Konsultan dan cor-lap program DAS Cimanuk Hulu 2003 pada tanggal 7 Januari 2011

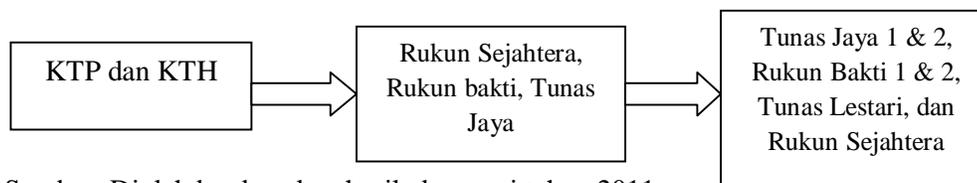
Tani di Desa Sukaraja. Kedua kelompok itu ialah Kelompok Tani Penghijauan Rukun Jaya dan Kelompok Tani Hutan Rukun Sejahtera.

### C. Kelompok Tani Di Desa Sukaraja

Berdirinya kelompok tani Desa Sukaraja dilihat sebagai sebuah potensi dalam memajukan pertanian, serta keinginan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Perkembangan kelompok tani pun mempunyai perkembangan yang cukup berarti dimana awalnya kelompok tani yang ada di Desa Sukaraja ini dimulai dengan KTP yaitu kelompok tani penghijauan dan KTH yaitu kelompok tani hutan yang muncul sekitar tahun 1990an. Setelah masuknya program dari Bina Swadaya Konsultan, kelompok tani penghijauan dan kelompok tani hutan melebur berganti menjadi Kelompok Tani dengan format yang baru dimana setiap dusun di Sukaraja mempunyai 1 Kelompok Tani. Jumlah kelompok tani yang baru terus berkembang hingga saat ini, anggotanya pun terus bertambah dari tahun ke tahun. Sampai dengan saat ini (2010) tercatat terdapat 6 kelompok tani yang aktif di desa Sukaraja, dimana setiap dusun mempunyai 2 kelompok tani (KT).

#### Bagan 3.1

#### Perkembangan Kelompok Tani



Sumber: Diolah berdasarkan hasil observasi tahun 2011

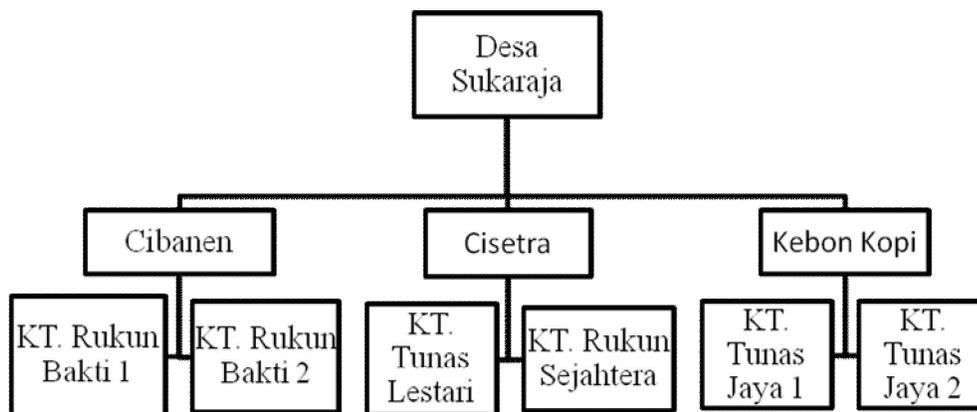
Ke-enam kelompok tani yang terdapat didesa Sukaraja ini tergabung dalam GAPOKTAN yaitu gabungan kelompok tani dimana gapoktan tersebut merupakan wadah pertemuan untuk ke 6 kelompok tani ini yang berfungsi sebagai tempat bertukarnya informasi pertanian antar dusun serta wadah pemersatu kelompok tani sebagai usaha meminimalisasi konflik antar kelompok tani. Adanya gapoktan ini juga digunakan oleh kelompok-kelompok tani yang ada untuk kegiatan saling belajar dalam rangka memajukan kelompok tani yang ada disetiap dusun di desa Sukaraja. Pertemuan ke-6 kelompok ini pun dalam gapoktan diadakan kurang lebih sekitar 6 bulan sekali. Selain itu Gapoktan ini juga saling berhubungan dengan Gapoktan-Gapoktan didesa-desa lainnya yang berada dikecamatan Cibugel dengan cara mengadakan pertemuan-pertemuan antar Gapoktan.

Perkembangan kelompok tani didesa Sukaraja tersebut dilihat merupakan suatu kemajuan pada masyarakat khususnya petani. Para petani menyadari bahwa kelompok tani merupakan suatu wadah yang memang dibutuhkan oleh mereka dalam mengembangkan diri mereka dalam memajukan baik dibidang pertanian maupun perekonomian mereka. Mereka sadar bahwasannya kelompok tani memudahkan mereka untuk berorganisasi dan sebagai pusat informasi. Dengan bergabungnya para petani dikelompok tani ini mempermudah mereka dalam berbagai hal seperti mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang pertanian secara *up-date* baik dalam cara penanaman, pembibitan, pupuk, dan lain-lain. Selain itu kelompok tani juga dilihat sebagai wadah untuk bertukar pikiran antar sesama anggota, dengan hal

tersebut anggota kelompok tani yang mempunyai kendala atau masalah dalam pengelolaan pertanian lahannya dapat dibantu dalam penyelesaian masalahnya.

### Bagan 3.2

#### Persebaran Kelompok Tani di Desa Sukaraja



Sumber: Diolah berdasarkan hasil observasi tahun,2011

#### D. Profil Kelompok Tani Rukun Bakti I

Kelompok Tani Rukun Bakti I merupakan salah satu kelompok tani yang berlokasi di wilayah Desa Sukaraja, Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Kelompok Tani Rukun Bakti I ini lebih tepatnya berada di dusun Cibanen Desa Sukaraja. Kelompok Tani Rukun Bakti I berdiri sekitar tahun 2005 dengan diketuai oleh Bapak Oja (61), yang mana sejak tahun 2005 sampai dengan saat ini (2010) ia masih diberi kepercayaan oleh para anggota kelompok tani untuk memimpin KT. Rukun Bakti I. Selain itu Bapak Oja juga merangkap sebagai ketua dari Gapoktan yang berada di Desa Sukaraja. Pada awalnya jumlah anggota di KT. Rukun Bakti I

hanya berjumlah  $\pm 90$  orang, namun jumlah ini kian lama kian bertambah. Anggota Kelompok tani ini selama 4 tahun mengalami kenaikan jumlah anggota sekitar 40%. Saat ini kelompok tani Rukun Bakti I mempunyai anggota  $\pm 150$  orang dengan jumlah pengurus inti yaitu sebanyak 10 orang.

### Gambar 3.1

#### Kantor Sekretariat KT. Rukun Bakti I



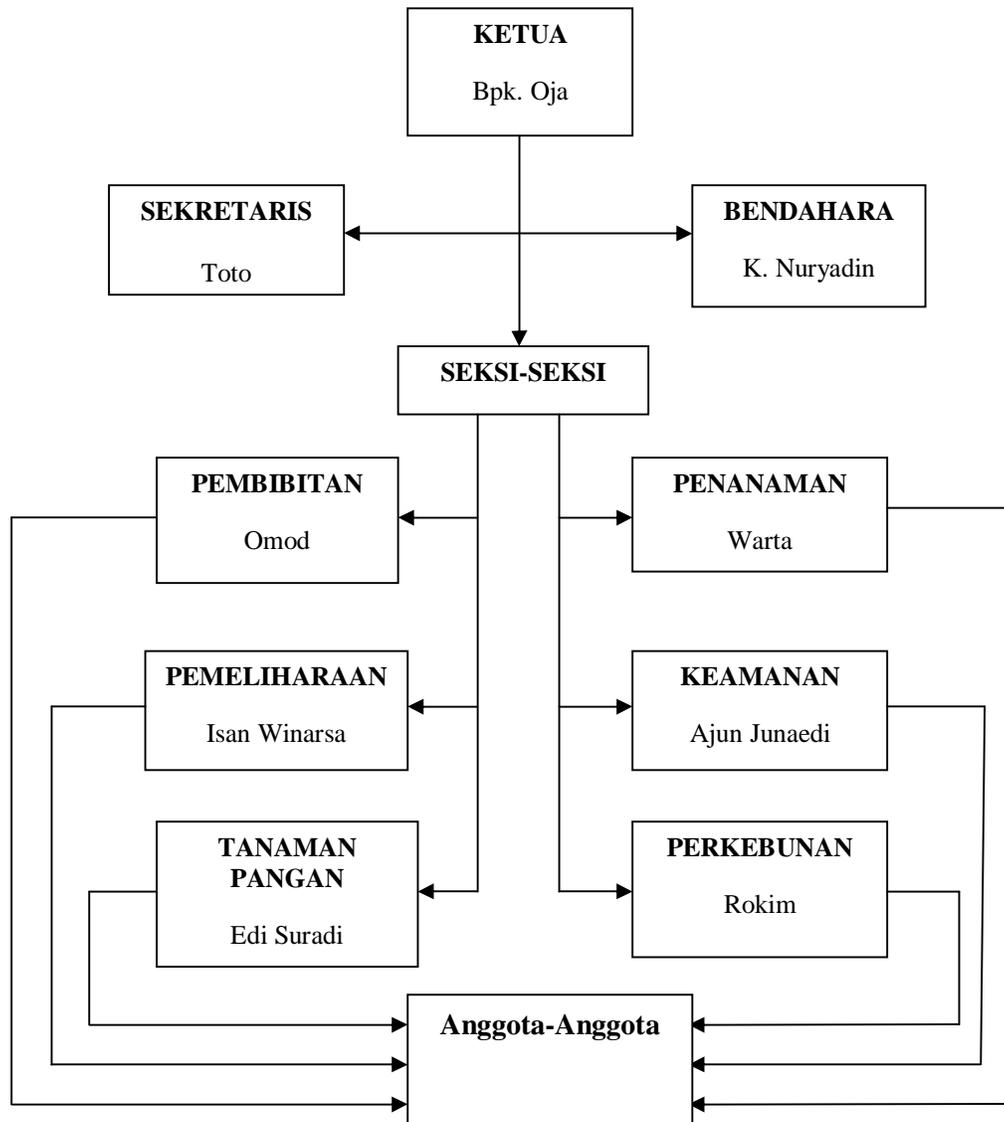
Sumber: Dokumentasi peneliti tahun,2010

Adapun Tujuan didirikannya Kelompok Tani ini yaitu menjawab kebutuhan masyarakat khususnya diwilayah Dusun Cibanen yang menginginkan adanya suatu wadah untuk para petani berkumpul. Mereka menilai bahwasannya kelompok tani ini adalah sebagai sebuah wadah bagi mereka sebagai petani yang mempunyai satu tujuan untuk bisa mewujudkan kesejahteraan para petani di Dusun Cibanen secara bersama-sama. Aktifitas pertemuan yang dilakukan oleh para anggota yaitu rapat rutin kelompok. Rapat rutin tersebut biasanya dilakukan setiap hari rabu pada minggu

kedua, akan tetapi pertemuan tersebut terkadang berubah sesuai dengan keadaan atau mendesaknya waktu, seperti jika ada program masuk para pengurus melakukan rapat dadakan. Maka dari itu pertemuan tersebut terkadang dapat maju atau mundur harinya yang kemudian waktu pertemuan yang sudah ditetapkan akan disosialisasikan kembali kepada anggota lainnya.

Dalam kegiatan rapat rutin tersebut yang sangat disayangkan adalah tidak semua anggota selalu hadir pada rapat rutin tersebut, mayoritas yang hadir dalam rapat rutin ialah mereka yang aktif dalam kelompok tani dan para pengurus kelompok tani saja. Para anggota lainnya bersifat pasif dimana mereka datang hanya pada saat tertentu seperti pada saat pembagian bibit pertanian dan pupuk saja. Namun, para pengurus kelompok dan tentunya Bapak Oja sebagai seorang ketua tidak pernah menyerah dalam memberikan informasi dan hal-hal baru seperti adanya program yang datang, penyuluhan, pembagian bibit atau pupuk kepada para anggota kelompok yang lain walaupun mereka anggota yang bersifat pasif. Mereka tetap mengukung tujuan mereka dimana kelompok tani bertujuan sebagai wadah pemberdayaan bagi para anggotanya untuk terciptanya kesejahteraan petani.

**Bagan 3.3**  
**Struktur Organisasi Kelompok Tani Rukun Bakti I**  
**Dusun Cibanen Desa Sukaraja Kec. Cibugel**



Sumber: Berdasarkan Arsip Kelompok Tani Rukun Bakti 1,2009

Setiap anggota yang terdaftar namanya di KT. Rukun Bakti I diharapkan untuk menjalankan kewajiban dan hak mereka sebagai anggota. Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para anggota ialah: (1). Membayar iuran simpanan wajib sebesar Rp. 10.000,-. (2). Membayar simpanan pokok sebesar Rp.5.000,-. (3). Membayar simpanan sukarela sebesar Rp. 16.000,-. Adapun Hak yang akan mereka dapatkan sebagai anggota kelompok tani ialah: (1). Sebagai anggota mereka akan mendapatkan kebutuhan pertanian seperti pupuk, obat-obat hama, bibit jika Kelompok Tani mendapatkan bantuan kebutuhan pertanian tersebut. (2). Anggota dapat meminjam modal dari simpanan kelompok, dengan syarat jika sang peminjam juga mengikuti simpan-pinjam kelompok. (3). Setiap anggota berhak mendapatkan informasi dan kegiatan pelatihan-pelatihan yang di buat oleh Kelompok Tani. Dalam hal pembayaran pinjaman maupun iuran yang ada, anggota kelompok akan membayar semua itu dengan sistem bayar sesudah panen (YARNEN).

KT. Rukun Bakti I juga mempunyai peraturan sanksi bagi anggota yang melakukan kelalaian dalam menjalankan hak dan kewajiban mereka. Dalam peraturan tertulis pengurus akan memberikan sanksi yaitu dimana anggota yang melakukan kesalahan akan didenda 10% yang akan diambil lewat simpanannya tersebut. Namun, sanksi dengan denda 10% ini nampaknya hanya sebagai formalitas saja mengingatkan mereka merasa seperti satu keluarga besar, sehingga ada rasa tidak ingin membebani para anggotanya dengan denda semacam itu. Tetapi para anggota yang salah tetap diberi peringatan dan tidak boleh melakukan pinjaman kembali.

Komoditas tanaman pangan yang ditanam oleh KT. Rukun Bakti 1 adalah tanaman-tanaman palawija seperti padi, singkong dan jagung. Sedangkan untuk komoditas tanaman lainnya mereka juga menanam sayur-sayuran, buah-buahan, serta kayu-kayuan. Sebelum program pemberdayaan masyarakat Sub DAS Cimanuk yang dibawa oleh Bina Swadaya Konsultan, para petani hanya menanam tanaman palawija (jagung,padi,singkong) saja, namun pasca BSK hadir para petani mulai menanam kayu-kayuan sebagai pendapatan perekonomian baru mereka. Saat ini mereka tidak lagi hanya mengandalkan pendapatan harian atau bulanan saja, tetapi mereka juga sudah dapat menghasilkan pendapatan tahunan dari tanaman kayu-kayuan yang mereka tanam dimana tanaman kayu-kayuan seperti jati, suren, manglid mempunyai harga yang terbilang cukup mahal.

**Tabel 3.1**

**Pendapatan Menurut Jenis Komoditas Tanaman**

<b>NO.</b>	<b>Jenis Pendapatan</b>	<b>Komoditas Tanaman</b>
1.	Pendapatan Harian	Kacang-kacangan (kacang tanah)
2.	Pendapatan Mingguan	Sayur-sayuran (mentimun)
3.	Pendapatan Bulanan	Palawija (Padi, Jagung, Singkong)
4.	Pendapatan Tahunan	Kayu-kayuan (suren, manglid, jati putih)

Sumber : Berdasarkan Data Kelompok Tani Rukun Bakti I,2009

Berdasarkan tabel 3.1 diatas jelas bahwa Kelompok Tani tidak lagi hanya mengandalkan penghasilan yang didapat dengan hanya mengandalkan pendapatan harian atau bulanan saja. Tetapi terdapat peningkatan dimana mereka mempunyai “tabungan” tahunan yaitu dengan menanam pohon kayu-kayuan. Dengan menanam kayu-kayuan seperti pohon jati, manglid, dan suren mereka mempunyai penghasilan baru yang mana tanaman tersebut mempunyai harga jual mahal. Pendapatan tahunan tersebut mereka gunakan sebagai simpanan mereka jangka panjang dalam mewujudkan perekonomian yang baik lagi bagi keluarga mereka. Selain itu tanaman kayu-kayuan pun mencegah bencana erosi pada tanah dan sejalan dengan program konservasi dan rehabilitasi wilayah tersebut.

**Gambar 3.2**

**Jenis Komoditas Hasil Pertanian**



Sumber : Dokumentasi peneliti tahun,2010

**Gambar 3.3**

**Alat Semprot Hama&Pupuk**



Sumber: Dokumentasi peneliti tahun,2010

Dalam usaha untuk benar-benar menjadikan kelompok tani ini menjadi sebuah wadah bagi para petani yang sesuai dengan tujuan awalnya yaitu mensejahterakan para anggota, tempat saling bantu-membantu dalam hal ekonomi-pertanian dan lain sebagainya, maka kelompok tani ini sebisa mungkin memberikan yang terbaik demi kenyamanan para anggota yaitu dimana kelompok ini sudah mempunyai tempat sekretariat kelompok tani sendiri yang dimana tempat ini difungsikan sebagai tempat untuk berkumpul para anggota kelompok, penyimpanan data-data kelompok dan administrasi, serta penyimpanan peralatan pertanian. Kelompok tani ini juga memiliki 1 unit komputer beserta printernya yang dimaksudkan sebagai sarana yang mempermudah pekerjaan bagian sekretaris atau bendahara dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu kelompok tani ini juga memiliki peralatan pertanian seperti TOT (alat semprotan hama dan pupuk), serta tong penyimpanan air. Berbagai peralatan tersebut dapat dipinjam oleh anggota kelompok tani pada saat mereka membutuhkannya.

Dalam masalah peminjaman peralatan pertanian milik kelompok, para anggota tidak dimintai pungutan biaya yang ditentukan nominalnya, tetapi biasanya para peminjam memberikan sumbangan secara sukarela. Berikut adalah penuturan Bapak Toto dan Bapak Suradi berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis;

“... dikelompok tani ini punya 2 peralatan semprotan hama sama 1 tong air besar itu bisa dipinjam. jika ada yang butuh buat nyemprot hama atau mau mupuk sok wae ke kelompok minjem. Minjemnya ngak ada bayaran berapa-berapanya neng, cuma biasanya mereka yang pinjem pada ngasih uang sukarela aja gitu, tapi kalau yang ngak ada uang yang ngak ngasih ya ngak apa-apa. Semuanya itukan nanti balik lagi ke para anggota yah, uang

tadi masuk ke kas buat biaya pemeliharaan peralatan atau buat beli alat kelompok nantinya...”<sup>41</sup>

“...Bapak si lumayan sering ya neng minjam peralatan penyemprot disini, biasanya untuk memberikan pupuk. Kadang ya kalau ada penyakit ditanaman minjem lagi buat nyemprotin obat biar pada mati penyakitnya. Minjem alat disini bayarnya sukarela aja neng seiklasnya itu yang memudahkan bapak jadi ngak ada patokan harus bayarnya, dari pada bapak beli alat semprot sendiri kan mahal ya neng karena cuma sesekali aja makenya mending minjem di kelompok...”<sup>42</sup>

Peralatan yang dimiliki oleh kelompok tani ini merupakan hasil simpanan yang selama ini dikumpulkan oleh para anggota lewat iuran bulanan dan sumbangan sukarela lainnya, yang kemudian dibelikan peralatan-peralatan tersebut. Uang sukarela yang biasa diberikan oleh anggota setelah selesai meminjam peralatan kelompok akan dimasukkan untuk kas kelompok yang nantinya akan dipergunakan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan dan pemeliharaan serta terkadang dibelikan bibit tanaman yang kemudian akan dibagikan untuk para anggota. Penyediaan sarana-prasarana tersebut kesemuanya itu dilakukan demi terciptanya kesejahteraan anggota kelompok.

#### **E. Kegiatan Pemberdayaan Bina Swadaya Konsultan untuk Kelompok Tani**

Adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan di mana bekerja sama dengan JICA (Japan International

---

<sup>41</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Toto selaku sekertaris di KT. Rukun Bakti 1, pada tanggal 20 November 2010.

<sup>42</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Suradi selaku anggota di KT. Rukun Bakti 1, pada tanggal 20 November 2010.

Cooperation Agency) dan DISHUTBUN (Dinas Kehutanan dan Perkebunan) Sumedang yang dilakukan pada tahun 2003-2006, memberikan dampak positif bagi Desa Sukaraja, khususnya dalam kelompok tani dan lingkungan di kawasan tersebut. Berbagai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Bina Swadaya Konsultan bersama dengan Dinas kehutanan dan perkebunan pada saat itu dirasa bermanfaat bagi para petani. Berbagai macam kegiatan dalam program pemberdayaan masyarakat tersebut antara lain adalah pendampingan, penumbuhkembangan kelompok, pengembangan media (kampanye sosial), studi banding, dan pelatihan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berusaha tani sesuai dengan prinsip konservasi yang dinilai berpengaruh pada penurunan laju erosi di kawasan tersebut dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Sukaraja. Berikut adalah penuturan Bapak Agung berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis;

“ ... Kegiatan dari program “pemberdayaan masyarakat dalam kawasan rehabilitasi Sub DAS Cimanuk hulu di Kecamatan Cibugel” itu kita ada pendampingan, pelatihan, dan pengembangan media. Berbagai materi kegiatan pemberdayaan tersebut tentunya dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa tersebut agar tujuan awal diselenggarakannya program pemberdayaan tersebut dapat tercapai. Kegiatan tersebut juga dilakukan agar pola pikir dan sikap masyarakat dapat berubah menjadi lebih baik serta dapat menambah keterampilan untuk dapat menciptakan kesejahteraan. Contohnya seperti pelatihan cara bertani yang lebih kepada konsep konservasi...”<sup>43</sup>

Berbagai kegiatan pemberdayaan yang dirancang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada tiap desa, dimana dalam pembuatan program yang dijalankan tersebut BSK melibatkan teman-teman lokal. Pelibatan masyarakat lokal

---

<sup>43</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agung selaku HRD Bina Swadaya Konsultan dan cor-lap.program DAS Cimanuk Hulu 2003 pada tanggal 7 Januari 2011.

disini dilakukan agar program yang nantinya diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh desa tersebut. Selain itu, pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan kegiatan program ini juga merupakan salah satu teknik pendekatan untuk dapat masuk ke dalam desa tersebut dan diterima secara baik oleh masyarakat disana.

### **1. Pendampingan**

Adanya Kegiatan pendampingan dimaksudkan untuk membuat kelompok dampingan selalu dapat terpantau kegiatan dan kemajuannya dari awal program sampai dengan berakhirnya program. Dalam proses melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas selama menjalankan program pemberdayaan tersebut masing-masing kelompok di tiap desa akan didampingi oleh salah seorang dari Tim Bina Swadaya Konsultan. Hal ini dilakukan untuk membuat para kelompok lebih terarah dalam menerima materi pembelajaran, sehingga materi pelatihan dan pembelajaran yang diberikan dapat dimengerti dan dicerna secara jelas oleh mereka.

Kegiatan pemberian materi pembelajaran dan pelatihan yang dikerjakan oleh kelompok berada dibawah pengawasan pendamping untuk bisa dievaluasi secara berkala dalam melihat hasilnya yaitu apakah materi pemberdayaan yang diajarkan terlaksana dengan baik atau tidak. Jika dalam evaluasi ternyata materi tidak sesuai dengan kondisi wilayah desa maka materi kegiatan akan dirubah kembali dengan menyesuaikan kembali dengan kondisi yang ada.

Selain itu adanya seorang pendamping pada kelompok dampingan menurut Bapak Agung selaku tim dari Bina Swadaya dapat memberikan rasa aman dan

nyaman, serta memudahkan dalam proses berkegiatan. Hal ini karena petugas pendamping yang ada di belakang mereka selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada mereka serta selalu memberikan dukungan positif kepada petani. Dari hal-hal seperti itu dapat memudahkan dalam membangun kekuatan mental serta *power* para petani untuk bisa berubah pola pikir dan sikap mereka, sehingga para kelompok dampingan tidak cepat patah semangat dalam mengikuti materi-materi yang diberikan.

Para kelompok dampingan juga dapat berkonsultasi dan melakukan mediasi secara bersama-sama mengenai kondisi, kendala dan kebutuhan apa yang mereka rasakan. Berikut adalah ini adalah penuturan dari bapak Agung berdasarkan hasil wawancara yang di peroleh penulis di kantor Bina Swadaya Konsultan;

“.... Dalam pendampingan, pelatihan dan kegiatan lainnya didalam program DAS Cimanuk ini, BSK berperan sebagai pen jembatan mereka (para petani) dan sebagai pencari alternatif sebagai jalan keluar untuk para petani, team BSK pun bekerja sama dengan pihak lain untuk menjadi narasumber dimana kami akan membahas masalah sehari-hari mereka secara bersama-sama ...”<sup>44</sup>

## **2. Penumbuhkembangan Kelompok**

Dalam hal ini Kelompok Tani diberikan pengetahuan dalam hal penguatan kelembagaan, penguatan marketing, pengembangan jaringan, dan kegiatan konservasi. Hal tersebut dimaksudkan dalam meningkatkan pengetahuan petani di bidang keorganisasian dengan mengetahui hal-hal dasar dari sebuah kelompok dan bagaimana menjadikan kelompok menjadi mandiri. Dalam kegiatan penguatan

---

<sup>44</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agung selaku HRD Bina Swadaya Konsultan dan corlap program DAS Cimanuk Hulu 2003 pada tanggal 7 Januari 2011.

kelembagaan ini menurut Bapak Toto, para petani belajar tentang keorganisasian dari dasar membuat sebuah kelompok, bagaimana pengolahan administrasinya, pengaturan permodalan, dan usaha produktif. Berikut adalah penuturan lengkap dari Bapak. Toto dari hasil wawancara yang diperoleh penulis di kantor secretariat KT.

Rukun bakti 1;

“... BSK mengajarkan kami banyak hal dari adanya program tersebut salah satunya ya.. belajar tentang dasar-dasar kelompok, bagaimana membuat sebuah kelompok, apa saja syarat-syaratnya, bagaimana berorganisasi yang baik dan melakukan sebuah pembukuan kelompok serta administrasi laporan. Dari situlah kelompok mulai bisa dan sekarang terbiasa membuat laporan administasi keuangan kelompok, proposal pengajuan ke dinas-dinas, mengelola keuangan agar benar-benar bisa digunakan untuk mencukupi anggota kelompok ....”<sup>45</sup>

### **3. Kampanye Sosial**

Kegiatan kampanye sosial merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama dengan instansi yang ikut membantu jalannya program pemberdayaan masyarakat ini seperti Dishutbun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan). Kegiatan kampanye sosial ini dikembangkan dalam bentuk produksi poster-poster, penerbitan bulletin, dan acara radio. Media-media sederhana ini diharapkan dapat menjadi salah satu media informasi yang dapat memfasilitasi mereka untuk menambah pengetahuan seperti slogan-slogan pemberitahuan dalam hal-hal pertanian, perkebunan dan lain sebagainya.

---

<sup>45</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Toto selaku sekretaris di KT. Rukun Bakti 1, pada tanggal 24 april 2010.

Media poster dibuat dengan berisikan pesan-pesan sosial tersebut akan ditempelkan disepanjang jalan didesa dampingan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat lewat pesan-pesan singkat tersebut. Dengan memajang poster-poster disepanjang jalan tersebut diharapkan agar masyarakat selalu dapat mengingat pesan yang ada untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun pesan-pesan yang disampaikan dalam media poster ini tidak hanya menyangkut masalah pertanian atau konservasi saja tetapi juga berisikan pesan-pesan akan kesehatan, pendidikan, keswadayaan masyarakat dan ekonomi.

Sedangkan media baca selain poster ialah adanya bulletin yang terbit setiap 3 kali dalam setahun, yaitu bulletin Gedeha. Bulletin tersebut akan diberikan pada kelompok-kelompok dampingan dimana mereka dapat membacanya dalam upaya memperkaya pengetahuan mereka, khususnya dalam hal-hal yang menyangkut masalah pertanian dan konservasi. Dalam penerbitan bulletin tersebut takkala tim BSK juga melakukan koordinasi dan konsultasi, seperti berkonsultasi dengan Lars Schmidt yang adalah seorang *Chief Technical Advisor for Indonesia Forest Seed Project (IFSP)* Bandung. Lewat membaca bulletin yang diberikan tersebut mereka dapat mengetahui tentang ilmu pertanian, konservasi, dan berbagai hal peratanian lainnya didaerah-daerah lain dan selalu mendapatkan info-info pengetahuan baru yang selama ini jauh dari jangkauan mereka. Berikut adalah penuturan dari bapak Oja dari hasil wawancara yang penulis;

“... Pada saat berjalannya program BSK pada saat itu memang ada kegiatan membuat poster, kelompok mendapatkan bulletin mengenai pertanian untuk dibaca-baca para anggota dan ada juga siaran radio setiap satu minggu sekali. Kalau poster-poster seperti itu biasanya akan dipasang sepanjang jalan-jalan didesa, trus yang paling menarik itu siaran radio neng..., apalagi dengerinnya bareng-barengsama anggota lainnya. Ya...lucu aja gitu kalau dengerin temennya siaran, cerita dan kita-kita pada dengerin. Yaa bagus pokoknya neng bias bertukar informasi dan ada dari dinas-dinas juga yang berbicara yang pasti sangat berguna untuk kita....”<sup>46</sup>

Terakhir adalah dengan siaran radio, media ini merupakan salah satu media yang sangat digemari oleh masyarakat desa dampingan. Siaran radio ini dilaksanakan di Kecamatan Cibugel yang dilakukan satu minggu sekali, dimana pihak BSK juga mendatangkan narasumber dari berbagai instansi terkait untuk memberikan informasi dan ajang untuk berdiskusi dengan masyarakat. Masyarakat sangat antusias sekali dengan media siaran radio ini dan selalu ingin mendengarkan siaran yang dilakukan secara rutin tersebut.

Lewat siaran radio yang dilakukan secara mingguan tersebut, masyarakat diajak untuk dapat berdiskusi lewat tanya jawab, pada saat itu mereka bisa mengirimkan pertanyaan secara sederhana dengan menggunakan selebar kertas. Setiap perwakilan dari tiap-tiap desa dampingan pun digilir untuk dapat siaran diradio tersebut, dalam siarannya mereka akan menceritakan seperti keadaan kelompoknya, apa yang mereka kerjakan saat itu, kendala apa yang mereka rasakan dan lain sebagainya. Jadi tiap-tiap desa dampingan akan mengetahui kondisi dan keadaan teman-temannya diwilayah dampingan lainnya.

---

<sup>46</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Oja selaku Ketua di KT. Rukun Bakti 1, pada tanggal 24 April 2010.

#### **4. Studi Banding**

Kegiatan studi banding dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada kelompok dampingan dan instansi terkait lainnya tentang pelestarian sumberdaya alam berbasis kebutuhan sosial ekonomi masyarakat pada daerah lain. Kegiatan tersebut menjadi kegiatan belajar antar petani yang menarik karena dapat memperkaya pengetahuan kelompok dampingan karena mereka dapat melihat secara langsung karena bukan hanya teori semata saja yang mereka dapatkan. Dengan kegiatan studi banding ini, mereka juga saling bertukar informasi tentang berbagai hal dengan para kelompok tani di daerah yang menjadi lokasi studi banding tersebut seperti tentang masalah pengolahan lahan, proses pertanian dan perkebunannya, berbagai jenis komoditas pertanian yang sesuai dengan daerah mereka, teknik pemasaran dan lain sebagainya.

Kegiatan studi banding ini merupakan sebuah upaya menstimulasi daya kreatifitas mereka pada pertanian dimana setelah itu mereka dapat berinovasi dalam hal jenis komoditas pertanian mereka, serta mereka mempunyai jaringan yang luas tidak hanya di wilayahnya saja. Jika cara bertanam mereka semakin baik dan berinovasi didalam komoditas pertanian mereka maka tentunya akan mempengaruhi bahkan menambah jumlah penghasilan mereka kedepannya. Daerah yang pernah menjadi tempat para kelompok dampingan melakukan kegiatan studi banding diantaranya di daerah jatinangor, Probolinggo, Batu Raden. Berikut adalah penuturan dari Bapak Oja dari wawancara yang dilakukan oleh penulis;

“... Kegiatan studi banding waktu itu bapak sempat ikut ke Jatinangor dan Batu raden. Pas kegiatan itu bapak senang banget bisa ketemu dengan teman-teman sesama petani lainnya sambil jalan-jalan juga. Terus disana kami bertukar informasi mengenai pertanian dan tanaman-tanaman yang dibudidayakan oleh mereka dan cara-caranya disana. Itu yang membuat bapak senang sekali dan mau belajar agar kelompok bapak bisa sukses dalam berbudi daya seperti kelompok mereka juga....”<sup>47</sup>

## 5. Pelatihan

Kegiatan pelatihan dalam program pemberdayaan masyarakat ini berfungsi sebagai ajang pembelajaran nyata yaitu dengan melakukannya secara langsung (turun lapangan) yang digunakan untuk mendorong suatu perubahan pada kelompok-kelompok dampingan dari segi pengetahuan, pola pikir, keterampilan, dan sikap mereka kearah yang lebih baik dengan menanamkan konsep konservasi dalam bertani. Adapun berbagai bentuk pelatihan yang diberikan kepada kelompok dampingan di Desa Sukaraja ini beragam bentuknya, yaitu mulai dari pelatihan tentang dasar kelompok swadaya, manajemen (koperasi, kemitraan, pemasaran), konservasi lingkungan hidup, dan pada bidang sosial ekonomi yaitu mengenai perternakan, perikanan dan lain sebagainya.

Pertama, pelatihan tentang dasar kelompok swadaya. Dalam pelatihan ini para peserta/kelompok dampingan diberikan materi pelatihan yaitu tentang dasar-dasar KSM, kepemimpinan, kewirausahaan, kemitraan, koperasi, rencana tindakan (RTL) dan evaluasi. Hal tersebut dilatih agar para peserta pelatihan mengerti tentang fungsi

---

<sup>47</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Oja selaku Ketua di KT. Rukun Bakti 1, pada tanggal 24 April 2010.

kelompok/KSM yang sesungguhnya, agar mereka tidak hanya membuat kelompok semata tetapi kelompok tersebut difungsikan secara optimal dan dapat mengorganisir kelompok tersebut dengan baik. Selain itu para kelompok peserta program pelatihan ini juga menyadari bahwa kelompok yang mereka buat dapat menjadi sebuah wadah untuk mengembangkan diri bagi para anggotanya yang mengarah pada terwujudnya kesejahteraan di bidang sosial ekonomi anggota dan lingkungan tempat mereka berada.

**Gambar 3.4**  
**Pelatihan Manajemen Kelompok**



Sumber: Dokumentasi Bina Swadaya Konsultan,2004

Kedua, pelatihan manajemen (koperasi, kemitraan dan pemasaran) diberikan sebagai salah satu materi pelatihan pada program tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengajaran yaitu bagaimana membuat kelompok tersebut tidak hanya

pada tahap tumbuh saja tetapi menjadi kelompok yang mandiri. Pelatihan manajemen ini sangat penting dimana kelompok dampingan dilatih untuk membuat koperasi yang dimaksudkan untuk menyejahterakan anggota dan sebagai tempat untuk perputaran permodalan kelompok tersebut. Selain itu, pelatihan mengenai jaringan kemitraan dan pemasarannya dirasa juga sangat penting untuk mewujudkan kelompok yang mandiri. Hal ini agar kelompok mempunyai jaringan dan mitra yang luas sehingga kelompok tersebut dapat menjual hasil produksinya tanpa kebingungan karena sudah memiliki jaringan tersebut sebagai tempat penyaluran hasil produksi kelompoknya. Adapun kegiatan teknis yang dilakukan kelompok dampingan ialah membuat sistem pinjaman lunak sesuai kebutuhan masyarakat. Kegiatan tersebut untuk membantu para kelompok dampingan mengetahui cara-cara dan proses dari kegiatan simpan-pinjam. Selain itu kelompok juga melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian seperti mengolah singkong dan jagung menjadi panganan ringan. Untuk kegiatan pemasaran para anggota melakukan optimalisasi pasar tradisional di lokasi yang strategis di sekitar wilayahnya, untuk memudahkan mereka dalam rangka pemasaran komoditi hasil panen. Berikut adalah penuturan dari Toto menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis;

“.... Kami mendapatkan banyak ilmu karena adanya pelatihan yang di berikan oleh BSK, dimana saya dan bapak Oja adalah salah satu yang beruntung mengikuti pelatihan tersebut. Kami menjadi tahu apa itu fungsi kelompok yang sebenarnya bagaimana yang seharusnya dilakukan kelompok. Karena itu kami benar-benar ingin mengembangkan kelompok ini agar menjadi kelompok yang sesuai dengan tujuan kami yaitu untuk kesejahteraan para petani di desa ini. Kami pun sekarang tau pentingnya menjaga lingkungan dengan cara bertanam yang baik agar gak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan mulai menanam tanaman kayu-kayuan.

Selain sebagai mencegah longsor dan penampung air agar tanah tidak longsor, juga kayunya bisa dijual sebagai salah satu penghasilan kami. Karena 5 tahun saja harga jual kayu seperti jati atau manglid itu sudah cukup besar jika dijual....”<sup>48</sup>

Ketiga adalah pelatihan mengenai konservasi lingkungan hidup. Dalam materi ini berbagai latihan dikembangkan seperti pelestarian kawasan konservasi, pelestarian kawasan hutan produksi, pelestarian mata air, pelestarian hutan dikawasan daerah tangkapan air, dan budidaya tanaman hutan. Dalam materi pelatihan ini lebih menitikberatkan pada tujuan program pemberdayaan masyarakat yaitu memberikan pengetahuan mengenai masalah konservasi yang berpengaruh pada hasil debit air serta pengurangan dampak bencana seperti longsor. Di desa Sukaraja sendiri kelompok dampingan diberikan pelatihan tersebut, tetapi diwilayah ini materi lebih terfokus kepada masalah konservasi dan budidaya tanaman hutan. Sedangkan masalah pemeliharaan mata air di desa ini lebih kepada kelompok dampingan yang berada di daerah hulu (atas) wilayah Sukaraja yaitu wilayah Buana Mekar dan sekitarnya.

Untuk pelatihan mengenai budidaya tanaman hutan, dalam pelatihan ini para kelompok dampingan diajarkan untuk mengetahui segi-segi yang berhubungan dengan kehutanan dari mulai pengelolaannya hingga tata cara konservasi. Dalam hal ini kelompok dampingan diberikan materi pelatihan seperti a. bagaimana kebijakan dalam pengelolaan hutan, b. konservasi tanah, air dan sumber daya hutan, c.

---

<sup>48</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Toto pada tanggal 20 November 2010.

pembenihan dan pembibitan ( kebijakan perbenihan, pengelolaan sumber benih, penanganan benih, pengujian benih, pembibitan dan sertifikasi mutu benih), d. praktek pembenihan dan pembibitan dan lain sebagainya. Dari pelatihan tersebut sangatlah bermanfaat dimana para petani dapat mengetahui bagaimana mengelola pertaniannya yang sesuai dengan teknik konservasi dan mereka mendapatkan pengetahuan tentang bibit-bibit unggul serta bagaimana pengelolaan bibit tersebut secara baik. Berikut adalah penuturan Bapak Oja berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis;

“.... Sebelum mendapatkan pelatihan dalam pembibitan misalnya mau nanem jagung ni neng, masih menggunakan bibit yang dibuat sendiri, walaupun sampai sekarang masih ada juga yang pakai teknik semacam itu tetapi sekarang udah jarang lebih banyak yang beli bibit unggul. Jadi dulu mah, jagung dikeringin buat jadi bibit nanem selanjutnya di gantung-gantung di kayu-kayu atas rumah itu. Dulu belom ada tu yang mengenal bibit bagus yang kualitas unggul, bingung nyarinya juga. Jadi masih sederhana aja ala kadarnya gitu....”<sup>49</sup>

Pada materi pelatihan ini para kelompok dampingan melakukan kegiatan yang bersifat teknis yaitu dimana mereka turun ke lapangan untuk melakukan reboisasi dan penghijauan dimana mereka menanam jenis tanaman keras pada lahan-lahan kritis di tanah Negara yang berada di sekitar wilayah mereka serta tanah milik pribadi. Selain itu mereka juga melakukan penanaman pepohonan di sekitar mata air untuk melestarikan daerah mata air tersebut.

---

<sup>49</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Oja dilakukan tanggal 18 November 2010.

Oleh karena itu pelatihan mengenai budidaya tanaman hutan ini dirasa sangat penting dimana sebelum adanya pelatihan dari program tersebut para petani masih belum mengetahui pentingnya konservasi pada lahan-lahan disekitar wilayah desa mereka dan juga mereka saat ini masih menggunakan cara yang relatif lebih sederhana dalam masalah pembibitan, serta pengetahuan tentang budidaya tanaman hutan yang dapat mereka tanam untuk meningkatkan perekonomian mereka seperti yang saat ini banyak mereka lakukan yaitu menanam tanaman kayu-kayuan diantaranya jati putih, manglid, dan suren sebagai penambah pendapatan mereka.

### **Gambar 3.5**

#### **Pelatihan Budidaya Tanaman Hutan**



Sumber: Dokumentasi Bina Swadaya Konsultan,2004

Keempat, pelatihan pengembangan sosial-ekonomi. Dalam pelatihan ini para kelompok dampingan diajarkan tentang sarana irigasi dan cara pertanian yang baik serta efisien. Para peserta juga di ajak untuk melakukan budidaya pada lahan kering dan lahan basah agar hasil komoditas beragam. Dalam cara bertani mereka diajarkan

teknik yang lebih efektif seperti pola bertanam secara tumpang sari dan pembuatan lahan secara sengkedan. Kelompok dampingan juga diberikan materi pelatihan perternakan dan perikanan, dimana mereka diajarkan dalam hal pelatihan manajemen pengelolaan perternakan dan perikanan serta pengendalian hama/penyakitnya. Hal tersebut tentunya dilakukan untuk memberikan keberagaman usaha demi perbaikan perekonomian masyarakat.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok dampingan secara teknis dalam pelatihan pengembangan sosial-ekonomi ini adalah mereka secara bersama-sama turun kelapangan dalam rangka pembuatan DAM di sungai, pembangunan saluran dan perbaikan saluran-saluran irigasi. Dalam hal pertanian mereka juga diajak untuk melakukan cara bertanam yang efisien, melakukan pemilihan dan penanaman bibit-bibit komoditas unggul, pemberantasan hama penyakit dilahan-lahan mereka dengan obat-obatan atau pestisida serta melakukan pemupukan. Sedangkan dalam kegiatan perternakan dan perikanan mereka melakukan teknik bantuan ternak secara bergilir, melakukan penanaman pakan ternak, dan memberantas hama dan penyakit pada ikan. Hal ini tentunya sangat berguna sebagai modal menambah pengetahuan dan *skill* mereka dimana mereka akan berpikir jauh kedepan untuk melakukan usaha baru untuk menambah penghasilan mereka. Kelompok dampingan juga diberikan pengetahuan dalam hal pembuatan pupuk kompos bokhasi sebagai ragam usaha pendapatan kelompok tani dan juga dapat digunakan sebagai pemenuh kebutuhan

dalam hal pertanian. Berikut adalah penuturan Bapak Toto dari hasil wawancara penulis di kantor sekretariat KT. Rukun Bakti 1;

“... Saat itu kami dilatih untuk membuat pupuk bokhasi dimana tujuannya sebagai penghasilan tambahan untuk kelompok dan meminimalisasi pengeluaran biaya untuk pembelian pupuk tanaman, kendalanya hanya di peralatan pembuatannya dan waktu saja, jadi kelompok kami belum bias menghasilkan pupuk bokhasi tersebut. Selain itu kami pun diajarkan dalam pengolahan ternak dan perikanan. Pada saat itu kami pun pernah membeli ternak sebagai simpanan kelompok namun sepertinya kami belum bisa menjalankannya secara efektif jadi kami jual kembali ternak tersebut. Pada saat itu para wanita juga diajarkan mengolah hasil komoditi menjadi panganan dan diajarkan menjahit namun kegiatan itu berhenti pasca ketuanya pindah dari desa ini....”<sup>50</sup>

## F. Analisis SWOT Mengenai Program Kegiatan Pemberdayaan Petani di Desa Sukaraja Oleh Bina Swadaya Konsultan

**Tabel 3.2**  
**Identifikasi Program- Program Kegiatan Pemberdayaan Petani Oleh Bina Swadaya Konsultan**

Jenis Kegiatan	Strength (s)	Weakness (w)	Opportunity (o)	Threat (t)
<b>1. Pendampingan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok tani memiliki tambahan keahlian, keterampilan, keinginan untuk maju.</li> <li>- Perkembangan kelompok tani dapat dipantau secara rutin</li> <li>-Kelompok lebih aktif dan berani</li> <li>- Petani memiliki mediator kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Petani terkadang menjadi bergantung pada pendamping karena kedekatan diantara mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan sosial-ekonomi keluarga petani</li> <li>- Petani menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan aktif dalam berkegiatan pengembangan pertanian.</li> <li>-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan kemajuan tiap kelompok dampingan satu dengan yang lain</li> </ul>

<sup>50</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak Toto selaku Sekretaris KT. Rukun Bakti 1 pada tanggal 20 November 2010.

<p><b>2. Penumbuh kembangan kelompok</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan suatu wadah perkumpulan bagi para petani</li> <li>- Tempat saling mengasah pengetahuan, belajar-mengajar, dan pengembangan diri antar sesama petani.</li> <li>- Memberikan pengetahuan akan dasar-dasar kelompok seperti administrasi, permodalan dsb, dimana kel. Dampingan dapat memajukan kelompoknya masing-masing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih minimnya pengetahuan para petani dalam berkegiatan kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok tani berpeluang dalam menciptakan kesejahteraan anggotanya dan petani didesanya</li> <li>- Kelompok tani sebagai pusat belajar dan mengajar antar sesama petani didesa Sukaraja.</li> <li>- Sebagai wadah kerjasama dengan kelompok tani lainnya baik diwilayah sekitar desa maupun diluar desa mereka.</li> <li>- Sebagai media dalam bekerjasama dengan institusi pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan kemajuan tiap kelompok dampingan satu dengan yang lain</li> </ul>
<p><b>3. Kampanye Sosial</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengetahuan tidak hanya pada petani (kelompok dampingan) tetapi kepada masyarakat dilingkungan sekitar dengan siaran radio dan poster-poster yang ditempel dijalan-jalan</li> <li>- Memberikan kegiatan aktif pada para petani (kel. Dampingan) untuk berbagi pengalaman di Radio sebagai salah satu media kampanye</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekurangan modal karena dibutuhkan modal yang cukup besar dalam melakukan kegiatan kampanye sosial tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Arena peningkatan informasi mengenai kegiatan pertanian, pelestarian alam, dan masalah sosial-ekonomi serta kesehatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih banyak masyarakat yang belum memperhatikan dan terlibat kegiatan tersebut</li> </ul>

<b>4. Studi Banding</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Menambah pengalaman bagi para petani</li> <li>-Memperkaya pengetahuan petani dengan cepat karena mereka melihat kegiatan secara langsung</li> <li>-Saling <i>sharing</i> dan bertukar informasi dengan petani daerah lain secara bersama-sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekurangan modal karena dibutuhkan modal yang cukup besar dalam melakukan kegiatan tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Arena pertukaran informasi pertanian (media edukasi)</li> <li>- Emperluas jaringan pertemanan antar Kelompok Tani di berbagai daerah</li> <li>-Petani dapat melakukan inovasi pertanian di daerah mereka dengan mencontoh daerah lain yang sudah maju pertaniannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih banyak masyarakat yang belum memperhatikan dan terlibat kegiatan tersebut</li> </ul>
<b>5. Pelatihan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diberikannya pelatihan manajemen, konservasi lingkungan hidup, serta dalam usaha peningkatan ekonomi yaitu perternakan, dan perikanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu yang terbatas dalam setiap materi yaitu 1 minggu per materi per bulan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- para peserta dampingan melakukan pertanian dengan teknik irigasi, konservasi hutan, tumpang sari, penanaman dengan bibit unggul dan pengolahan yang lebih modern.</li> <li>- Para petani berternak dan menanam tanaman kayu-kayuan serta membuat koprasi untuk memberikan kemudahan bagi ara petani didesanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak kegiatan sosial-ekonomi lain yang lebih menarik dan mudah dilakukan seperti berdagang, dan menanam kayu-kayuan.</li> </ul>

Sumber : Analisis Peneliti tahun,2011

Berdasarkan tabel diatas bahwa terlihat kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan kepada para petani di Desa Sukaraja cukup banyak memberikan kegiatan-kegiatan dengan nilai positif yang akan berdampak baik pula bagi para petani dalam rangka memajukan kehidupan mereka menjadi lebih baik kedepannya. Kegiatan seperti pendampingan dilihat sebagai sebuah kegiatan yang menumbuhkan motivasi dalam diri para petani dimana mereka ditumbuhkan kekuatan dalam diri untuk dapat terus maju dan percaya diri dalam menghadapi orang lain serta dunia luar. Kemudian kedua adalah kegiatan penumbuh kembangan kelompok, kegiatan ini pun disinyalir sangat membantu pengembangan masyarakat tani didesa Sukaraja. Dalam kegiatan tersebut para petani diperkenalkan akan sebuah organisasi yang mana lewat suatu organisasi yang mereka jalankan akan membantu mereka kedepannya dalam pertanian seperti berjejaring, membuat usaha bersama, koperasi dan lain sebagainya. Selain itu dengan adanya organisasi kelompok tani para petani dapat saling belajar dan mengajar serta meneruskan pelajaran apa yang telah didapat saat adanya program pemberdayaan ke para petani-petani yang baru ikut bergabung.

Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan lainnya yaitu kampanye sosial, studi banding dan pelatihan, dimana hal ini juga diberikan pada para petani dalam rangka meningkatkan pengetahuan mereka akan berbagai aspek seperti lingkungan, kesehatan, perternakan, perikanan dan lain sebagainya. Selain itu adanya kegiatan ini juga untuk memberikan sumber alternatif ekonomi baru bagi para masyarakat tani. Kesemuanya itu diharapkan membantu mereka dalam meningkatkan kondisi sosial-

ekonomi untuk mencapai kesejahteraan, agar mereka dapat berkembang dan mampu untuk mandiri. Dengan kemandirian dalam mengelola pertanian dan perkebunan mereka akan mendapatkan hasil panen yang maksimal, dimana hal itu pastinya akan berpengaruh pada perkembangan pembangunan desa mereka kedepannya.

**Tabel 3.3**

**Analisis SWOT Keseluruhan Program Kegiatan Pemberdayaan Petani Oleh Bina Swadaya Konsultan**

<b>Internal</b>          <b>Eksternal</b>	<p><b>Strength (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keahlian dan pengetahuan petani meningkat</li> <li>• Petani Terbuka dengan hal-hal baru dan lebih aktif</li> <li>• jaringan sosial meluas</li> <li>• sudah menggunakan teknologi pertanian (bibit unggul, insektisida, pupuk, dan obat-obatan tanaman lainnya)</li> <li>• Kelompok Tani sebagai sarana belajar mengajar dan pengembangan diri bagi petani</li> <li>• petani menerapkan sistem konservasi lingkungan hidup</li> </ul>	<p><b>Weakness (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• petani masih mengharapkan adanya pendamping</li> <li>• masih minimnya pengetahuan petani dalam mengorganisir kelompok</li> <li>• kelompok masih kekurangan modal untuk melakukan kegiatan dalam menumbuh kembangkan kelompoknya serta dalam melakukan kegiatan seperti kampanye sosial, studi banding, dan membeli peralatan pertanian sendiri</li> </ul>
<p><b>Opportunity (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• meningkatnya sosial-ekonomi keluarga petani</li> <li>• kelompok tani mewujudkan kesejahteraan para petani di desa Sukaraja</li> <li>• kelompok tani sebagai wadah kerjasama dengan kelompok tani lainnya dan arena pertukaran informasi serta pengetahuan</li> <li>• sebagai media dalam bekerjasama dengan instansi baik</li> </ul>	<p><b>SO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• merangsang petani untuk dapat mandiri dengan kreatifitas dan inovasi dalam bercocok tanam</li> <li>• mengajak dan membentuk petani yang berkesadaran lingkungan dengan mengajarkan konservasi</li> <li>• memanfaatkan kelompok sebagai media jejaring dengan instansi-instansi agar program pertanian dan perkebunan dapat sampai ke desa.</li> <li>• menjalin kerjasama dengan</li> </ul>	<p><b>WO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• memaksimalkan kerja kelompok tani agar dan membuat kegiatan-kegiatan baru dalam bidang sosial-ekonomi</li> <li>• aktifnya kelompok tani mengajukan program-program ke dinas terkait agar mendapatkan kegiatan baru yang bisa dikembangkan kedepannya</li> </ul>

swasta maupun pemerintah <ul style="list-style-type: none"> <li>• terwujudnya petani yang berwawasan lingkungan dan mandiri dapat berinovasi dengan kelompoknya</li> </ul>	kelompok swadaya masyarakat / kelompok desa lainnya yang ada baik di desa	
<b>Threat (T)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• perbedaan kemajuan tiap kelompok dampingan satu dengan yang lain</li> <li>• kelompok tidak dapat berkembang sesuai dengan harapan</li> <li>• masih adanya masyarakat yang belum memperhatikan dan terlibat dalam kegiatan dan kelompok tani</li> <li>• banyaknya kegiatan sosial-ekonomi yang lebih menarik dan mudah dilakukan</li> </ul>	<b>ST</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• mengajak petani bergabung dalam kelompok tani agar memiliki kegiatan yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan dan ekonomi petani</li> <li>• Membuktikan bahwa dari kegiatan kelompok tani, para petani bisa berpartisipasi dalam pembangunan desa dan memberikan sesuatu untuk peningkatan ekonomi keluarga dengan memanfaatkan informasi, pengetahuan dan sarana yang diberikan kelompok</li> <li>• membuat semacam koperasi, perternakan, perikanan untuk membantu, industri makanan untuk membantu perkembangan kelompok</li> </ul>	<b>WT</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan pendekatan dengan stakeholder didesa supaya mereka bisa melihat potensi kelompok tani di desa Sukaraja.</li> <li>• Mensosialisasikan kepada masyarakat desa tentang kelompok tani yang sebenarnya dan mengajak mereka untuk berpartisipasi bergabung dalam kelompok ini.</li> <li>• bekerjasama dengan kelompok tani lainnya yang lebih maju dimulai dari wilayah terdekat.</li> </ul>

Sumber: Analisis Peneliti tahun ,2011

Analisa SWOT dalam tabel 3.3 memperlihatkan kelebihan dan kelemahan Kegiatan Pemberdayaan dalam proses menjadikan petani yang berswadaya dan berwawasan lingkungan, baik secara internal maupun eksternal. Selain menjabarkan mengenai *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat*, tabel analisa SWOT di atas juga menyuguhkan rekomendasi dengan menyilangkan antara keempat unsur tersebut. Pada analisa *strength*, penulis melihat bahwa berbagai kegiatan yang dilakukan seperti pendampingan, penumbuhkembangan kelompok, kampanye sosial, studi banding dan pelatihan menjadikan petani meningkat dalam hal keahlian dan pengetahuan serta membentuk petani yang lebih terbuka terhadap hal-hal baru. *Strength* juga digunakan

sebagai langkah untuk memberikan media positif yaitu kelompok tani sebagai sarana belajar-mengajar dan arena pengembangan diri bagi petani serta membentuk petani yang berwawasan lingkungan dengan menerapkan sistem konservasi lingkungan.

Pada analisa *Weakness* yang melihat berbagai kelemahan dari segi internalnya, penulis mendapatkan bahwa sering kali petani masih mengharapkan adanya pendamping. Hal ini dikarenakan adanya kedekatan yang terjalin erat antara para petani dengan pendamping pada saat program berlangsung. Dari kedekatan tersebut menumbuhkan rasa bahwa mereka tidak dapat terlepas dari seorang pendamping. Para petani merasa kesulitan jika harus menyelesaikan sendiri berbagai permasalahan baik kelompok maupun individu. Kemudian masih minimnya pengetahuan petani dalam mengorganisir kelompok yaitu dimana pengetahuan kelompok masih sederhana sehingga belum bisa secara maksimal dalam mengembangkan kelompok tani. Kelompok masih kekurangan modal untuk melakukan kegiatan dalam menumbuhkembangkan kelompoknya serta dalam melakukan kegiatan seperti kampanye sosial, studi banding, dan membeli peralatan pertanian sendiri, hal ini berkaitan dengan belum maksimalnya kelompok tani dalam mengembangkan organisasinya sehingga kelompok tani belum bisa mendapatkan modal dalam mengembangkan usaha dan kegiatan mereka di dalam kelompok.

Selain menganalisa *strength* dan *weakness* yang dilihat dari kondisi internal, juga perlu melihat *opportunity* dari segi eksternal. Peluang tersebut dapat dilakukan melalui menjadikan kelompok tani sebagai wadah mewujudkan

kesejahteraan masyarakat tani dengan meningkatkan kondisi sosial-ekonomi para petani. Menjalin kerjasama dengan berbagai instansi baik swasta dan pemerintah agar menumbuhkan perluasan jaringan. Mewujudkan desa dengan lingkungan yang asri dan petani yang berwawasan lingkungan agar tidak lagi ada bencana longsor, kekeringan dan lahan kritis. Agar peluang dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan perlunya merangsang kelompok tani untuk lebih berkreasi dan berinovasi maksimal dalam berkegiatan kelompok, serta selalu aktif mencari informasi terbaru tentang kegiatan-kegiatan penyuluhan, bantuan pertanian atau modal yang sering dilakukan oleh pihak-pihak luar.

Namun kurangnya pemahaman masyarakat luas akan berbagai kegiatan dan fungsi dari kelompok tani ini sendiri menjadi sebuah *threat* (ancaman) bagi berlangsungnya kegiatan yang akan berpengaruh pada perkembangan kelompok tani. Untuk dapat mengurangi ancaman ini maka perlunya sosialisasi kepada masyarakat secara berkelanjutan serta melakukan pendekatan pada *stakeholder* yang ada di desa agar mereka dapat melihat potensi dan dapat membantu dalam perkembangannya. Menjalin kerjasama antar kelompok tani di desa dan diluar desa juga dirasa penting untuk memperluas jaringan yang ada agar tiap kelompok tani dapat maju dan berkembang secara bersama-sama dimana hal ini akan berpengaruh pada perkembangan desa. Salah satu yang tidak kalah penting juga ialah mengajak petani untuk benar-benar mau bekerja keras secara bersama-sama untuk memajukan

kelompok tani untuk mencapai tujuan bersama yaitu menciptakan kesejahteraan petani.

### **G. Dampak Kegiatan Pemberdayaan Terhadap Aspek Sosial-Ekonomi**

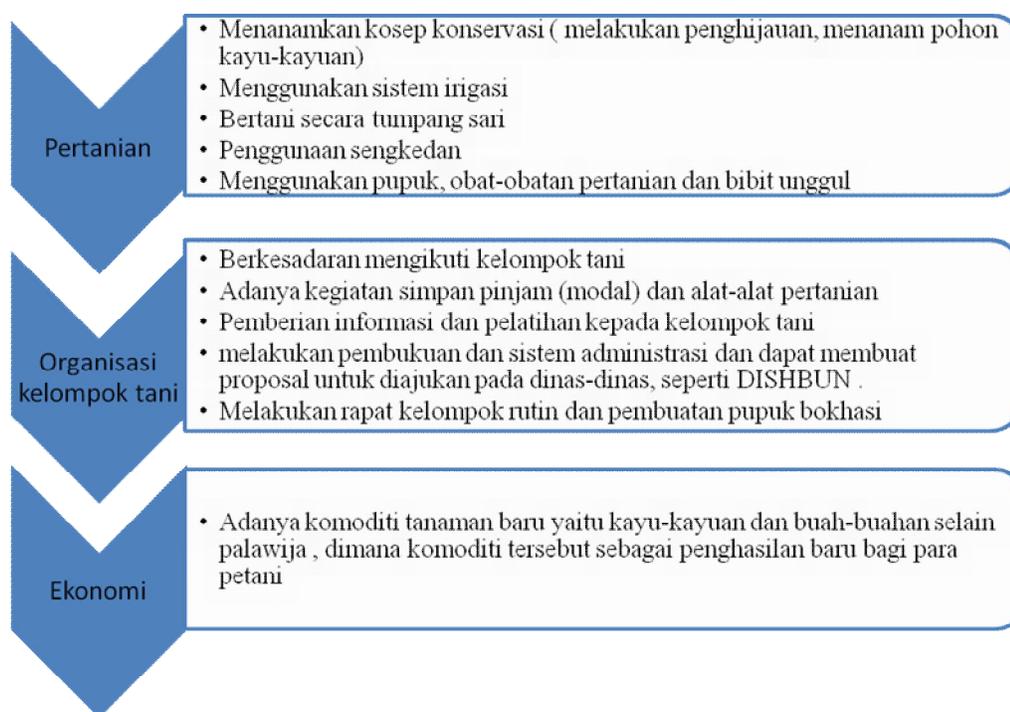
Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan bersama JICA dan pihak-pihak terkait lainnya pada tahun 2003-2006 lalu ternyata sedikit banyak telah memperlihatkan dampak positif bagi kehidupan masyarakat didesa Sukaraja, khususnya bagi kelompok tani. Pasca adanya program pemberdayaan masyarakat lewat berbagai kegiatan yang berupa pendampingan, pelatihan, dan kampanye sosial tersebut, tampak berbagai perubahan yang mengarah pada tingkat yang lebih baik pada beberapa aspek sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat didesa Sukaraja. Hal itu dapat terlihat dari semakin meningkatnya dalam segi pengetahuan dan kemampuan (*skill*) pada masyarakat, khususnya para petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani yang mana mereka telah mendapatkan berbagai pelatihan dan kegiatan lewat program yang diberikan pihak BSK tersebut. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada saat program pun diterapkan oleh kelompok tani di desa Sukaraja khususnya kelompok tani Rukun Bakti 1, mereka memberikan materi-materi dan pelatihan bagi para anggota kelompok tani sampai dengan saat ini.

Dalam tabel 3.4 dibawah ini terlihat perkembangan pengetahuan yang dilakukan oleh kelompok tani yaitu dimana mereka menjadi lebih pintar dalam

mengelola lahan dan sudah menerapkan sistem bertani yang sesuai dengan konservasi lingkungan. Mereka menjadi lebih bijak dalam mengelola lahan, yang mana dahulu terdapat masalah bencana longsor dan pembalakan hutan dengan cara mencuri kayu-kayu yang mengakibatkan lahan kritis. Dari hal-hal dibawah tersebut terlihat munculnya kesadaran para petani akan pentingnya menjaga lingkungan.

**Tabel 3.4**

**Dampak *Community Empowerment Program* (CEP) SUB DAS Cimanuk Terhadap Kelompok Tani Didesa Sukaraja.**



Sumber: Berdasarkan hasil observasi tahun,2011

Saat ini pun (2010) para petani sudah menggunakan teknik bertani yang tidak lagi sesederhana sebelumnya, yang mana pada saat itu mereka belum mengetahui

cara mengolah lahan secara efisien, belum mengenal bibit unggul, teknik irigasi dan belum melakukan cara konservasi dalam bertani dimana hal itu penting untuk menjaga kondisi lingkungan. Tanpa mereka sadari hal-hal tersebutlah yang ternyata dapat menimbulkan masalah pembalakan liar, debit air yang sedikit dan hasil panen yang kurang memuaskan dan seperti bencana tanah longsor.

Peningkatan akan pengetahuan dalam bertani ini juga mengubah para petani melakukan pola tanam yang lebih efisien yaitu menggunakan metode tumpang sari yang mana dalam satu lahan dapat ditanami 3 macam tanaman sekaligus yang otomatis akan mempengaruhi pendapatan mereka. Dalam pengolahan lahan mereka juga menggunakan teknik sengkedan atau lahan yang dibuat dengan berundak-undak agar tidak terjadi longsor dan sistem pengairan akan berjalan lebih efektif. Dalam bertani yang berpedoman pada teknik konservasi mereka dituntut pula untuk menanam tanaman kayu-kayuan, dimana tanaman tersebut selain untuk mencegah longsor dan kekeringan karena tanaman kayu-kayuan dan buah-buahan bersifat menahan air, juga memberikan dampak positif yaitu dapat dijadikan sebagai ragam penghasilan tambahan lain yang dapat mereka nikmati hasilnya walaupun tanaman jenis kayu-kayuan ini hasil panennya adalah dalam hitungan tahunan. Namun, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai penghasilan tambahan selain bertani, sehingga mereka mempunyai tabungan yang berbentuk tanaman kayu-kayuan. Berikut adalah penuturan Bapak Oja berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis;

“... Bapak merasakan sekali dampak setelah mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh BSK dimana bapak mengetahui bagaimana cara bertanam yang baik, membuat dam-dam, melakukan pemberantasan hama dan melakukan sistem tanam secara tumpang sari. Bapak juga tau pentingnya menanam pohon kayu-kayuan, dan itu menjadi salah satu mata pencaharian tambahan bapak, karena kan neng harga kayu itu mahal jadi disamping menanam tanaman kaya jagung, singkong, di pinggir-pinggirnya bapak tanami juga pohon jati. Sehingga nanti 5-10 tahun mendatang bapak bisa memanen hasilnya. Memang terbilang lama tetapi itu sangat membantu. Saat ini saja KT sedang mendapatkan program menanam tanaman jeruk. Jadi, sangat menguntungkan sekali adanya program dari BSK saat itu, jadi terbukalah jaringan dengan dinas perkebunan. Coba kalo bapak ngak ikut kelompok bapak ngak akan bisa nanem jeruk ini dan mendapatkan bibitnya....”<sup>51</sup>

Selain itu meningkatnya pengetahuan mereka akan kelompok atau berorganisasi, ternyata juga mempengaruhi kemajuan kelompok tani didesa Sukaraja, yang mana saat ini para petani sadar bahwa kelompok tani sangat berfungsi sebagai wadah pembelajaran dan pusat informasi mengenai pertanian. KT juga ditunjukan untuk mewujudkan kesejahteraan para petani (anggota) didesa ini. Lewat kelompok tani mereka belajar melakukan kegiatan simpan-pinjam yang bertujuan untuk memudahkan anggota kelompok dalam masalah peminjaman modal dengan sistem pembayaran yang tidak akan memberatkan mereka.

Selain itu KT juga berfungsi serta memudahkan para petani dalam hal penyediaan peralatan yang berhubungan dengan pertanian yang terkadang sulit dijangkau oleh petani. Dalam hal peningkatan kemampuan diri, KT saat ini lebih terlihat menjadi sebuah wadah tempat belajar-mengajar bagi para petani dimana mereka menjadikan para anggotanya menjadi lebih mampu untuk mengolah lahan

---

<sup>51</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Oja selaku Ketua di KT. Rukun Bakti 1, pada tanggal 18 November 2010.

secara efektif dan sesuai dengan teknik-teknik konservasi. Mereka yang tergabung dalam KT juga memberikan kesadaran akan pentingnya untuk berorganisasi yaitu lewat kelompok tani yang ada didesa, dimana para petani diajak untuk ikut berpartisipasi dengan menjadi anggota di KT tersebut agar mereka mendapatkan informasi baru mengenai pertanian, bantuan bibit dan pupuk, serta mendapatkan pelatihan untuk menambah *skill* bertani mereka, seperti membuat pupuk bokhasi dan lain sebagainya, karena sepeninggalan tim BSK kelompok menjadi sering dapat pelatihan-pelatihan dimana pelatihan tersebut yang akan ajarkan pada semua anggota kelompok. Namun, yang menjadi kendala terkadang adalah masalah dana dalam pembelian peralatan dan mesin-mesin yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan mereka yang terbilang cukup mahal. Dana simpanan kelompok belum dapat memenuhi untuk membeli alat-alat yang dibutuhkan tersebut. Walaupun begitu tetap tidak menyurutkan hasrat dari kelompok tani ini untuk menjadi semakin aktif dan berkembang dan menjadi kelompok tani yang mandiri yang selalu dapat mensejahterakan anggota dan menjadi agen perubah dalam membangun desa Sukaraja. Berikut adalah penuturan Bapak Suradi dan Bapak Toto dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis;

“... Dengan bergabungnya saya di KT ini sangat membantu sekali dimana saya dapat meminjam peralatan serta mendapatkan informasi mengenai pertanian, dan diajarkan juga apa yang mereka pahami mengenai pertanian. maka dari itu saya sering sekali untuk berkunjung ke sekretariat KT ini dan berkumpul dengan beberapa pengurus disini. Selain itu sebagai anggota merasa terbantu juga masuk dalam kelompok ini, jadi jika ada bantuan bibit

atau pupuk saya mendapatkan itu, kalau tidak jadi anggota ya tidak dapat.....”<sup>52</sup>.

“...kelompok ini bisa dikatakan tempat berbagi juga dimana kami disini bertukar informasi dan juga akan mengajarkan dan mengajak para anggota lainnya untuk dapat bisa melakukan seperti apa yang kami-kami pernah dapatkan melalui berbagai pelatihan yang ada, namun jelas semua itu kembali pada pribadi anggota masing-masing. Kendala yang kami rasakan saat ini hanya masalah dana yang belum memenuhi dimana menjadikan kami belum dapat membeli berbagai peralatan pertanian sebagai peralatan kelompok karena itu hanya beberapa yang kami beli yang dirasa sangat penting untuk saat ini....”<sup>53</sup>.

Pada Kelompok Tani Rukun Bakti I yang berdiri pada saat berlangsungnya program dari BSK yaitu pada tahun 2005, dimana pada saat itu kelompok ini merupakan KT baru dan masih dikatakan sebagai kelompok tani yang masih dalam fase tumbuh. Dengan bekal ilmu yang didapat pada saat berlangsungnya program pemberdayaan masyarakat tersebut dan dengan didorong oleh kemauan keras dari para pengurus maupun anggota untuk menciptakan kelompok tani yang mandiri yang mana dapat mensejahterakan anggotanya dan menjadi wadah penting dalam perkembangan pertanian di desa Sukaraja, maka KT. Rukun Bakti I mulai belajar untuk selalu menerapkan ilmu dan mencoba mengimplementasikan apa yang telah mereka dapatkan pada masa pelatihan dalam kelompoknya saat ini. Hal ini merupakan sebuah proses menjadi kelompok tani yang mandiri yang mempunyai visi dalam mewujudkan kesejahteraan petani (anggota) di desa Sukaraja. Berikut adalah penuturan dari Bapak Oja hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis;

---

<sup>52</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bapak. Suradi selaku anggota KT. Rukun Bakti 1, pada tanggal 21 November 2010.

<sup>53</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Toto pada tanggal 24 April 2010.

“... Dari sejak ditinggal oleh tim BSK tahun 2006 lalu Alhamdulillah kelompok yang bapak pimpin seiring dengan berjalannya waktu selalu mengarah ke keadaan yang lebih baik. Bapak mencoba untuk selalu menanamkan nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh BSK pada kelompok dan para anggota, dimana bapak ingin benar-benar mewujudkan kelompok yang sesuai dengan tujuan KT ini berdiri yaitu mensejahterakan para petani khususnya pada para anggota kelompok KT Rukun Bakti 1 ini neng. Dari semua kegiatan yang pernah dilakukan disini sangat bermanfaat sekali kalau bisa tim BSK dapat datang kembali dan memberikan kegiatan-kegiatan semacam ini kembali. Dengan adanya kegiatan tersebut 80% dari kami meningkat dalam ilmu pertanian dan hal penghasilan ya...sekitar 40% lah neng pendapatan kami meningkat....”<sup>54</sup>

Perubahan yang terjadi ternyata tidak hanya pada para petani dan kelompok tani tetapi juga berpengaruh terhadap perubahan sikap dan pola pikir masyarakat desa Sukaraja yang mana mereka lebih peduli akan lingkungan sekitar, serta mendukung kelompok tani dalam usahanya membangun desa lewat pengembangan hasil panen dengan kualitas yang unggul.

## **H. Penutup**

Pertanaman kelompok tani di desa Sukaraja merupakan salah satu akibat program pemberdayaan yang dilakukan pihak Bina Swadya Konsultan dengan JICA serta instansi pemerintahan terkait yaitu DISHUTBUN. Dengan adanya program pemberdayaan yang berfokus pada kelompok sebagai peserta dampingan dan pelatihannya, membuat berkembangnya kelompok-kelompok tani yang dimana mereka termotivasi untuk dapat mewujudkan kesejahteraan petani dan menggalakan cara bertani yang berwawasan konservasi dimana hal ini akan sangat berpengaruh demi terjaganya kondisi lingkungan yang baik dan asri disekitar Desa Sukaraja.

---

<sup>54</sup> Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Oja selaku ketua KT. Rukun Bakti 1, pada tanggal 18 November 2010.

Selain berdampak baik bagi lingkungan wilayah Sukaraja, yang juga merasakan dampak dari adanya program pemberdayaan adalah masyarakat tani. Masyarakat tani menjadi sadar pentingnya berorganisasi dengan membuat suatu Kelompok tani di Desa Sukaraja. Para petani di kelompok tani Rukun Bakti I merasakan bahwa mereka sedikit banyak mengalami tingkat perubahan dan perkembangan pada diri mereka baik dalam pengetahuan dan kemampuan dalam mengolah lahan dan hal-hal yang menyangkut pertanian. Dalam berkegiatan tani para petani yang menjadi anggota kelompok tani Rukun Bakti I sedikit banyak telah melakukan dan menerapkan apa yang telah diajarkan pada saat program pada tahun 2003-2006.

Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat ini ternyata tidak hanya kelompok tani saja yang merasakan dampak dari peningkatan pengetahuan para petani dan dampak dari kegiatan konservasi, masyarakat di desa Sukaraja juga merasakan dampak dari program tersebut terutama yang menggunakan media poster dan siaran radio. Dampak nyata yang mereka rasakan adalah dimana lahan kritis sudah tidak ada, bencana longsor tidak terjadi lagi dan debit air cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

## **BAB IV**

### **MEMBANGUN KESEJAHTERAAN PETANI MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN**

#### **A. Pengantar**

Setelah membahas temuan lapangan yang berada dalam bab-bab sebelumnya, pada bab IV ini akan terfokus pada analisa mengenai objek studi yang akan dikaitkan dengan teori dan beberapa konsep. Dalam bab ini akan terbagi atas beberapa sub-bab yang mana disini penulis memaparkan mengenai pemberdayaan masyarakat yang berdampak pada terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan untuk para petani, dimana dengan adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan menjadi titik awal berkembangnya kelompok tani didesa Sukaraja.

Kelompok tani di Desa Sukaraja menjadi sebuah wadah bagi para petani yang difungsikan sebagai tempat untuk saling asah, asih dan asuh yaitu tempat saling bertukar informasi dan saling belajar untuk mengembangkan diri mereka demi terwujudnya tujuan bersama yaitu menciptakan kesejahteraan bagi para petani. Oleh karena itu, dengan berkembangnya kelompok tani yang mempunyai anggota-anggota kelompok yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan berwawasan lingkungan, hal tersebut membuat lingkungan terjaga dengan baik dan tingkat kesejahteraan para petani akan dapat meningkat dengan menerapkan berbagai kegiatan yang sudah diberikan pada saat program pemberdayaan tahun 2003-2006 oleh Bina Swadaya

Konsultan. Tumbuhnya petani yang berwawasan lingkungan dengan menerapkan teknik konservasi disini berimplikasi pada kondisi wilayah desa yang sudah tidak rawan lagi bencana kekeringan dan longsor, serta munculnya alternatif pendapatan dengan komoditas baru untuk para petani yaitu tanaman kayu-kayuan. Dengan meningkatnya kesejahteraan para petani dan peningkatan hasil pertanian serta pendapatan petani tentunya mempengaruhi kemajuan pembangunan desa tempat mereka tinggal karena berpengaruh pada pendapatan Desa Sukaraja.

## **B. Membangun Petani yang Mandiri**

Mengingat angka masyarakat di pedesaan masih banyak yang berada dalam garis kaum yang ‘terbelakang’, hal ini karena keterbatasan dan minimnya akses untuk mendapatkan hal-hal seperti pendidikan, informasi, teknologi dan lain sebagainya, maka hal tersebut menjadikan mereka kurang mampu untuk dapat bersaing di era globalisasi saat ini. Ketidakmampuan dan keterbatasan mereka ini serta merta membuat mereka tidak mempunyai kekuatan dalam upaya mengembangkan dirinya. Hal ini disinyalir karena mereka masih kesulitan dalam mengatur atau mengelolanya sendiri. Dengan itu mereka membutuhkan orang atau pihak lain yang dapat membantu mereka dalam memotivasi dan mengajarkan mereka dari dasar bagaimana menyelesaikan suatu persoalan, bagaimana cara memulai dengan segala prosedurnya, apa saja yang harus mereka rencanakan dan lain sebagainya, namun dengan catatan dimana bantuan dari pihak eksternal tersebut tidak menimbulkan ketergantungan. Banyak dari mereka mengaku tidak mempunyai kekuatan serta kebingungan untuk

memulainya, ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan mereka yang membuat mereka merasa tidak percaya diri. Hal tersebut yang ternyata selama ini dirasakan oleh para petani didesa Sukaraja yang pada saat itu tidak mempunyai kepercayaan diri dan kemampuan dalam mengembangkan diri mereka, dimana mereka mempunyai sebuah organisasi tani namun belum bisa mengelolanya dan cara bertani mereka pun masih dengan teknik sederhana atau bisa dikatakan masih bersifat tradisional. Selain itu mereka juga belum memperhatikan kondisi lingkungan alam sekitar dalam mengolah dan menggunakannya. Oleh karena itu penulis melihat bahwasannya adanya *project* Bina Swadaya Masyarakat dalam memberdayakan masyarakat serta juga mengusung pada kegiatan konservasi lingkungan merupakan titik awal dimana munculnya keberdayaan masyarakat tani di Desa Sukaraja .

Dengan adanya suatu perubahan masyarakat tani kearah yang lebih berdaya memunculkan keberanian, pengetahuan dan kesadaran masyarakat didesa Sukaraja masih rendah, baik masyarakatnya maupun para petani disana. Oleh alasan tersebut dirasa penting untuk memberdayakan mereka agar mereka bisa mandiri dan sejahtera. Dengan memberdayakan para petani, maka tumbuh motivasi di dalam diri mereka, motivasi tersebut mendorong mereka untuk terus maju dan berkembang dalam memperbaiki kehidupannya. Selain itu mereka memiliki keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya, serta meningkatnya pengetahuan mereka di mana mereka dapat mengelola lahan dan berkegiatan tani secara baik, hal tersebut berdampak pula pada peningkatan perekonomian mereka kedepannya. Hal ini sejalan dengan tujuan dari

pemberdayaan itu sendiri, yang mana dalam Ismail Nawawi, dituturkan mengenai pemberdayaan yaitu;

“Pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya”.<sup>55</sup>

Dengan adanya pemberdayaan tersebut para petani bisa memperbaiki kualitas dirinya dalam berbagai aspek, kemampuan yang mereka miliki didaya gunakan dalam memperbaiki kondisi sosial-ekonomi mereka dalam mencapai kesejahteraan bagi keluarganya. Hal tersebutlah yang menjadi tujuan utama dari kelompok tani yang ada di Desa Sukaraja yaitu dimana mereka ingin melakukan suatu perubahan pada nasib masyarakat tani di desa dalam mencapai terwujudnya kesejahteraan.

Berkembangnya kelompok tani di desa Sukaraja berawal dari adanya program pemberdayaan masyarakat SUB DAS Cimanuk Hulu yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dimana mereka memberikan kegiatan yaitu penumbuhkembangan kelompok, pendampingan, pelatihan, kampanye sosial, dan studi banding pada tahun 2003-2006 lalu. Kegiatan program tersebut berfokus pada komunitas atau kelompok swadaya masyarakat yang ada di desa Sukaraja. Pasca lepas dari program BSK, kelompok-kelompok tani yang ikut serta dalam program tersebut lebih berdaya dimana terjadi peningkatan kemampuan dan *skill*. Apa yang

---

<sup>55</sup> Ismail Nawawi, *Op.cit.*, hlm.144.

mereka dapatkan saat adanya kegiatan program pemberdayaan kini mereka teerapkan materi-materi yang diberikan tersebut dan mengajarkannya kepada para anggota kelompok tani lainnya. Salah satu kelompok yang terlihat perubahannya disbanding kelompok tani lainnya di desa Sukaraja adalah Kelompok Tani Rukun Bakti 1, dimana para pengurus kelompok tani ini adalah orang-orang yang dahulu mengikuti kegiatan dari Bina Swadaya Konsultan dan kini perkembangan kelompok ini lebih terlihat menonjol dibanding kelompok lain di desa Sukaraja. Kemajuan kelompok tani menjadi lebih berdaya tersebut dilihat sebagai hasil dari adanya kegiatan yang memberdayakan dimana meningkatkan kapasitas mereka dari kaum *the have little* menjadi lebih berswadaya.

Seperti halnya pada kelompok tani Rukun Bakti 1 dan anggotanya yang mengalami perubahan baik dalam hal peningkatan pengetahuan pertanian dan juga pengelolaan kelompok sebagai wadah organisasi mereka pasca adanya program pemberdayaan yang menggunakan pengembangan kapasitas sebagai strategi dalam peningkatan kemampuan atau *skill* para petani. Menurut Soetomo “Proses pengembangan kapasitas adalah sebuah proses belajar atau lebih tepatnya proses bekerja sambil belajar”.<sup>56</sup> Dalam berkegiatan di kelompok tani tersebut mereka tidak hanya belajar dalam sebuah pertemuan tetapi terjun kelapangan untuk bekerja sama mengimplementasikannya secara langsung. Berawal dari situlah perubahan demi

---

<sup>56</sup> Soetomo, *Op.cit.*, Hlm .122

perubahan terjadi khususnya pada kelompok tani Rukun Bakti 1, berikut ini adalah tabel 4.1 yaitu mengenai perkembangan Kelompok Tani Rukun Bakti 1 Desa Sukaraja;

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Kelompok Tani Rukun Bakti 1 Desa Sukaraja**

No.	Parameter	< 2006	>2006-2010
1	<b>Organisasi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keanggotaan, Kepengurusan dan Interaksi antar anggota)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih sedikit dan sering berubah</li> <li>• Belum Lengkap dan hanya sebagai syarat</li> <li>• Belum terjadi, masih searah</li> <li>• tujuan kelompok belum dimengerti sebagian anggota sehingga rasa memiliki anggota masih kurang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cenderung menguat</li> <li>• Lengkap dan berfungsi, tetapi belum mantab</li> <li>• Mulai tertib dan terarah</li> <li>• Sebagian besar anggotanya mengerti arah tujuan kelompok sehingga rasa memiliki didalam anggota cukup tinggi</li> </ul>
2.	<b>Administrasi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pembukuan dan Keterampilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada pembukuan</li> <li>• Belum Terampil dalam pengerjaannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah ada pembukuan, namun masih perlu bimbingan</li> </ul>
3.	<b>Permodalan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tabungan dan Pinjaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada dan tidak ada pinjaman dari kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian besar anggota sadar akan manfaat menabung</li> <li>• Sebagian besar anggota berhasrat meminjam, sementara kelompok tidak dapat menyediakan semuanya.</li> </ul>
4.	<b>Cara Bertani</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara Bertani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih bersifat tradisional</li> <li>• Kebun tidak terawat sesuai syarat teknis dengan ciri bergulma</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah berani menerapkan cara bertani berwawasan lingkungan dengan konsep konservasi dengan menanam kayu-kayuan</li> <li>• Perawatan kebun sudah terlihat (pembersihan gulma, pemupukan, penggunaan bibit unggul)</li> <li>•</li> </ul>

5.	<b>Umum Lainnya</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggapan lingkungan</li> <li>• Jaringan Kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan desa tidak menanggapi karena ketidaktahuannya</li> <li>• Dikenal hanya sebatas dilingkungan anggota saja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan menerima dengan baik karena melihat kelompok cukup baik dan makin berkembang</li> <li>• Mulai dikenal dimana kelompok tersebut berada, serta mulai berhubungan dengan pihak luar</li> </ul>
----	--	--	---

Sumber: Analisis peneliti dari data observasi tahun,2011

Dari tabel diatas dapat kita ketahui perubahan yang tercermin dalam KT. Rukun Bakti 1 yaitu dampak yang dapat terlihat pasca program pemberdayaan masyarakat adalah para petani sudah sadar akan pentingnya ikut berpartisipasi masuk dalam kelompok tani dan para pengurusnya sudah dapat mengelola serta mengembangkan kelompok dengan melakukan kegiatan simpan-pinjam, tabungan, dan memberikan pelatihan pada anggota lainnya agar tercapai kemandirian dan kesejahteraan anggota kelompoknya. Dalam mengelola lahan para petani sudah mulai memperhatikan cara mereka bertani dan lingkungan dengan mengacu pada konsep konservasi. Masyarakat di lingkungan sekitarpun kini juga mendukung dan menerima adanya kelompok tani yang berkembang di daerahnya dengan memberikan dukungan yang positif.

Namun, kegiatan pemberdayaan tak berhenti disitu saja, akan tetapi proses pemberdayaan berlanjut juga di dalam kelompok tani. Kelompok tani menjadi agen dalam perubahan masyarakat tani di desa Sukaraja yang mana mereka mentransformasikan ilmu mereka dibidang keorganisasian, teknik pertanian, konservasi lingkungan dan lain sebagainya ke masyarakat tani lainnya di desa. Disini mereka berusaha mengajak para petani berpartisipasi dalam kelompok dimana hal ini

adalah untuk menciptakan para petani yang mandiri serta membantu mengembangkan kelompok tani sebagai agen perubahan yang dapat mengantar pada terwujudnya kesejahteraan masyarakat dan desa Sukaraja.

Mengacu kepada teori agen dan struktur yang berdasarkan pemikiran tokoh Sosiologi Anthony Giddens, kelompok tani yang berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat berperan sebagai aktor yang menciptakan suatu perubahan dibidang sosial-ekonomi bagi masyarakat tani di desa Sukaraja. Dengan adanya kelompok tani, masyarakat tani di desa menjadi meningkat dalam hal pengetahuan dan *skill* bertani mereka. Kelompok tani yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan tani khususnya para anggotanya menerapkan berbagai kegiatan yang telah diberikan oleh Bina Swadaya Konsultan dalam pengembangan kelompoknya, selain itu mereka juga mentransformasi ilmu dan kemampuannya kepada para anggota-anggota kelompok yang baru bergabung di dalam kelompok tani tersebut. Sehingga dengan mentransformasikan ilmu dan kemampuan yang ditujukan dalam meningkatkan pengetahuan serta *skill* bagi petani yang dilakukan secara terus-menerus inilah, maka terbentuklah kesadaran petani akan pentingnya pengembangan diri dalam membentuk petani mandiri dan berwawasan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Giddens dalam George Ritzer, “Selain praktik sosial, Giddens juga memusatkan perhatian pada kesadaran atau reflektivitas”<sup>57</sup>. Maka dari itu tidakan

---

<sup>57</sup> George Ritzer, *Loc.cit.*

yang dilakukan oleh aktor yang dilakukan dengan berkelanjutan akan menimbulkan kesadaran dan membuatnya menjadi struktur yang baru.

Dengan tindakan dan kemampuannya, kelompok tani yang dilihat sebagai aktor perubahan menjadi sebuah agen yang mana dalam berkegiatan menjadi panutan dan acuan bagi para petani lainnya dalam cara bertani mereka. Mayoritas petani yang ada di desa Sukaraja kini telah bergabung dalam kelompok tani. Hal tersebut menjadikan terbentuknya kekuatan dari kelompok tani yang memungkinkan untuk mencapai tujuan usaha yang diinginkan dan dapat pula mempengaruhi tindakan individu lain. Dari sini lah terlihat dimana kelompok tani sebagai aktor atau agen dalam tindakannya mampu untuk menciptakan sebuah struktur atau kondisi baru dalam masyarakat tani yaitu masyarakat tani yang mandiri dan berkesadaran lingkungan yaitu dengan penerapan teknik konservasi dalam bertani.

Dengan melewati sebuah proses sehingga menumbuhkan kemandirian petani yang terwujud dalam kelompok tani Rukun Bakti 1 yang telah berusaha mengembangkan kelompok dan para anggotanya, dapat dikatakan di mana para petani di desa Sukaraja telah menuju masyarakat tani yang mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ony dan Pranaka dalam Ismail Nawawi yang menjelaskan “pemberdayaan menekankan pada proses memberikan dan mengalihkan sebagian kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat, organisasi, atau individu agar lebih berdaya, serta menekankan pada proses menstimulasi dan memotivasi individu agar

mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya”.<sup>58</sup> Pemberdayaan dilakukan dalam hal proses menuju perubahan kelompok tani mentrasfer atau memberikan ilmunya kembali kepada para anggota baik yang anggota lama maupun yang baru bergabung untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik dalam pertanian dan konservasi lingkungan.

Peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki ini membuat mereka berusaha untuk menjadi mandiri dengan lebih kreatif dan berinovasi dalam hal mengolah lahan serta komoditas pertaniannya, seperti dengan mencoba menanam tumbuhan-tumbuhan varietas baru. Walaupun ada beberapa tanaman yang mereka coba dan hasilnya gagal mereka tak patah arang untuk mencoba berinovasi kembali dengan jenis tanaman lainnya, yang mana saat ini kelompok tani Rukun Bakti 1 sedang disibukkan dengan program penanaman jeruk Cikoneng. Merekapun tak segan untuk mengirimkan proposal-proposal ke dinas-dinas seperti dinas perkebunan, kehutanan, pertanian, bahkan perternakan untuk meminta program demi bertambahnya pengetahuan dan perkembangan *skill* mereka untuk memajukan kelompok tani dan para anggotanya, bukan untuk bergantung pada instansi luar tersebut. Namun program yang datang dianggap sebagai modal dalam pengembangan pertanian dan kelompok mereka kedepannya dalam rangka meningkatkan sosial-ekonomi para petani.

---

<sup>58</sup> Ismail Nawawi, *Op.cit.*, hal. 141.

Berbagai kegiatan yang diterapkan dan dikembangkan tersebut ternyata berimplikasi pada hasil panen yang mereka peroleh. Dengan peningkatan dari segi kualitas dan kuantitas hasil panen tersebut maka berdampak pula pada peningkatan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dari situlah terlihat suatu proses yang berangkat pada sebuah kelompok tani dalam upaya mewujudkan kesejahteraan para anggotanya dan menjaga lingkungan wilayahnya. Oleh karena itu kelompok tani yang berperan sebagai aktor menghasilkan struktur baru dalam masyarakat tani di desa Sukaraja dimana saat ini masyarakat tani menjadi para petani yang mandiri serta berwawasan lingkungan.

### **C. Mewujudkan Petani Berwawasan Lingkungan**

Pengelolaan lingkungan secara baik dan benar memang sangat diperlukan demi kelangsungan alam ditahun-tahun mendatang. Pengelolaan lingkungan yang salah pastinya akan memberikan dampak yang negatif, seperti pembalakan secara liar, bencana longsor, banjir, kekurangan air, dan kerusakan alam lainnya, seperti apa yang pernah dialami oleh desa Sukaraja. Hal tersebut tentunya harus diperhatikan oleh masyarakat, apalagi masyarakat tradisional dimana ketergantungan anggotanya pada lingkungan masih sangat kuat. Salah satunya adalah kaum petani, dimana mereka menggunakan dan mengelola lahan lingkungan sekitar mereka secara langsung dalam bertani dan berladang.

Namun yang sangat disayangkan banyak dari mereka yang masih belum mengerti dan sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, karena dari

temuan lapangan yang ada masyarakat yang belum menghiraukan dalam menjaga kelestarian hutan dan lingkungan. Hal tersebut ditandai dengan banyak pencurian kayu, kemudian masyarakat juga mengairi sawahnya tidak dengan system pengairan yang benar, sehingga saat banjir air tidak ada yang menghalangi dari hulu, sistem pengairannya yang salah akhirnya mengakibatkan longsor dan membanjiri sawah yang mengakibatkan gagal panen.

Dengan munculnya masalah tersebut maka mereka harus dibangun pengetahuan dan kesadarannya dengan memberikan pendidikan akan pentingnya bertani yang berwawasan lingkungan dengan menerapkan konsep-konsep konservasi didalam kegiatan pertanian mereka. Menurut Jim Ife “ Pengembangan keterampilan adalah kesadaran, baik kesadaran diri dan kesadaran terhadap apa yang sedang terjadi dalam sebuah masyarakat”.<sup>59</sup> Oleh karena itu pentingnya menyadarkan masyarakat agar mereka peka dan peduli akan lingkungan tempat mereka tinggal.

Dengan melakukan kegiatan pemberdayaan hal tersebut tentunya membuat mereka sadar jika kegiatan tersebut dibiarkan maka tentunya akan merugikan mereka sendiri. Hal itupun yang juga dilakukan oleh tim Bina Swadaya Konsultan yang fokus tujuannya utamanya pada program untuk wilayah Cibugel adalah menyadarkan masyarakat petani untuk mengelola lahannya dengan benar yaitu dengan menggunakan konsep konservasi agar tidak ada lahan-lahan kritis yang dapat

---

<sup>59</sup> Jim Ife, 2008, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, PT. Pustaka Pelajar, hlm.621.

mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan kata lain program ini selain bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dengan menumbuhkan para petani yang mandiri, tetapi juga menciptakan masyarakat tani yang berwawasan lingkungan yang dalam melakukan kegiatan bertani menggunakan cara-cara yang benar dan berpatokan pada konsep konservasi. Dengan Berwawasan lingkungan ini petani diuntungkan dengan mendapatkan alternatif komoditas tanaman baru untuk dipanen dan sebagai tambahan pendapatan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya masyarakat tani didesa Sukaraja sebelum program BSK masuk masyarakatnya masih belum paham akan menjaga lingkungan, namun pasca adanya program pemberdayaan tersebut maka terwujudlah petani yang berwawasan lingkungan. Berwawasan lingkungan disini adalah para petani ini melakukan pertanian menggunakan konsep konservasi. Dengan penggunaan konsep konservasi ini adalah bukan untuk menghalangi masyarakat dalam menggunakan hasil sumberdaya alam yang tersedia, tetapi dalam penggunaannya harus secara bijak dan diimbangi dengan pengantian apa yang telah mereka ambil. Menurut Sunyoto Usman “Anggota masyarakat diizinkan melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber alam (baik dari lingkungan fisik maupun lingkungan biologi) tetapi harus tetap menjaga keseimbangan alam”.<sup>60</sup> Oleh karena itu pentingnya menjaga lingkungan alam di desa agar tetap terjaga asri dan jauh dari bencana kekeringan serta lahan kritis.

---

<sup>60</sup> Sunyoto Usman, 2010, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, PT. Pustaka Pelajar, Hlm.283.

Para petani di desa Sukaraja yang tergabung ke dalam beberapa kelompok tani yang tersebar di tiap-tiap dusun, salah satunya yang paling maju dan terlihat perkembangannya adalah kelompok tani KT. Rukun Bakti 1. Kelompok tani Rukun Bakti 1 yang berdiri pada tahun 2005 hingga saat ini semakin menunjukkan perkembangannya dalam mengelola kelompoknya. Hal-hal yang dilakukan kelompok ini seperti membuat simpan-pinjam baik modal dan peralatan tani untuk kelompok, aktif membuat proposal untuk mendapatkan bantuan-bantuan dari dinas pertanian, rutin melakukan pertemuan untuk berbagi informasi pertanian dan lain sebagainya.

Kelompok tani Rukun Bakti 1 ini yang pada tahun 2005 berada pada fase tumbuh, sekarang sudah menjadi kelompok pada titik fase berkembang dan menuju pada sebuah fase yang mana sebuah kelompok itu dapat dikatakan mapan atau mandiri. Dalam KT. Rukun Bakti 1 mayoritas anggotanya dapat dikatakan sudah menerapkan cara bertani yang memperhatikan lingkungan dan sesuai dengan konsep konservasi yang telah diajarkan saat berlangsungnya program pemberdayaan tahun 2003-2006.

Kegiatan bertani yang berwawasan lingkungan atau bertani dengan memperhatikan lingkungan yang sesuai dengan konsep konservasi disini adalah mereka menerapkan membuat dam-dam sebagai saluran irigasi yang sesuai dengan kondisi lahan, membuat terasering atau sengkedan pada daerah yang curam, penanaman pada lahan-lahan kritis dengan kesadaran diri seperti dengan menanam pohon kayu-kayuan keras baik pohon jati, maglid, maupun tanaman buah-buahan

berkayu keras, penanaman kembali lahan yang telah dieksplorasi pepohonannya, dan berbagai kegiatan lainnya. Mereka pun dalam proses mengambil kayu juga diharuskan untuk menanamnya kembali sehingga pohon kayu yang akan diambil akan ada penggantinya kelak serta tidak melakukan pembukaan lahan secara sembarangan atau melakukan pembalakan liar. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh pengurus kelompok saja tetapi juga diterapkan oleh semua anggota kelompok KT. Rukun Bakti1.

Hal tersebut merupakan implikasi dari kegiatan pemberdayaan dengan melakukan peningkatan kapasitas pada petani dapat dikatakan berhasil. Selain memberikan motivasi dan kesadaran pada masyarakat tani, program tersebut juga meningkatkan kemampuan para petani karena kegiatan pelatihan yang menanamkan konsep konservasi telah menghasilkan para petani yang mempunyai kemampuan dalam melakukan pengolahan lahan dan menggunakan sumberdaya alam yang ada secara bijak. Dengan begitu peningkatan kapasitas masyarakat yang dimaksudkan untuk mendorong perubahan, baik dalam pengalokasian *power* dan penggunaan sumberdaya secara benar terlaksana dengan baik sampai dengan saat ini. Dengan meningkatnya kapasitas para petani, mereka dapat meningkatkan taraf kehidupannya salah satunya yaitu dengan peningkatan pengetahuan mereka akan jenis tumbuhan-tanaman hutan dan di imbangi dengan wawasan pemeliharaan lingkungan yang berteknik konservasi mereka mulai menanam tanaman kayu-kayuan dan buah-buahan. Dari kegiatan menanam tanaman kayu-kayuan keras menjadikan jenis

komoditas tambahan yang mereka jadikan penghasilan baru dalam usaha peningkatan pendapatan. Sehingga disimpulkan bahwa meningkatnya pengetahuan yang disertakan dengan tumbuhnya wawasan lingkungan pada petani membuat mereka mendapatkan keuntungan ganda yaitu lingkungan terjaga sehingga daerah tidak lagi ada bencana kekeringan longsor dan tindak pembalakan liar, serta adanya pendapatan baru yang tumbuh dari tanamah kayu-kayuan tersebut.

#### **D. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Tani**

Perkembangan kelompok tani didesa Sukaraja merupakan dampak dari mulai timbulnya kesadaran masyarakat akan berkelompok. Para kaum petani mulai melirik kelompok sebagai suatu organisasi yang dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka. Kelompok tani yang ada didesa Sukaraja ini difungsikan sebagai wadah bagi para petani untuk dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dengan melakukan kegiatan belajar-mengajar, simpan-pinjam baik yang berupa peralatan tani maupun bantuan permodalan bagi anggota, membantu menyalurkan bibit, pupuk dan kebutuhan lainnya yang diberikan oleh dinas kehutanan dan berkebunan, serta dinas pertanian. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan demi tujuan kelompok yaitu mewujudkan kesejahteraan para petani, hal ini juga yang dilakukan oleh salah satu kelompok tani didesa tersebut yaitu KT. Rukun Bakti 1.

Kelompok Tani Rukun Bakti 1 adalah kelompok yang tumbuh dari hasil adanya program yang diturunkan oleh Bina Swadaya Konsultan yang mana

memberikan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat petani pada tahun 2003-2006. Pasca program tersebut penulis melihat bahwasannya apa yang diberikan pada saat itu masih diterapkan oleh kelompok tani tersebut hingga saat ini, walaupun tidak sepenuhnya karena terganjal beberapa kendala. Kelompok tani ini kemudian mensosialisasikan apa yang mereka peroleh kepada para anggota-anggotanya yang tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan KT. Rukun Bakti 1 yang melanjutkan ajaran dari BSK dalam mewujudkan bertani dengan konsep konservasi dinilai akan dapat menjaga lingkungan desa dan juga dapat menciptakan peluang dalam upaya peningkatan sosial-ekonomi. Dengan perubahan pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat petani, maka kesejahteraan petani akan dapat terwujud dan jika itu terjadi akan berdampak pada pembangunan desa, dimana masyarakat petani adalah sebagai salah satu aktor dalam pembangunan desa mereka. Hal ini sejalan dengan Inayatullah mengatakan bahwa pembangunan pedesaan yang efektif adalah melalui kelompok bukan secara individual, hal tersebut untuk menghindari individu-individu yang mempunyai potensi besar akan maju sendiri dan akan meninggalkan anggota masyarakat lain. Menurut Hangul “Disamping itu pelayanan terhadap kelompok akan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya dan dana yang ada”.<sup>61</sup> Dengan kata lain disini kelompok tani diperlukan dalam rangka menyokong para petani di desa agar lebih berdaya dan mandiri, dimana mereka akan mewujudkan kesejahteraan masyarakat petani secara bersama-sama.

---

<sup>61</sup> Hangul,1985,Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat, Jakarta:CV.Rajawali,Hlm 11.

Berpengaruhnya kelompok tani dalam peningkatan sosial-ekonomi para petani dapat dilihat yaitu dimana pada bidang sosial hal ini dilihat dari meningkatnya pengetahuan dan kemampuan para masyarakat tani baik dalam masalah pertanian, organisasi dan hal-hal lain yang mendukung dalam pengembangan diri si petani. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kemampuan mereka, maka dalam kegiatan bertani mereka akan jauh lebih baik lagi. Dengan kemajuan dalam kegiatan pertanian tentunya hal ini akan berimplikasi pada peningkatan hasil produksi komoditas yang akan mempengaruhi perekonomian mereka pula. Berikut adalah tabel 4.2 yang akan menggambarkan beberapa hal yang mempengaruhi perubahan kondisi ekonomi petani dari adanya program pemberdayaan.

**Tabel 4.2**

**Faktor Perubahan Kondisi Perekonomi Petani**

No.	Teknik Bertani	Dampak
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertani dengan cara modern dan menggunakan teknologi pertanian (tumpang sari, pupuk, obat pembasmi hama, bibit unggul)</li> <li>• Bertani dengan konsep konservasi (menanam kayu-kayuan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan lahan efektif dan efisien</li> <li>• Cepat dalam mendapatkan hasil panen</li> <li>• Hasil komoditas tanaman yang dipanen meningkat jumlahnya</li> <li>• Hasil panen berkualitas baik</li> <li>• Adanya komoditas baru; tanaman kayu dan buah-buahan</li> </ul>

Sumber: Analisis Peneliti berdasarkan hasil observasi tahun,2011

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perubahan cara bertani karena peningkatan pengetahuan dan kemampuan mereka akibat program pemberdayaan

ternyata memberikan pengaruh yang positif. Dengan teknik bertani menggunakan cara tumpang sari akan mempengaruhi keefisienan penggunaan lahan dimana dalam satu lahan mereka bisa menanam 2-3 tanaman sekaligus dan setelah panen akan bisa dapat diganti kembali dengan komoditi lainnya, hal tersebut tentunya menjadi sangat efektif dalam kegiatan bertani mereka. Selain itu saat ini para petani pun sudah menggunakan bibit-bibiti tanaman unggul, penggunaan pupuk, vitamin dan obat-obatan untuk tanaman serta obat pembasmi hama. Tentunya hal tersebut juga mempengaruhi kualitas tanaman itu sendiri, baik dari jumlah atau hasil panen serta ketahanan dari tanaman tersebut.

Dengan tanaman yang tumbuh dengan baik, maka hasil pun akan banyak diperoleh dan memiliki hasil panen yang baik dan berkualitas pula yang dapat dijual dengan harga lebih tinggi dari yang sebelumnya. Meningkatnya hasil jual panen tersebutlah yang mempengaruhi peningkatan pada perekonomian mereka. Selain itu dengan mereka melakukan teknik konservasi di mana menanam tanaman kayu-kayuan disekitar lahan maka tanaman kayu tersebut menjadi komoditas baru dalam pertanian, karena tidak dapat dipungkiri oleh mereka bahwa harga kayu dapat membantu menaikkan penghasilan mereka.

Menurut Bapak Oja sebagai ketua Kelompok Tani Rukun Bakti 1, para anggota kelompok meningkat dalam hal pendapatan ekonomi yakni sekitar 4%. Hal ini dipengaruhi dengan kemajuan mereka dalam berusaha berinovasi dan berkreatifitas untuk tidak hanya bergantung pada tanaman palawija saja, dimana data ini juga

memulai untuk mencari komoditi tanaman lainnya yang dapat mereka jadikan sebagai ladang penghasilan baru. Seperti saat ini yang sedang dilakukan oleh KT. Rukun Bakti 1 yaitu mereka sedang mencoba mengembangkan tanaman jeruk cikoneng yang termasuk kedalam tanaman buah khas daerah Sumedang.

Dengan adanya perubahan yaitu peningkatan pada kondisi sosial-ekonomi para anggota kelompok tani ini maka sudah terlihat sebuah titik terang dalam mewujudkan kesejahteraan para petani dan didukung dengan adanya kelompok tani sebagai sebuah wadah yang membantu mereka dalam usaha meningkatkan kondisi para petani ke arah yang lebih baik lain yaitu dengan memberikan berbagai pelayanan dalam usaha pencapaian tujuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari sub-sub bab diatas dapat menunjukan bahwa lewat sebuah program pemberdayaan ternyata memberikan dampak yang cukup besar yaitu perubahan kondisi sosial-ekonomi yang mengarah pada terwujudnya kesejahteraan masyarakat petani dimana juga sebagai kontribusi mereka dalam pembangunan desa. Banyak hal yang mendukung terwujudnya kesejahteraan tersebut yang tentunya saling berkaitan seiring dengan proses berjalannya sebuah program dalam mencapai tujuannya. Singkatnya, lewat program pemberdayaan yang berisikan berbagai kegiatan yaitu penumbuh kembangan kelompok, pendampingan, kampanye sosial, pelatihan dan studi banding tersebut, sebuah kelompok yang pada saat itu berada dalam fase tumbuh dapat berkembang dengan baik yang mana telah membawa

banyak anggotanya merasakan peningkatan dalam hal pertanian dan perekonomian mereka.

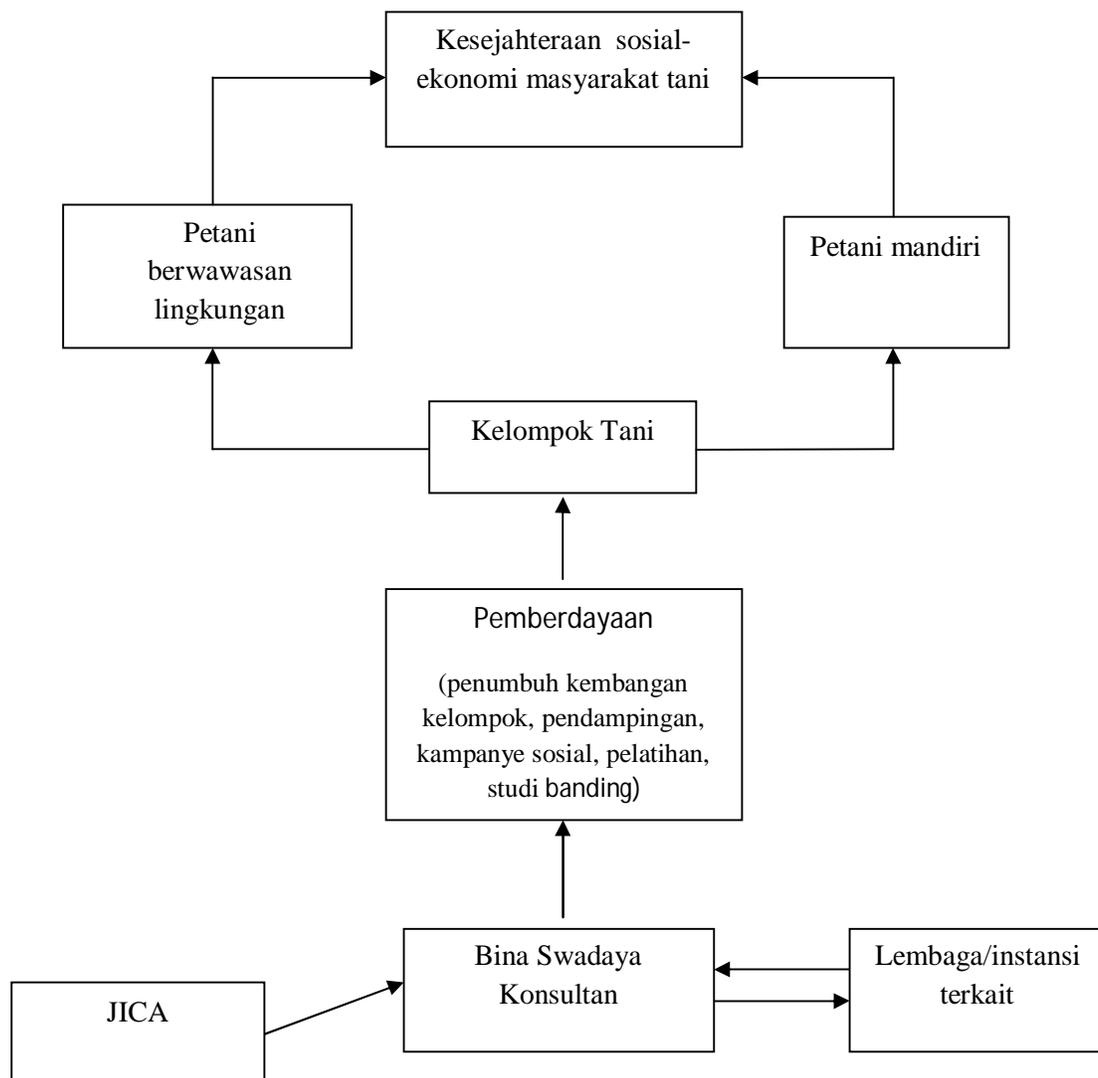
Perubahan demi perubahan mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat tani yang tentunya merupakan salah satu kontribusi mereka dalam ikut berpartisipasi membangun desanya, karena dengan meningkatnya hasil pertanian dari tiap-tiap petani jelas akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh Desa Sukaraja. Pada tahun 2007 pendapatan desa dari sektor pertanian yaitu Rp. 500.000.000,-. Kemudian pada tahun 2008 bertambah menjadi Rp. 550.000.000,- , dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan juga menjadi Rp. 600.000.000,- , dapat dilihat bahwa dari 2007-2009 terjadi peningkatan pendapatan.

Dalam alur bagan 4.1 dibawah ini akan memperlihatkan proses kelompok tani sebagai bagian dalam terwujudnya kesejahteraan petani, yang mana diawali dengan adanya program pemberdayaan masyarakat dalam kawasan rehabilitasi Sub DAS Cimanuk Hulu di Kecamatan Cibubel, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Disini JICA bersama Bina Swadaya Konsultan membuat suatu *project* , yang kemudian dibantu oleh DISHUTBUN dalam pengadaan pelatihan dan penyuluhannya dalam melakukan kegiatan pemberdayaan tersebut kepada kelompok dampingan yang dibentuk.

Pasca lepas dari program tersebut kini kelompok dampingan menjadi berkembang dan melahirkan petani yang mandiri dan berwawasan lingkungan yang

mana kelompok ini mengajarkan materi-materi yang dapat mendukung peningkatan kemampuan dan pengetahuan pada para anggota-anggotanya. Hal tersebut juga dikarenakan saat ini kelompok tani memiliki jaringan luas dan sudah dikenal oleh instansi baik swasta dan pemerintah. Kelompok tani sering mendapatkan program baik pelatihan maupun penyuluhan dari berbagai dinas baik dinas pertanian, perkebunan dan kehutanan, sehingga mereka memiliki *skill* dan pengetahuan yang lebih untuk berinovasi dan kreatif dalam mengembangkan kelompok tani mereka.

Selain itu kelompok tani menjadi sebuah wadah pemberdayaan bagi para anggotanya dimana kelompok tani ini menjadi aktor yang menciptakan para petani yang mandiri dan berwawasan lingkungan secara terus-menerus. Dari perkembangan kelompok tani inilah tentunya berpengaruh pada pembangunan desa mereka serta terwujudnya kesejahteraan masyarakat tidak hanya masyarakat tani namun seluruh warga yang ada di Desa Sukaraja.

**Bagan 4.1****Kelompok Tani Sebagai Pendorong Terwujudnya Kesejahteraan Petani**

Sumber: Analisis peneliti tahun,2011.

## **E. Penutup**

Perkembangan pengetahuan dan *skill* tentang pertanian dan pengembangan usaha pada kelompok tani didesa Sukaraja terjadi pasca adanya program dari Bina Swadaya Konsultan dimana mereka memberikan berbagai kegiatan yang bertujuan memberdayakan masyarakat tani di sana agar terciptanya kesejahteraan. Selain itu juga program pemberdayaan tersebut bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dan membuat mereka dalam kegiatan bertani dengan berwawasan lingkungan yaitu menggunakan konsep konservasi. Program tersebut dalam prosesnya syarat akan strategi-strategi pemberdayaan seperti melakukan dengan cara *community development* dan pengembangan kapasitas guna menciptakan masyarakat mandiri yang memiliki pengetahuan serta keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan yaitu adanya suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi lebih berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam meningkatkan taraf hidupnya dengan perbaikan kondisi ekonomi, maupun sosialnya dalam upaya terciptanya kesejahteraan yang berujung dalam pembangunan desa.

Namun tak hanya berhenti disitu pasca program itu selesai, kelompok tani lah yang kemudian menjadi aktor yang melanjutkan kegiatan pemberdayaan dimana mereka melanjutkan memwujudkan para petani yang mandiri dan berwawasan lingkungan demi terciptanya kesejahteraan masyarakat tani. Dengan berkembangnya petani menjadi suatu agen perubahan disini terlihat perubahan dalam hal kondisi sosial ekonomi para petani disana. Dimana para petani saat ini bisa dikatakan dalam proses

berkembang menuju kemandirian penuh, serta para petani juga sudah menjadi petani yang berwawasan lingkungan dimana mereka dalam berkegiatan tani telah menerapkan konsep konservasi sampai dengan saat ini sehingga lahan kritis dan masalah debit air yang sedikit sudah teratasi. Dengan perubahan dalam mengelola pertanian dan memperbanyak komoditas yang mereka tanam maka berimplikasi pada peningkatan ekonomi. Hal tersebut tentunya karena petani didukung oleh sebuah wadah bagi para petani mewujudkan kesejahteraan yaitu sebuah kelompok tani yang berdampak pada kemajuan pembangunan desa mereka yang mana akan mewujudkan kesejahteraan secara menyeluruh pada masyarakat didesa Sukaraja.

Namun memang tak dapat dipungkiri bahwa berbagai perubahan yang dialami oleh para petani di Desa Sukaraja khususnya yang dialami oleh para anggota KT. Rukun Bakti 1 ialah pasca diberikannya program dari Bina Swadaya Konsultan yang memberikan berbagai kegiatan yaitu pendampingan, penumbuhkembangan kelompok, kampanye sosial, studi banding, dan pelatihan. Diantara kesemua kegiatan tersebut, kegiatan pendampingan dan penumbuh kembangan kelompok yang terlihat lebih berdampak besar atau bisa dikatakan berhasil, karena dapat membentuk sebuah wadah yang dapat digunakan sebagai pemberdayaan masyarakat tani. Para petani juga lebih merasakan bahwa dengan adanya pendampingan mereka menjadi lebih paham akan aspek-aspek pertanian seperti konservasi, penghijauan lingkungan, bibit unggul, pengolahan lahan dan kegiatan lain yang selama ini tidak mereka ketahui dengan benar. Sedangkan dengan kegiatan penumbuh kembangan kelompok dimana para

petani diajarkan untuk berorganisasi yaitu dengan membuat Kelompok Tani, mereka menjadi lebih kompak antar petani dimana kelompok sebagai wadah saling asih, asah dan asuh antar petani. Dengan kelompok ini mereka bisa memperluas jaringan dengan pasar, tengkulak, kelompok tani di daerah lainnya dan bahkan dengan institusi pemerintah seperti Dinas-dinas Pertanian dan Kehutanan. Dimana kesemuanya itu pun dilengkapi dengan pelatihan-pelatihan agar mereka tidak hanya belajar teori semata tetapi juga mempraktikkan secara langsung dilapangan. Hal tersebut juga pastinya membantu menyempurnakan dalam penyerapan materi teori yang telah diberikan sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menciptakan sebuah pertanian yang baik dimana memiliki hasil produksi yang unggul dan melimpah tentunya merupakan salah satu yang menjadi tujuan dalam pengembangan pertanian, dimana dengan melimpahnya hasil akan mempengaruhi kesejahteraan petani. Namun dalam proses tersebut yang menjadi sangat penting adalah dimana tidak hanya tertuju dalam limpahan hasil pertanian semata, tetapi membuat masyarakat petaninya mampu untuk dapat menjadi petani-petani yang mandiri atau berdaya. Dengan menciptakan petani yang mandiri tentunya mereka dapat mengelola pertaniannya sendiri secara kreatif, serta selalu berusaha menjadi lebih baik kedepanya dengan selalu berinovasi untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

Berbagai langkah pembangunan yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat nampaknya belum dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, khususnya didaerah pedesaan yang mana kebanyakan didaerah tersebut mayoritas masyarakatnya bergantung dalam hal pertanian. Kesejahteraan masyarakat petani masih dapat dikatakan belum tercapai, hal ini dilihat dari sumber daya manusianya yang masih rendah karena belum memiliki kesadaran akan pentingnya

pendidikan dan tidak memiliki keterampilan. Padahal jika mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan mereka bisa mengembangkan dan mengolah pertanian mereka menjadi lebih baik dan beragam sehingga hasil produksinya berkembang. Keterbatasan tersebut menjadi suatu penghalang yang membuat mereka tidak dapat mengembangkan diri dalam meningkatkan usaha pertaniannya.

Untuk menciptakan masyarakat petani yang mandiri dan mewujudkan kesejahteraan maka dilakukan pemberdayaan bagi para petani sehingga mereka dapat mengembangkan diri dalam upaya memperbaiki kondisi sosial-ekonomi mereka menjadi lebih sejahtera. Seperti halnya Bina Swadaya Konsultan yang mana mereka menjalankan sebuah program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Cibugel Sumedang dimana ada 6 desa yang mengikuti program tersebut. Dari keenam desa, Sukaraja merupakan salah satu desa yang mendapatkan program pemberdayaan tersebut. Program pemberdayaan tersebut bertujuan untuk menciptakan petani yang berwawasan lingkungan dengan menerapkan cara pertanian yang benar dimana hal itu berimbas pada terwujudnya kesejahteraan petani.

Berbagai kegiatan yang dilakukan secara langsung terhadap peserta program adalah penumbuhkembangan kelompok, pendampingan, pelatihan, kampanye sosial, studi banding. Seluruh kegiatan yang diberikan difokuskan pada kelompok, dimana dapat dikatakan dalam pemberdayaan ini BSK melakukan strategi *community development*, hal tersebut tentunya akan lebih memudahkan para peserta dalam menerima pengetahuan dan pelatihan yang diberikan. Dengan kelompok juga dirasa

akan lebih efektif dan efisien yang mana para petani bisa saling belajar bersama-sama.

Dengan berbagai pelatihan, pembekalan pengetahuan pertanian dan lingkungan, serta pentingnya berorganisasi/berkelompok yang telah diberikan dalam jangka waktu 3 tahun tersebut, maka kini terlihat perubahan pada kondisi sosial-ekonomi mereka. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan menjadikan mereka lebih baik dalam bertani, dimana dari saat pengolahan lahan hingga cara bertani mereka kini menggunakan teknik yang lebih modern dan efisien namun tetap memperhatikan lingkungan. Perhatian akan lingkungan ini adalah bukti dari kesadaran mereka akan pentingnya bertani dengan berwawasan lingkungan yaitu melakukan konservasi pada lahan kritis dan penanaman tanaman kayu-kayuan.

Dengan menerapkan cara bertani yang benar dan melakukan teknik konservasi membawa mereka pada peningkatan perekonomian. Dimana dengan menerapkan menggunakan cara bertani yang lebih efektif dan efisien yaitu dengan irigasi, tumpang sari, memakai bibit unggul, obat hama dan lain sebagainya ternyata hal itu berpengaruh pada kualitas dan kuantitas hasil panen yang mempengaruhi penghasilan mereka. Selain itu penanaman kayu-kayuan memberikan mereka ragam penghasilan baru selain hanya bergantung pada hasil pertanian palawija.

Adanya kesadaran dalam mengembangkan diri juga terlihat yaitu salah satunya dengan bergabung dalam sebuah kelompok tani sebagai wadah untuk saling

asah, asih, asuh antar petani dalam usaha mencapai kesejahteraan. Kelompok tani menjadi sebuah agen perubahan masyarakat tani dimana mereka terus berusaha untuk membentuk masyarakat tani menjadi mandiri dan berwawasan lingkungan hingga sampai dengan saat ini dan akan terwujud dalam di tiap generasi. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh Kelompok Tani Rukun Bakti 1 didesa Sukaraja yang mana kelompok ini terus mengembangkan kelompoknya menjadi kelompok yang mandiri. Hal ini terlihat dimana pasca lepas dari program BSK mereka terus menerapkan apa yang telah diberikan dan terus meningkatkan kemampuan bertani mereka dengan aktif berhubungan dengan dinas pertanian dan perkebunan serta kelompok tani didesa lainnya.

Dilihat dari analisis SWOT, program pemberdayaan dari Bina Swadaya dapat dikatakan berhasil dalam memberikan perubahan pada para petani di Desa Sukaraja. Kegiatan program yang cukup banyak memberikan perubahan para para peserta dampingan yaitu kegiatan pendampingan dan penumbuh kembangan kelompok. Kegiatan pendampingan adalah kegiatan yang cukup penting dimana para peserta didampingi dalam menerima materi, selain itu dalam pendampingan ini mereka distimulasi dalam membentuk dan memiliki *power* serta meninggalkan sifat-sifat yang selama ini menghalangi jalan mereka untuk dapat berkembang. Dengan berubahnya sifat serta pola pikir para petani harapan untuk berkembang menuju petani yang mandiri dan sejahtera menjadi semakin mudah tercapai. Sedangkan kegaitan penumbuh kembangan kelompok ini sangat berguna dan bermanfaat dimana

hal ini terlihat dari semakin banyaknya kelompok-kelompok tani yang terbentuk di Desa Sukaraja. Hal ini membuktikan bahwa pandangan petani akan pentingnya berkelompok sudah mulai terlihat. Mereka sadar bahwa bergabungnya mereka kedalam kelompok tani tidak hanya membuang-buang waktu tanpa arti, tetapi ternyata sangat bermanfaat bagi mereka dalam memperluas pengetahuan tentang pertanian, membantu mereka akan penyediaan pupuk dan bibit unggul, serta masalah permodalan yang kesemuanya itu tidak akan memberatkan mereka.

Adanya Kelompok Tani (KT) sebagai sebuah aktor/agen perubahan yang terus melakukan kegiatan pemberdayaan untuk masyarakat tani tersebut menjadi sebuah titik awal perubahan kondisi sosial-ekonomi petani di desa Sukaraja, yang mana berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi mengarah pada terciptanya kesejahteraan masyarakat tani yang ternyata berimplikasi pada perkembangan desa Sukaraja, hal ini dilihat dari pendapatan dari bidang pertanian yang sejak tahun 2007-2009 mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak hanya petani yang mengalami peningkatan dan perubahan tetapi masyarakat desa, lingkungan, bahkan Desa Sukaraja sendiri juga merasakan dampak positif dari adanya kegiatan tersebut. Dengan begitu kelompok tani menjadi agen perubah dalam proses pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat di desa Sukaraja.

## B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian yang penulis kaji ialah:

1. Kelompok tani tetap konsisten untuk menjadi agen dalam memberdayakan masyarakat tani agar terus mandiri dan berwawasan lingkungan pada anggota kelompok baru. Hal ini karena petani merupakan salah satu profesi yang mengandalkan alam dalam berkegiatan, maka itu sangatlah penting untuk tetap menjaganya.
2. Mensosialisasikan kepada masyarakat desa dan *stakeholder* yang ada disana tentang kelompok tani yang sebenarnya dan mengajak mereka untuk berpartisipasi bergabung dalam kelompok ini. Membuktikan bahwa dari kegiatan kelompok tani, para petani bisa berpartisipasi dalam pembangunan desa dan memberikan sesuatu untuk peningkatan ekonomi keluarga dengan memanfaatkan informasi, pengetahuan dan sarana yang diberikan kelompok.
3. Dalam mengembangkan usaha kelompok tani dapat mencoba dengan kegiatan baru yaitu memulai dengan membuat koperasi, perternakan, perikanan, industri makanan untuk membantu perkembangan kelompok.
4. Aktif dalam memperluas jaringan dan menjalin kerjasama baik dengan instansi-instansi pemerintah seperti dinas pertanian dan perkebunan atau dengan pihak swasta lainnya dalam upaya mengembangkan kelompok, selain

itu kelompok juga bekerjasama dengan kelompok tani lainya untuk saling membantu dalam menjadi sebuah agen perubahan bagi masyarakat tani agar lebih maju.

5. Memanfaatkan kelompok sebagai media jejaring dengan instansi-instansi agar program pertanian dan perkebunan dapat sampai ke desa. Kelompok tani lebih kreatif dan aktif dalam mengajukan program-program ke dinas terkait agar mendapatkan kegiatan baru yang bisa dikembangkan kedepannya.

# **LAMPIRAN**

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

- Anwar. 2007. *Managemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Aris Budiman, Bambang Hatobroto, Chryshnand DL (ed). Jakarta: KIK Press.
- Hagul. 1985. *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*, Jakarta:CV.Rajawali.
- Jim Ife. 2008. *Community Development: Alternatif Pengemabangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta:PT. Pustaka Pelajar.
- Mubasimanihuruk, Jamianton Damanik (ed). 2002. *Beras di Asia (Kisah Kehidupan Tujuh Petani) UNESCO Project*. Medan: Universitas Sumatra Utara Press.
- Nawawi, Ismail. 2009. *Pembangunan dan Problema Masyarakat*. Surabaya: ITS Press.
- Newman, Laurance W. 2004. *Qualitative and Quantitaive Social Research*. Needham Heights. Massachusetts: Aliyn and Bacon.
- Prijiono, Onny S dan A.M.W Pranarka. 1996. *Pemberdayaan konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Siagian, H. 1989. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sosrodihaarjo, Soedjito. 1987. *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Penerbit Karya.

Suyono, Haryono. 2005. *Sinergi Baru Pemberdayaan Keluarga*. Jakarta: Yayasan Dana Sejahtera Mandiri, hlm 39.

Yacub. 1993. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*.

Yunus, Muhammad. 2007. *Bank Kaum Miskin*. Jakarta: PT. Buku Kita.

## **B. Karya Ilmiah:**

Dewi, Elka Komala Sari. 2009. *Peran Organisasi Lokal dalam Menciptakan Masyarakat Peduli Lingkungan (studi kasus: organisasi PKK dan KPS rw 03, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan)*. Skripsi Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: Pendidikan Sosiologi –FIS UNJ.

Fitriyani, Aulia. 2011. *Proses Pendidikan Non Formal di Kelompok Tani( studi kasus: Kelompok Tani huriip di Kampung Carang Pulang, Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga Bogor)*. Skripsi Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: Pendidikan Sosiologi- FIS UNJ.

Gaol, Harapan Lumban. 1997. *Dimensi-Dimensi Pemberdayaan dalam Pelaksanaan Program Inpres Desa Tertinggal (kasus: pengembangan kelompok masyarakat (POKMAS) IDT di Kelurahan Galur Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat*. Jakarta: Program Pasca Sarjana bidang Ilmu Sosial.

Profil Company Bina Swadaya Konsultan, Yayasan Bina Swadaya

Subekti, Solekhah. 2008. *Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha ekonomi produktif, di Desa Tepusen Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

*Technical Proposal Pelatihan Pengembangan Agribisnis Melalui Pola Kemitraan PPUPKR / STCPP Kalimantan Selatan tahun 2002.*

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**Kelompok Tani Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat**  
**(Studi Kasus : Kelompok Tani Rukun Bakti I, Desa Sukaraja, Kecamatan Cibugel, Sumedang, Jawa Barat)**

Identitas Informan

Nama Informan	
Pekerjaan	
Jenis Kelamin	
Posisi	

Sejarah Desa Sukaraja

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Bagaimana asal mula adanya Desa Sukaraja?  Seperti apa sejarah perkembangan Desa Sukaraja dari awal hingga saat ini ?  Adakah tradisi atau daya tarik yang khas dari Desa Sukaraja ini yang anda ketahui?  Adakah kegiatan konservasi sebelum adanya program dari Bina Swadaya?  Adakah anda melihat dampak dari adanya program pemberdayaan Bina Swadaya Konsultan kepada Desa dan masyarakatnya?  Perubahan apa yang dapat anda rasakan sebagai anggota masyarakat di Desa Suakraja ini setelah mendapat program pemberdayaan dari Bina Swadaya</p>	

Program Pemberdayaan Bina Swadaya Konsultan

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Apa yang melatarbelakangi program pemberdayaan masyarakat dalam kawasan rehabilitasi SUB DAS Cimanuk Hulu di Kecamatan Cibugel, Sumedang?  Faktor apa yang membuat kawasan Cibugel sebagai penerima program dari Bina Swadaya Konsultan?  Berapa lama program pemberdayaan tersebut dijalankan?  Apa tujuan akhir dari Bina Swadaya Konsultan terhadap program tersebut?  Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan tersebut?  Apakah ada kerjasama yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dengan instansi lain terkait dengan program pemberdayaan ini?  Adakah hambatan yang dihadapi oleh Bina Swadaya dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan</p>	

<p>masyarakat ini?          Bagaimana proses dan tahapan dari program pemberdayaan tersebut?          Mengapa Desa Sukaraja menjadi salah satu Desa yang mendapatkan program pemberdayaan dari Bina Swadaya Konsultan?          Bagaimana Bina Swadaya Konsultan melihat partisipasi masyarakat khususnya didesa Sukaraja?          Mengapa Bina Swadaya Konsultan dalam melakukan kegiatannya berfokus kepada pembuatan kelompok?          Apa yang diharapkan dari terbentuknya kelompok tersebut?</p>	
--	--

#### Kelompok Tani

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Bagaimana awal mula berdirinya Kelompok Tani Rukun Bakti 1?          Apa tujuan awal dari didirikannya kelompok tani Rukun Bakti1?          Adakah hak, kewajiban dan saksi yang diberlakukan kelompok tani pada anggotanya?          Bagaimana pola kegiatan rutin yang dijalankan kelompok tani saat ini?          Apa saja kegiatan pemberdayaan yang diterima oleh Kelompok Tani saat adanya program dari Bina Swadaya?          Adakah kendala yang ditemui saat proses kegiatan pemberdayaan tersebut berlangsung?          Apa manfaat yang anda rasakan dari adanya progam pemberdayaan yang dilakukan oleh bina swadaya?          Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut terhadap tingkat ekonomi anda?          Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut bagi lingkungan?</p>	

#### Catatan:

Pedoman ini hanya panduan peneliti dalam mengemukakan pertanyaan kepada informan secara umum. Terlebihnya pertanyaan yang diajukan kait berkaitan ditanyakan dengan teknik *snowball*. Artinya terus bergulir sepanjang hal-hal yang berkaitan tersebut belum mendapatkan jawaban dan data yang mendalam. Pertanyaan dapat berubah disesuaikan dengan situasi, pekerjaan dan kondisi pada informan.

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**“Kelompok Tani Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat”**

Identitas Informan

Nama Informan	Bpk. Agung Prasetyo
Pekerjaan	HRD. Bina Swadaya Konsultan
Jenis Kelamin	Laki-laki
Posisi	Informan
Tanggal Wawancara	7 Januari 2011

No.	Deskripsi Data	Taksonomi
1.	<p>T: Apa yang melatarbelakangi program pemberdayaan masyarakat dalam kawasan rehabilitasi SUB DAS Cimanuk Hulu di Kecamatan Cibugel, Sumedang?</p> <p>J: awalnya itu tim BSK melihat bahwa sungai Cimanuk itu dalam kondisi kritis dimana banyak timbunan/endapan dan air yang berwarna kecoklatan yang mana itu merupakan ciri-ciri dari terjadinya erosi. Kemudian kita tarik lebih kedalam lagi dimana ditemukan di hulu sungai banyak lahan-lahan yang kritis. Lahan kritis itu kita lihat bahwa lahan tersebut dikelola dengan cara bertani yang belum benar. Itulah yang melatar belakangi kenapa kita melakukan kegiatan disitu. Kita juga mau membuat masyarakat petani disana mengelola lahan dengan benar. artinya kita ingin membuat dari sisi penghasilannya meningkat dan sungainya juga terjaga dengan bagus</p>	Latar Belakang Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel
2.	<p>T: Faktor apa yang membuat kawasan Cibugel sebagai penerima program dari Bina Swadaya Konsultan?</p> <p>J: Kami memilih Cibugel karena dari pihak JICA meminta untuk melakukan program di 1 Kecamatan, mengapa Cibugel, yak arena tim kami melihat bahwa kawasan tersebut memiliki permasalahan yang harus segera diatasi mengingat juga bahwa kawasan Cibugel berada di daerah atas dari daerah tersebut.</p>	Latar Belakang Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel
3.	<p>T: Berapa lama program pemberdayaan tersebut dijalankan?</p> <p>J: Program ini berjalan sekitar 4 tahun yaitu dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2006.</p>	Latar Belakang Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel

4.	<p>T: Apa tujuan akhir dari Bina Swadaya Konsultan terhadap program tersebut?</p> <p>J: Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan pertanian yang baik dan memberikan peningkatan ekonomi untuk masyarakat di daerah tersebut. Diharapkan pasca adanya program ini masyarakat petani disana dalam mengolah dan cara mereka bertani lebih mengedepankan pada konsep konservasi alam dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga lahan-lahan kritis berkurang, lingkungan terjaga dan ekonomi meningkat berjalan baik.</p>	Latar Belakang Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel
5.	<p>T: Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan tersebut?</p> <p>J: Kegiatan dari program “pemberdayaan masyarakat dalam kawasan rehabilitasi Sub DAS Cimanuk hulu di Kecamatan Cibugel” itu kita ada pendampingan, pelatihan, dan pengembangan media. Berbagai materi kegiatan pemberdayaan tersebut tentunya dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa tersebut agar tujuan awal diselenggarakannya program pemberdayaan tersebut dapat tercapai. Kegiatan tersebut juga dilakukan agar pola pikir dan sikap masyarakat dapat berubah menjadi lebih baik serta dapat menambah keterampilan untuk dapat menciptakan kesejahteraan. Contohnya seperti pelatihan cara bertani yang lebih kepada konsep konservasi.</p>	Latar Belakang Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel
6.	<p>T: Apakah ada kerjasama yang dilakukan oleh Bina Swadaya Konsultan dengan instansi lain terkait dengan program pemberdayaan ini?</p> <p>J: Dalam Program ini Bina Swadaya bekerjasama dengan JICA(Japan International Cooperation Agency) dan Dishutbun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan) kota Sumedang. JICA adalah sebagai lembaga pendonor, Bina Swadaya Konsultan sebagai penyedia program dan ahlinya, kemudian DISHUTBUN sebagai yang membantu Bina Swadaya untuk menyiapkan orang-orang lapangan dari dinas dan yang mengkoordinasi kelompok-kelompok tani di Kecamatan Cibugel.</p>	Latar Belakang Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel

7.	<p>T: Adakah hambatan yang dihadapi oleh Bina Swadaya dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini?</p> <p>J: Dalam menjalankan program ini tidak ada kesulitan atau hambatan berarti sejak awal mulai mulai dari PRA sampai kegiatan materi dan hingga kegiatan berakhir. Namun yang menjadi tantangan ialah mengajak instansi pemerintah untuk bisa masuk serta dalam membantu berjalannya program ini.</p>	Latar Belakang Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel
8.	<p>T: Bagaimana proses dan tahapan dari program pemberdayaan tersebut?</p> <p>J: Secara Singkat kegiatan ini pun dilakukan mulai dengan tahap peninjauan lapangan dan tim dari LSM lokal dan JICA, kemudian pengajuan proposal-proposal ke JICA dimana hal ini dilakukan dalam rangka pematangan program, serta pengajuan proposal ke beberapa instansi yang diharapkan bisa ikut berkerjasama. Setelah semua oke, tim kami melakukan proses diskusi/ PRA dengan <i>stake holder</i> dan beberapa masyarakat. Ketika sudah mengantongi izin maka tim kami melakukan loka karya dengan masyarakat disana. Setelah semua jelas dan terarah dengan program-programnya maka barulah kami berangkat untuk melakukan pendampingan, pelatihan, pengembangan media dan kegiatan lainnya selama kurang lebih 4 tahun. Dalam kegiatan tersebut dilakukan FGD dan evaluasi berkala yang kemudian pada akhir program dilakukan kembali loka karya akhir.</p> <p>Tim Bina Swadaya Konsultan dalam aksinya melakukan pendekatan dengan menggunakan teman-teman lokal disana agar dapat berbaur dengan cepat dengan masyarakat disana. kemudian BSK juga menggunakan teknik community development dimana komunitas lah yang menjadi sasaran program kami. komunitas atau kelompok disini ialah kelompok tani yang ada diwilayah dampingan. Dalam pendampingan, pelatihan dan kegiatan lainnya didalam program DAS Cimanuk ini, BSK berperan sebagai penjematan mereka (para petani) dan sebagai pencari alternatif sebagai jalan keluar untuk para petani, team BSK pun bekerja sama dengan pihak lain untuk menjadi narasumber dimana kami akan membahas masalah sehari-hari mereka secara bersama-sama.</p>	Latar Belakang Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel

9.	<p>T: Mengapa Desa Sukaraja menjadi salah satu Desa yang mendapatkan program pemberdayaan dari Bina Swadaya Konsultan?</p> <p>J: Desa Sukaraja menjadi salah satu penerima program karena wilayah ini masuk dalam kecamatan Cibugel serta pada saat itu wilayah ini salah satu wilayah yang mengalami kesulitan air akibat banyaknya lahan kritis yang berada dihulu daerah mereka.</p>	Latar Belakang Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel
10.	<p>T: Bagaimana Bina Swadaya Konsultan melihat partisipasi masyarakat khususnya didesa Sukaraja?</p> <p>J: Kami melihat partisipasi masyarakat sangat tinggi dan cukup antusias mengingat dalam melakukan berbagai kegiatan banyak yang hadir atau tidak pernah absen dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh tim. mulai dari bapak-bapak ibu-ibu, bahkan anak remaja terlihat ikut hadir didalamnya. Tim kami selalu memberikan motivasi kepada mereka dimana mereka adalah sebagai agen perubahan yang mana dengan adanya mereka dan berusaha untuk maju maka kesejahteraan akan dapat tercapai.</p>	Latar Belakang Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel
11.	<p>T: Mengapa Bina Swadaya Konsultan dalam melakukan kegiatannya berfokus kepada pembuatan kelompok?</p> <p>J: Tim Bina Swadaya Konsultan berfokus pada kelompok yang terdapat didesa sebagai target dalam menjalankan program DAS Cimanuk ini adalah agar lebih efisien dalam menjalankan program tersebut. Dimana BSK mempunyai filosofi dengan mengibaratkan seseorang dengan sebatang lidi yaitu jika dengan sapu lidi yang hanya sebatang saja akan susah untuk digunakan, tetapi jika menggunakan banyak lidi akan cepat terselesaikan. Jadi intinya kelompok digunakan sebagai sebuah wahana untuk memberdayakan diri. Dalam bekerjasama dengan pihak lainpun begitu dimana pihak lain akan memilih kelompok untuk bekerjasama.</p>	Latar Belakang Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel
12.	<p>T: Apa yang diharapkan dari terbentuknya kelompok tersebut?</p> <p>J: yang diharapkan mereka dapat bersama-sama membangun kelompok yang dapat mengantarkan mereka pada tujuan awal yaitu meningkatkan</p>	Tujuan Program Pemberdayaan oleh Bina Swadaya Konsultan di Kecamatan Cibugel

	<p>perekonomian dan mewujudkan kesejahteraan tidak hanya pada anggota kelompok namun pada seluruh petani bahkan masyarakat yang ada di daerah tersebut.</p> <p>Kelompok juga diharapkan dapat maju dan dapat berpengaruh pada proses pengembangan Desa Sukaraja agar desa menjadi lebih maju. dengan Desa yang maju otomatis akan mempengaruhi sosial-ekonomi daerah tersebut serta kondisi fisik disana.</p>	
--	---	--

#### Identitas Informan

Nama Informan	Bapak. H. Enoch
Pekerjaan	Wiraswasta
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Posisi	Informan
Tanggal Wawancara	21 November 2010

No.	Deskripsi Data	Taksonomi
1.	<p>T: Bagaimana asal mula adanya Desa Sukaraja?</p> <p>J: Desa Sukaraja berdiri pada 10 Maret 1975. Desa ini dahulu merupakan hasil pemekaran dari Desa Cibugel. Nama Desa Sukaraja ini sendiri pemberian dari pemerintah Kabupaten Sumedang, karena pada rapat tetua kampung di Kecamatan Cibugel waktu itu tidak menemukan benang merah dalam mencarikan nama yang cocok, semua pada berebut memberikan nama, maka dari itu di kembalikan lagi ke pemerintah kabupaten. Arti dari nama Sukaraja itu sendiri adalah seperti raja atau pimpinan. Dengan nama Sukaraja itu diharapkan daerah ini dapat menjadi daerah yang unggul atau terdepan, yang mana bisa menjadi contoh bagi daerah-daerah yang lainnya.</p>	Sejarah Desa Sukaraja
2.	<p>T: Seperti apa sejarah perkembangan Desa Sukaraja dari awal hingga saat ini ?</p> <p>J: Dahulu Desa Sukaraja yang berdiri pada tahun 1975 ini terbagi atas 4 kampung yaitu kampung Antara, Cisetra, Cijaha, dan Cibanen. Kemudian pada tahun 1982 dimekarkan dengan Desa Taman Sari, jadi sekarang ini disini hanya mempunyai 3 dusun didalamnya saja yaitu dusun Cibanen, Cisetra dan Kebun Kopi. Potensi alam disini awalnya adalah padi, namun sejak timbul masalah kekeringan berganti menjadi jagung dan singkong.</p>	Sejarah Sukaraja
3.	T: Adakah tradisi atau daya tarik yang khas dari Desa	

	<p>Sukaraja ini yang anda ketahui?</p> <p>J: Tradisi didaerah sini tidak terlalu mencolok, di desa sekitar tahun 1980-1990'an setiap ada perayaan dan hajatan selalu ada kesenian-kesenian tradisonal seperti terbang, salawatan, pencak silat, ronggeng, tapi sekarang sudah jarang. Biasanya dulu pertunjukannya itu sering ditampilkan saat acara Desa. Tradisi yang masih mencolok saat ini acara 17 Agustusan yang diselenggarakan di Kecamatan ,acarannya biasanya sampe 7 hari penuh.</p>	Sejarah Desa Sukaraja
4.	<p>T: Adakah kegiatan konservasi sebelum adanya program dari Bina Swadaya?</p> <p>J: Bapak adalah kuwu pertama di Desa Sukaraja ini, pada masa bapak dulu pernah dilakukan program penghijauan, karena waktu itu ada lomba dari pemerintahan tentang upaya rehabilitasi dan konservasi lahan tahun 1976. Disitulah bapak mengajak masyarakat untuk melakukan penghijauan dan perbaikan irigasi. Yang pada nebang pohon secara liar itu diberi sanksi denda bekerja 3 bulan di desa dengan topi khusus, biar yang lain pada tau dan ia sendiri malu, serta saya suru beli garpu alat pertanian. Ya Alhamdulillah hasil dari kerja keras semua pihak desa ini menang juara pertama.</p> <p>Dahulu didesa sini banyak pencurian kayu, kemudian masyarakat juga mengairi sawahnya seenaknya ngak dipikir dulu jadi saat banjir air tidak ada yang menghalangi dari hulu, sistem pengairannya juga salah akhirnya longsor dan membanjiri sawah jadinya gagal panen.</p>	Sejarah Desa Sukaraja
5.	<p>T: Perubahan apa yang dapat anda rasakan sebagai anggota masyarakat di Desa Suakraja ini setelah mendapat program pemberdayaan dari Bina Swadaya?</p> <p>J: Bapak cukup tau tentang program dari Bina Swadaya, menurut bapak program tersebut bagus karena bapak sendiri pernah melakukan program semacam upaya konservasi lahan kritis itu, ya walaupun tidak luas seperti apa yang dilakukan Bina Swadaya. Dampak yang bapak rasakan sebagai salah satu masyarakat disini adalah pembalakan liar sudah tidak terjadi lagi, kekeringan pun sudah bisa teratasi.</p>	Dampak Program Pemberdayaan

### Identitas Informan

Nama	Bpk. Oja
Pekerjaan	Ketua KT. Rukun Bakti 1
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Posisi	Informan
Tanggal Wawancara	24 April 2010, 17 November 2010, 18 November 2010, 19 November 2010

No.	Deskripsi Data	Taksonomi
1.	<p>T: Bagaimana awal mula berdirinya Kelompok Tani Rukun Bakti 1?</p> <p>J: Kelompok Tani Rukun Bakti 1, berdiri pada saat program dari Bina Swadaya ada yaitu pada tahun 2005, dimana pada awalnya anggota kelompok tani yang ikut bergabung 90 orang.</p>	Sesjarah KT. Rukun Bakti 1
2.	<p>T: Apa tujuan awal dari didirikannya kelompok tani Rukun Bakti1?</p> <p>J: Tujuannya dimana menjawab kebutuhan para masyarakat tani disini. Kami bersama-sama ingin membuat kelompok yaitu kelompok sebagai wadah untuk para petani yang sama-sama mempunyai satu tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan para petani, khususnya anggota kelompok agar bisa maju dan sejahtera.</p>	KT. Rukun Bakti 1
3.	<p>T: Adakah hak, kewajiban dan saksi yang diberlakukan kelompok tani pada anggotanya?</p> <p>J: ada. di kelompok ini para anggota wajib untuk membayar iuran simpanan wajib ,simpanan pokok dan simpanan sukrela. Bagi para petani yang menjadi anggota aktif maupun pasif mereka juga akan mendapatkan hak sebagai anggota, sama seperti yang lainnya seperti mendapatkan kebutuhan pertanian seperti pupuk, obat-obat hama, bibit. Mereka bisa meminjam modal dari simpanan kelompok. Mereka juga mendapatkan informasi dan kegiatan pelatihan-pelatihan yang di buat oleh Kelompok Tani. Untuk kewajiban pembayaran atau pengembalian pinjaman jika sudah mempunyai uang bisa langsung membayar, jika tidak bisa dibayarkan sesudah panen (yarnen).</p>	Kelompok Tani Rukun Bakti 1

	<p>Untuk sanksi si ada yang mana jika lalai mereka dikenakan denda sebanyak 10% . tapi sanksi ini hanya jadi formalitas karena kami disini sebagai pengurus tidak mau membebani para anggota, kasian juga mereka. namun juga dilihat bentuk kesalahannya. kami tetap member peringatan agar tidak terulang. Selama ini si semua berjalan baik dan mereka pun bisa mengerti.</p>	
4.	<p>T: Bagaimana pola kegiatan rutin yang dijalankan kelompok tani saat ini?  J: Kegiatan rutin kelompok adalah pertemuan yang biasa digelar pada hari Rabu pada minggu ke 2. namun tidak selalu tepat juga karena disesuaikan dengan kebiasaan para anggota dan pengurus untuk hadir. Tapi disini pun tiap malam rame, hampir pengurus-pengurus sering datang untuk hanya sekedar ngobrol atau diskusi santai aja.</p>	Kegiatan KT. Rukun Bakti 1
5.	<p>T: Apa saja kegiatan pemberdayaan yang diterima oleh Kelompok Tani saat adanya program dari Bina Swadaya?  J: Pada saat berjalannya program dari Bina Swadaya Konsultan kami mendapatkan pendampingan, membentuk kelompok, membuat poster, diskusi radio, dan beberapa pelatihan-pelatihan seperti perternakan, membuat dam air, pembuatan pupuk, macem-macamalah itu. Kemudian kelompok juga mendapatkan bulletin mengenai pertanian untuk dibaca-baca para anggota ada juga siaran radio setiap satu minggu sekali.  Kalau habis membuat poster-poster seperti itu biasanya akan dipasang sepanjang jalan-jalan didesa, terus yang paling menarik itu siaran radio neng..., apalagi dengerinnya bareng-bareng sama anggota lainnya. Ya...lucu aja gitu kalau dengerin temennya siaran, cerita dan kita-kita pada dengerin. Yaa bagus pokoknya neng bias bertukar informasi dan ada dari dinas-dinas juga yang berbicara yang pasti sangat berguna untuk kita.  Oiya ada juga bapak ikut kegiatan studi banding seru kegiatan itu jadi bisa tau kegiatan pertanian di tempat lain. Kegiatan studi banding waktu itu bapak sempat ikut ke jatinangor dan Batu raden. Pas kegiatan itu bapak senang banget bisa ketemu dengan teman-teman sesama petani lainnya sambil jalan-jalan juga. Terus disana kami bertukar informasi mengenai</p>	Kegiatan Program Pemberdayaan dari Bina Swadaya Konsultan untuk Kelompok Tani

	<p>pertanian dan tanaman-tanaman yang dibudidayakan oleh mereka dan cara-caranya disana. Itu yang membuat bapak senang sekali dan mau belajar agar kelompok bapak bisa sukses dalam berbudi daya seperti kelompok mereka juga.</p>	
6.	<p>T: Adakah kendala yang ditemui saat proses kegiatan pemberdayaan tersebut berlangsung?  J: kalau kendala saat program ada si nggak ada karena bapak pendamping sama yang lainnya itu membantu jika kami tidak mengerti sama yang diajarkan gitu.</p>	<p>Kendala dalam Proses pemberdayaan</p>
7.	<p>T: Apa manfaat yang anda rasakan dari adanya progam pemberdayaan yang dilakukan oleh bina swadaya?  J: Bapak merasakan sekali dampak setelah mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh BSK dimana bapak mengetahui bagaimana cara bertanam yang baik, membuat dam-dam, melakukan pemberantasan hama dan melakukan sistem tanam secara tumpang sari. Bapak juga tau pentingnya menanam pohon kayu-kayuan, dan itu menjadi salah satu mata pencaharian tambahan bapak, karena kan neng harga kayu itu mahal jadi disamping menanam tumbuhan kaya jagung, singkong, di pinggir-pinggirnya bapak tanami juga pohon jati. Sehingga nanti 5-10 tahun mendatang bapak bisa memanen hasilnya. Memang terbilang lama tetapi itu sangat membantu. Saat ini saja KT sedang mendapatkan program menanam tumbuhan jeruk. Jadi, sangat menguntungkan sekali adanya program dari BSK saat itu, jadi terbukalah jaringan dengan dinas perkebunan. Coba kalo bapak nggak ikut kelompok bapak nggak akan bisa nanem jeruk ini dan mendapatkan bibitnya.  Disini pun sekarang kalau menanam jagung ,padi, atau buah-buahan udah pada tau mana bibit yang kualitas super dan yang biasa. Sebelum mendapatkan pelatihan dalam pembibitan misalnya mau nanem jagung ni neng, masih menggunakan bibit yang dibuat sendiri, walaupun sampai sekarang masih ada juga yang pakai teknik semacam itu tetapi sekarang udah jarang lebih banyak yang beli bibit unggul. Jadi dulu mah, jagung dikeringin buat jadi bibit nanem selanjutnya di gantung-gantung di kayu-kayu atas rumah itu. Dulu belom ada tu yang mengenal bibit bagus yang kualitas unggul, bingung nyarinya juga. Jadi masih sederhana aja ala kadarnya gitu</p>	<p>Manfaat Program pemberdayaan</p>

8.	<p>T: Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut terhadap tingkat ekonomi anda?</p> <p>J: Bapak merasa terbantu dengan adanya program dari BSK karena hasil panen jadi meningkat dan baik, pendapatannya pun jadi meningkat kira-kira 4% mah..ada neng. Selain itu kelompok juga jadi berani untuk mencari tanaman apa yang cocok ditanam disini buat menambah jenis tanaman selain palawija dan kemudian mengajukan pada dinas perkebunan untuk membantu kami dalam penyediaan bibit dan lain-lain. Saat ini kami sedang mencoba untuk menanam jeruk cikoneng. Jeruk khas sumedang orang-orang bilangya. Ya mudah-mudahan ini berhasil dan dapat meningkatkan pendapatan para anggota kelompok. Bapak sekarang juga menanam tumbuhan kayu-kayuan yang kalau sudah panen hasil jualnya juga lumayan besar, hasilnya pun bisa dipake sendiri buat bikin-bikin rumah ya jadi irit jadinya.</p>	Manfaat Program Pemberdayaan
9.	<p>T: Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut bagi lingkungan?</p> <p>J: kalau dilihat dari segi lingkungan disin sekarang lahan kritis udah bisa dikatakan nggak ada lagi. justru lahan yg kritis adanya dilahan milik dinas kehutanan. jadi sebagian besar petani disini udah menerapkan system tebang tanam dan konservasi. Mereka menanam pohon kayu-kayuan disekitar tanah mereka.</p>	Manfaat Program Pemberdayaan
10.	<p>T: Bagaimana tingkat kemajuan kelompok pasca ditinggal oleh tim dari Bina Swadaya Konsultan?</p> <p>J: Dahulu sebelum ada program dari BSK ada kelompok tani juga disini kelompok tani penghijauan tapi kelompok tani pada saat itu ngak aktif, anggotanya pun bisa dibilang tidak ada. karena menurut mereka, mereka tidak merasa perlu untuk berkelompok. Dan kamipun bingung untuk berbuat apa dan bagaimana. Sedangkan yang lain juga tidak berani dan malu untuk mulai berbicara, tidak seperti saat ini. Pas ada program BSK kemudian saya dan teman-teman akhirnya membuat kelompok kembali dan dari sejak ada program sampai sekarang semua berjalan baik. mungkin karena para petani sudah mulai ada kesadaran untuk berkelompok dan sudah pada mampu car-cara mengelolanya walaupun sedikit. Dari sejak ditinggal oleh tim BSK tahun 2006 lalu Alhamdulillah kelompok yang bapak pimpin seiring dengan berjalannya waktu selalu mengarah ke keadaan yang lebih baik. Bapak mencoba untuk selalu</p>	Manfaat Program; Tingkat Kemajuan Kelompok

	<p>menanamkan nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh BSK pada kelompok dan para anggota, dimana bapak ingin benar-benar mewujudkan kelompok yang sesuai dengan tujuan KT ini berdiri yaitu mensejahterakan para petani khususnya pada para anggota kelompok KT Rukun Bakti 1 ini neng. Dari semua kegiatan yang pernah dilakukan disini sangat bermanfaat sekali kalau bisa tim BSK dapat dating kembali dan memberikan kegiatan-kegiatan semacam ini kembali. Dengan adanya kegiatan tersebut 80% dari kami meningkat ilmu pertanian dan dalam hal penghasilan ya...sekitar 40% lah neng pendapatan kami meningkat.</p>	
--	---	--

#### Identitas Informan

Nama	Bpk. Toto
Pekerjaan	Sekretaris KT. Rukun Bakti 1
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Posisi	Informan
Tanggal Wawancara	24 April 2010, 20 November 2010.

No.	Deskripsi Data	Taksonomi
1.	<p>T: Bagaimana awal mula berdirinya Kelompok Tani Rukun Bakti 1?  J: Berdirinya kelompok tani dari inisiatif beberapa para petani dengan dibantu oleh tim dari Bina Swadaya Konsultan pada tahun 2005 lalu.</p>	Sejarah Kelompok Tani Rukun Bakti 1
2.	<p>T: Apa tujuan awal dari didirikannya kelompok tani Rukun Bakti1?  J: tujuannya adanya KT. Rukun Bakti 1 ini sendiri untuk mensejahterakan para petani di Desa Sukaraja ini agar bisa maju.</p>	Sejarah Kelompok Tani Rukun Bakti 1
3.	<p>T: Adakah hak, kewajiban dan saksi yang diberlakukan kelompok tani pada anggotanya?  J: haknya para anggota harus membayar iuran simpan pinjam Rp. 10.000,-, Simpanan pokok Rp. 5000,- , dan simpanan sukarela sebesar Rp. 16.000,- dan itu bisa dibayar dengan system yarnen (bayar setelah panen). dengan menjadi anggota jika kelompok mendapat bantuan dari instansi pemerintah anggotanya bisa dapet pupuk, bibit, insektisida dan bisa juga minjem modal atau peralatan dikelompok. Dikelompok tani ini punya 2 peralatan semprotan hama sama 1 tong air besar itu bisa dipijam. jika ada yang butuh buat nyemprot hama atau mau mupuk sok wae ke kelompok minjem. Minjemnya ngak ada bayaran berapa-berapanya neng, cuma biasanya</p>	Kegiatan KT. Rukun Bakti 1

	<p>mereka yang pinjem pada ngasih uang sukarela aja gitu, tapi kalau yang ngak ada uang yang ngak ngasih ya ngak apa-apa. Semuanya itukan nanti balik lagi ke para anggota yah, uang tadi masuk ke kas buat biaya pemeliharaan peralatan atau buat beli alat kelompok nantinya</p> <p>Kalau sanksi ya ada dikenakan denda 10% yang dipotong dari simpanan namun karena kita sesama petani dan tidak mau membebani sehingga paling Cuma diberikan peringatan aja biar nggak seperti itu lagi.</p>	
4.	<p>T: Bagaimana pola kegiatan rutin yang dijalankan kelompok tani saat ini?</p> <p>J: kegiatan kelompok ada pertemuan-pertemuan biasanya diadakan setiap bulan minggu ke-2 baik antar pengurus maupun keseluruhan.</p>	Kegiatan KT. Rukun Bakti 1
5.	<p>T: Apa saja kegiatan pemberdayaan yang diterima oleh Kelompok Tani saat adanya program dari Bina Swadaya?</p> <p>J: Banyak kegiatan yang diajarkan mulai dari ilmu tentang cara berkelompok, koperasi, bikin poster ,ada siaran radio sama studi banding.</p> <p>Waktu itu kami dilatih untuk membuat pupuk bokhasi dimana tujuannya sebagai penghasilan tambahan untuk kelompok dan meminimalisasi pengeluaran biaya untuk pembelian pupuk tanaman, kendalanya hanya di peralatan pembuatannya dan waktu saja, jadi kelompok kami belum bias menghasilkan pupuk bokhasi tersebut. Selain itu kami pun diajarkan dalam pengolahan ternak dan perikanan. Pada saat itu kami pun pernah membeli ternak sebagai simpanan kelompok namun sepertinya kami belum bisa menjalankannya secara efektif jadi kami jual kembali ternak tersebut. para wanita juga diajarkan mengolah hasil komoditi menjadi panganan dan diajarkan menjahit namun kegiatan itu berhenti pasca ketuanya pindah dari desa ini.</p>	Kegiatan Program Pemberdayaan dari Bina Swadaya Konsultan untuk Kelompok Tani
6.	<p>T: Adakah kendala yang ditemui saat proses kegiatan pemberdayaan tersebut berlangsung?</p> <p>J: Kendalanya saya rasa nggak ada semua saling kerjasama membantu, orang-orang dari tim Bina Swadaya juga sangat membantu kami saat itu.</p>	Kendala dalam Proses pemberdayaan
7.	T: Apa manfaat yang anda rasakan dari adanya	

	<p>progam pemberdayaan yang dilakukan oleh bina swadaya?</p> <p>J: Kami mendapatkan banyak ilmu karena adanya pelatihan yang di berikan oleh BSK, dimana saya dan bapak Oja adalah salah satu yang beruntung mengikuti pelatihan tersebut. Kami menjadi tahu apa itu fungsi kelompok yang sebenarnya bagaimana yang seharusnya dilakukan kelompok. Karena itu kami benar-benar ingin mengembangkan kelompok ini agar menjadi kelompok yang sesuai dengan tujuan kami yaitu untuk kesejahteraan para petani di desa ini. Kami pun sekarang tau pentingnya menjaga lingkungan dengan cara bertanam yang baik agar ngak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan mulai menanam tumbuhan kayu-kayuan. Selain sebagai mencegah longsor dan penampung air agar tanah tidak longsor, juga kayunya bisa dijual sebagai salah satu penghasilan kami. Karena 5 tahun saja harga jual kayu seperti jati atau manglid itu sudah cukup besar jika dijual.</p> <p>Saya merasa sangat terbantu apalagi saya sebagai seorang sekretaris kelompok, BSK mengajarkan kami banyak hal dari adanya program tersebut salah satunya ya.. belajar tentang dasar-dasar kelompok, bagaimana membuat sebuah kelompok, apa saja syarat-syaratnya, bagaimana berorganisasi yang baik dan melakukan sebuah pembukuan kelompok serta administrasi laporan. Dari situlah kelompok mulai bisa dan sekarang terbiasa membuat laporan administasi keuangan kelompok, proposal pengajuan ke dinas-dinas, mengelola keuangan agar benar-benar bisa digunakan untuk mencukupi anggota kelompok.</p>	Manfaat Program pemberdayaan
8.	<p>T: Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut terhadap tingkat ekonomi anda?</p> <p>J: Setelah saya menerapkan apa yang diajarkan oleh Bina Swadaya dan setelah saya bergabung dengan kelompok disini Alhamdulillah pendapatan saya meningkat beberapa persen dari sebelumnya, ya menurut saya ini sangat membantu. mudah-mudahan kami bisa mengembangkannya agar kelompok semakin baik lagi dan pendapatan petani bisa terus meningkat juga.</p>	Dampak/Manfaat Program pemberdayaan
9.	<p>T: Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut bagi lingkungan?</p> <p>J: dampak bagi lingkungan yang saya lihat itu udah nggak ada lagi lahan-lahan kritis jadi tanah-tanah udah</p>	Dampak/Manfaat Program pemberdayaan

	ditumbuhi khususnya tumbuhan kayu-kayuan. untuk masalah longsor udah ngak pernah ada lagi, kalau kekeringan pun Alhamdulillah udah berkurang cukup lah debit air yang masuk ke wilayah ini.	
10.	<p>T: Bagaimana tingkat kemajuan kelompok pasca ditinggal oleh tim dari Bina Swadaya Konsultan?</p> <p>J: kelompok berkembang ya, kita disini merintis dari awal dari yang anggotanya kurang lebih 90 orang sekarang sudah 150 orang. kelompok pun sudah bisa membeli beberapa peralatan pertanian sebagai modal dan upaya membantu anggota yang ingin menggunakan karena kalau beli kan harganya mahal. Di Desa Sukaraja ini sendiri perkembangan kelompok tani terus maju mulai dari hanya 3 kelompok, sekarang sudah jadi 6 kelompok. di setiap dusun ada 2 kelompok tani. kemarin ada pertemuan di kantor sekretariat tani ada pemuda yang mau bikin kelompok tani baru dan mereka meminta saran, cara bagaimana berorganisasi. menurut saya itu menunjukkan bahwa kelompok tani maju dan para petani lainnya sadar akan pentingnya kelompok tani di desa ini.</p>	Manfaat Program; Tingkat Kemajuan Kelompok
11.	<p>T: Apa manfaat mengikuti kelompok bagi anda?</p> <p>J: manfaat yang saya dapatkan banyak sekali mulai dari keuntungan pertanian kalau dapat bantuan bibit, pupuk, dan obat-obatan pasti saya dapet. informasi tentang pertanian juga pasti pertama-tama ke kelompok dulu. jadi sebagai anggota saya pasti lebih tau duluan dibandingkan yang tidak ikut dalam kelompok.</p> <p>kelompok ini bisa dikatakan tempat berbagi juga dimana kami disini bertukar informasi dan juga akan mengajarkan dan mengajak para anggota lainnya untuk dapat bisa melakukan seperti apa yang kami-kami pernah dapatkan melalui berbagai pelatihan yang ada, namun jelas semua itu kembali pada pribadi anggota masing-masing. Kendala yang kami rasakan saat ini hanya masalah dana yang belum memenuhi dimana menjadikan kami belum dapat membeli berbagai peralatan pertanian sebagai peralatan kelompok karena itu hanya beberapa yang kami beli yang dirasa sangat penting untuk saat ini.</p>	Manfaat Berkelompok Tani

Identitas Informan

Nama	Bpk. Karja
Pekerjaan	Anggota Kelompok Tani
Jenis Kelamin	Laki-laki
Posisi	Informan Kunci
Tanggal Wawancara	.20 Nopember 2011

No.	Deskripsi Data	Taksonomi
1.	T: Bagaimana awal mula berdirinya Kelompok Tani Rukun Bakti 1? J: Berdirinya kelompok tani tahun 2005 dengan bantuan Tim Bina Swadaya	Sejarah Kelompok Tani Rukun Bakti 1
2.	T: Apa tujuan awal dari didirikannya kelompok tani Rukun Bakti1? J: Tujuan atau Visi dari adanya adanya KT. Rukun Bakti 1 ini sendiri untuk mensejahterakan para petani agar bisa lebih baik lagi.	Sejarah Kelompok Tani Rukun Bakti 1
3.	T: Adakah hak, kewajiban dan saksi yang diberlakukan kelompok tani pada anggotanya? J: membayar iuran simpan pinjam Rp. 10.000,-, Simpanan pokok Rp. 5000,- , dan simpanan sukarela sebesar Rp. 16.000,-. ada sistem yarnen (bayar setelah panen). Biasanya saya mendapat bantuan dari instansi pemerintah anggotanya bisa dapet pupuk, bibit, insektisida dan bisa juga minjem modal atau peralatan dikelompok. Kalau sanksi ada tapi saya ngak pernah jadi saya kurang tau pasti. tapi biasanya ditegur aja neng.	Kegiatan KT. Rukun Bakti 1
4.	T: Bagaimana pola kegiatan rutin yang dijalankan kelompok tani saat ini? J: kegiatan kelompok ada pertemuan sama anggota kelompok dan setiap bulan minggu ke-2.	Kegiatan KT. Rukun Bakti 1
5.	T: Apa saja kegiatan pemberdayaan yang diterima oleh Kelompok Tani saat adanya program dari Bina Swadaya? J: kegiatan ilmu tentang cara berkelompok, koperasi, bikin poster ,ada siaran radio sama studi banding. dilatih untuk membuat pupuk bokhasi, pengolahan ternak dan perikanan sama mengolah hasil panen ke makanan.	Kegiatan Program Pemberdayaan dari Bina Swadaya Konsultan untuk Kelompok Tani
6.	T: Adakah kendala yang ditemui saat proses kegiatan pemberdayaan tersebut berlangsung? J: Kendalanya nggak ada, tim Bina Swadaya sangat membantu kami saat itu. dan saat ini kelompok juga sudah aktif membantu anggotanya	Kendala dalam Proses pemberdayaan

7.	<p>T: Apa manfaat yang anda rasakan dari adanya progam pemberdayaan yang dilakukan Kelompok tani?</p> <p>J: banyak manfaat yang didapat kita jadi tau banyak tentang pertanian, trus obat-obat buat tanaman, bagaimana mengolah lahan yang bener dan menjaga lingkungan dengan konservasi. jadi sekarang udah ngak prnah kekeringan atau ada longsor lagi. kelompok juga sekarang aktif jadi lebih membantu petani.</p>	Manfaat pemberdayaan
8.	<p>T: Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut terhadap tingkat ekonomi anda?</p> <p>J: Alhamdulillah pendapatan saya meningkat beberapa persen dari sebelumnya, mudah-mudahan si dengan kemajuan kelopak tani bisa membirikan yang lebih baik lagi buat kita-kita sebagai anggota.</p>	Dampak/Manfaat Program pemberdayaan
9.	<p>T: Bagaimana dampak dari pemberdayaan tersebut bagi lingkungan?</p> <p>J: dampak udah nggak ada lagi lahan-lahan kritis, ngak ada longsor, kekeringan udah baik lah sekiranya begitu.</p>	Dampak/Manfaat Program pemberdayaan
11.	<p>T: Apa manfaat mengikuti kelompok bagi anda?</p> <p>J: manfaatnya ya saat ini saya banyak tau mengenai bagaimana menanam dan bertani yang baik, kita dapat selalu mengetahui perkembangan petani lainnya dapat bertukar pendapat, bisa dapet bibit, pupuk jika ada program tanaman baru. ya saya jadi lebih semangat. bener-bener soalnya saat ini kelompok tani memberikan kemudahan bagi saya dan ada hasilnya jadi saya sekarang percaya untuk ikut bergabung.</p>	Manfaat Berkelompok Tani



	Swadaya Konsultan									
	G. Dampak Kegiatan Pemberdayaan Terhadap Aspek Sosial-Ekonomi									
	H. Penutup									
IV	Membangun Kesejahteraan Petani Melalui Program Pemberdayaan									
	A. Pengantar									
	B. Membangun Petani yang Mandiri									
	C. Mewujudkan Petani Berwawasan Lingkungan									
	D. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Tani									
	E. Analisa SWOT Mengenai Program Kegiatan Pemberdayaan Petani di Desa Sukaraja Oleh Bina Swadaya Konsultan									
	F. Penutup									
V	Kesimpulan dan Saran									

Ket:

P: Pengamatan  
 WM: Wawancara Mendalam  
 WSL: Wawancara Sambil Lalu  
 S: Survey

B: Biografi

RT/RW: Sumber data dari RT dan RW  
 K: Kelurahan  
 BPS: Biro Pusat Statistik  
 BK/M-K-NET: Buku, majalah, koran

## RIWAYAT HIDUP



Asri Nurlita, Bekasi 05 November 1988. Asri adalah anak tunggal dari pasangan Bapak Suyatno dan Ibu Endang M. Pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah SDI Assyafiiyah 02, Bekasi pada tahun 1994-2000. Pada tahun 2000-2003 penulis melanjutkan pendidikan tingkat pertama di SMP Putra I, Jakarta Timur tahun. Kemudian setelah lulus dari bangku tingkat menengah pertama, penulis melanjutkan ke tingkat menengah atas (SMA) di SMAN 71 Duren Sawit, Jakarta Timur dan lulus pada tahun 2006.

Setelah menuntaskan jenjang SD, SMP dan SMA, penulis diterima menjadi mahasiswi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) lewat jalur Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SPMB) di tahun 2006 dimana penulis masuk pada jurusan Sosiologi, degan prodi Sosiologi Pembangunan. Jika pembaca ingin menghubungi penulis dapat menghubungi melalui e-mail di: [elora.luvkennedy@gmail.com](mailto:elora.luvkennedy@gmail.com) atau account twitter: @achiemachil.